

**PENGGUNAAN TEKNIK MEMBACA KRITIS UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENULIS RESENSI NOVEL SISWA KELAS XI IPA
SMAN 1 CISEENG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Rendy Dwi Maulana

032112090

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2016**

ABSTRAK

Rendy Dwi Maulana: Penggunaa Teknik Membaca Kritis untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Resensi Novel Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Ciseeng. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Bogor 2016.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kemampuan menulis resensi novel siswa kelas XI IPA SMAN 1 Ciseeng serta mengetahui kendala yang dialami oleh siswa dalam menulis resensi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, angket, pengamatan. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI IPA SMAN 1 Ciseng. Sampel penelitian ini adalah kelas XI IPA 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA 3 sebagai kelas kontrol dengan teknik sampel *cluster random sampling*. Hipotesis pertama yaitu penggunaan teknik membaca kritis dapat meningkatkan kemampuan menulis resensi novel dapat teruji kebenarannya. Hal tersebut dibuktikan dengan diperolehnya data prates kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata kelas 46,82 dapat diketahui kemampuan siswa *kurang mampu* dalam menulis resensi, sedangkan hasil postes rata-rata nilai kelas eksperimen dalam menulis resensi meningkat menjadi 70,46 dengan taraf kemampuan *cukup mampu*. Hasil perbandingan *mean* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan rumus uji t, diperoleh data harga $t_0 = 4,85$ dan $db = 60$ dengan t_t taraf signifikasi 5% sebesar 1,67serta t_t taraf signifikasi 1% sebesar 2,39 dan apabila dituliskan menjadi $1,67 < 4,85 > 2,39$. Hal tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen. Hipotesis kedua, yaitu siswa mengalami kendala dalam menulis resensi novel terbukti kebenarannya. Berdasarkan hasil angket, yang menyatakan bahwa pada proses membaca 21 siswa atau 75% kesulitan memahami tujuan penulis. siswa pun kesulitan menemukan kelebihan novel pada saat proses membaca, dilihat dari 19 siswa beranggapan sulit atau 67,89%, dan 18% siswa merasa kesulitan memberikan penilaian akhir atau simpulan terhadap novel yang dibaca. Kendala tersebut terjadi pada proses membaca, saat proses menulis pun terdapat kendala. Kendala terlihat ketika 20 atau 71,43% siswa kesulitan menuangkan kelebihan novel yang diperoleh saat proses membaca ke dalam bentuk resensi.

Kata kunci: Kemampuan menulis resensi novel, teknik membaca kritis.

ABSTRACT

Rendy Dwi Maulana : Applying Critical Reading Technique in Increasing Students' Ability on Writing Novel Review in Second Grade Students in SMA Negeri 1 Ciseeng, Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Educational Sciences Pakuan University Bogor 2016.

The purposes of this research are to find the students' ability in writing novel review on second grade students in SMAN 1 Ciseeng, and to know the students' problem in writing novel review. The method that is used in this research is experimental method. Technique of collecting the data is test, questionnaire, and observation. The population is the second grade students of SMAN 1 Ciseeng. The samples that are used are XI Science 2 as Experimental Class and XI Science 3 as Control Class by applying Cluster Sampling as a technique sample. The first hypothesis is the using of critical reading can increase students' ability in writing novel review can be proved. It is confirmed by the class' average score in pre-test experiment is 46,82 which meant that students' ability in writing novel review is insufficient. Meanwhile, the average score of post-test experiment class' becomes 70,46 which means the students' ability is sufficient. The result of the mean comparison between experimental and control class by using T-Test formula is $t_0 = 4,85$ and $db = 60$ with t_t significant level 5% that is 1,67 and t_t significant level 1% is 2,39 and can be written in $1,67 < 4,85 > 2,39$. It shows there is significant improvement in experimental class. The second hypothesis is that the students have problem in writing novel review is true. According to the questionnaire, it is stated 21 students or 75% have difficulties in reading process. Students also have difficulties in finding the strengths of the novel in reading process, it is stated that 19 students or 67,89% thought hard to do, and 18% students have difficulties in giving conclusion about the novel which has been read. The problem is occurred in reading process and also writing process. The problem found when 20 students or 71,43% got difficulties in writing the strengths of the novel after reading process to be a review.

Key words: The ability of writing novel review, critical reading technique.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang. Tuhan pemilik segala ilmu pengetahuan yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Sebagai bagian dari keterampilan menulis, menulis resensi khususnya resensi novel harus dikuasai oleh siswa. Akan tetapi dalam kenyataannya, keterampilan menulis resensi novel siswa masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah pembelajaran menulis belum menggunakan metode atau teknik yang relevan. Oleh karena itu, diperlukan kecermatan yang mendalam untuk memilih metode atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran menulis resensi. Penelitian ini mencoba mengkaji penggunaan teknik membaca kritis untuk meningkatkan kemampuan menulis resensi novel.

Sampai pada tahapan ini, penulis telah banyak mendapatkan dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

- 1) Orang tua tercinta yang selalu mendoakan, membimbing, dan mendampingi tanpa pamrih;
- 2) Drs. Deddy Sofyan, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan;
- 3) Suhendra, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Dosen Pembimbing II yang tidak pernah lelah memberikan bimbingan, ilmu, dan motivasi kepada penulis;
- 4) Dra. Tri Mahajani, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang tidak pernah bosan mengingatkan untuk bimbingan, memberikan arahan, ilmu, saran serta dukungan kepada penulis.

- 5) Deddy Kusniadi, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Ciseeng beserta dewan guru yang telah menerima penulis untuk melaksanakan penelitian;
- 6) Rina Rosdiana, M.Pd. selaku dosen wali yang merelakan waktunya untuk membimbing dari awal penulis berkuliah hingga dapat mencapai akhir;
- 7) Irfan Maulana dan Arinny Tri Maulani yang tidak pernah bosan mengingatkan untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini, terima kasih Kak, Dik;
- 8) Vivin (Komti Kelas C), Ade, Bagus alias Doyok, Rio (pria yang punya banyak cita-cita), dan Hari alias Ateng, terima kasih sudah meluangkan waktu untuk begadang serta kawan-kawan seperjuangan angkatan 2012, khususnya Kelas C yang sudah banyak memberi cerita empat tahun belakangan ini.
- 9) Algi dan Rafliansyah (Kambing Jantan) yang telah membantu dalam proses menuju sidang, penulis amat berterima kasih.

Semoga jasa-jasa yang telah ditorehkan mendapat rida Allah SWT serta menjadi mata air amal ibadah yang selalu mengalir di hadapan Allah SWT. Sumbangsih pembaca berupa kritik yang bersifat membangun akan sangat berarti bagi penulis. *Insy Allah.*

Bogor, Juli 2016

Rendy Dwi Maulana

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR DIAGRAM	x

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identitas Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Masalah	7
F. Manfaat	7

BAB II TINJAUAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis	9
1. Membaca	9
a. Pengertian Membaca	9
b. Tujuan Membaca	11
c. Membaca dalam Hati	13
d. Membaca Kritis	17
e. Tahapan-Tahapan Membaca Kritis	19
2. Menulis	27
a. Pengertian Menulis	27
b. Tujuan Menulis	29
c. Manfaat Menulis	35

3. Resensi	38
a. Pengertian Resensi	38
b. Tujuan Menulis Resensi	44
c. Dasar-Dasar Resensi	46
d. Sasaran Resensi	48
e. Langkah-Langkah Meresensi	53
4. Novel	57
a. Pengertian Novel	57
b. Unsur-Unsur Pembangun Novel	59
5. Landasan Penilaian Menulis Resensi Novel	68
6. Kedudukan Pembelajaran Menulis Resensi dalam Kurikulum	69
B. Hasil Penelitian yang Relevan	70
C. Kerangka Berpikir.....	72
D. Hipotesis Penelitian	74

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	75
B. Metode Penelitian	75
C. Populasi dan Sampel	76
1. Populasi	76
2. Sampel	76
D. Teknik Pengumpulan Data.....	80
1. Teknik Tes	80
2. Angket	80
3. Kisi-Kisi Instrumen	81
E. Definisi Konseptual dan Operasional	114
1. Definisi Konseptual	114
2. Definisi Operasional.....	114
F. Teknik Analisis Data	115

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	118
1. Analisis Data Kelas Eksperimen	118
a. Analisis Data Prates Kelas Eksperimen	118
b. Analisis Data Postes Kelas Eksperimen	124
2. Analisis Data Kelas Kontrol.....	130
a. Analisis Data Prates Kelas Kontrol	130
b. Analisis Data Postes Kelas Kontrol	136
3. Perbandingan Data <i>Mean</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	142
4. Penghitungan Perbandingan <i>Mean</i> antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	145
B. Analisis Hasil Angket	149
C. Lembar Pengamatan.....	156
D. Pembuktian Hipotesis	161

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	164
B. Saran	165

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Populasi Penelitian.....	76
Tabel 2 Daftar Nama Siswa Kelas Xi Ipa 2 (Kelas Eksperimen)	77
Tabel 3 Daftar Nama Siswa Kelas Xi Ipa 3 (Kelas Kontrol).....	78
Tabel 4 Kisi-Kisi Soal Prates	81
Tabel 5 Kisi-Kisi Soal Postes.....	82
Tabel 6 Kriteria Penilaian Menulis Resensi Novel.....	83
Tabel 7 Instrumen Kendala Siswa dalam Menulis Resensi dengan Menggunakan Teknik Membaca Kritis	86
Tabel 8 Kisi-Kisi Pengamatan	88
Tabel 9 Lembar Pengamatan.....	89
Tabel 10 Kriteria Interpretasi Data Tes.....	116
Tabel 11 Kriteria Penafsiran Angket.....	117
Tabel 12 Nilai Prates Kelas Eksperimen.....	118
Tabel 13 Rekapitulasi Analisis Data Hasil Prates Kelas Eksperimen.....	123
Tabel 14 Nilai Postes Kelas Eksperimen	125
Tabel 15 Rekapitulasi Analisis Data Hasil Postes Kelas Eksperimen	129
Tabel 16 Nilai Prates Kelas Kontrol	131
Tabel 17 Rekapitulasi Analisis Data Hasil Prates Kelas Kontrol	135
Tabel 18 Nilai Postes Kelas Kontrol.....	137
Tabel 19 Rekapitulasi Analisis Data Hasil Postes Kelas Kontrol.....	141
Tabel 20 Perbandingan Hasil Data Prates dan Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	143
Tabel 21 Pengetahuan Siswa Mengenai Teknik Membaca Kritis	150
Tabel 22 Pengalaman Siswa Menggunakan Teknik Membaca Kritis	150
Tabel 23 Kesulitan Memahami Maksud Penulis Ketika Proses Membaca Novel “Sebelas Patriot” Karya Andrea Hirata.....	151

Tabel 24 Kesulitan Memahami Tujuan Penulis Ketika Proses Membaca Novel “Sebelas Patriot” Karya Andrea Hirata	151
Tabel 25 Kesulitan Menemukan Kelebihan Novel Ketika Proses Membaca Novel “Sebelas Patriot” Karya Andrea Hirata.....	152
Tabel 26 Kesulitan Menemukan Kekurangan Novel Ketika Proses Membaca Novel “Sebelas Patriot” Karya Andrea Hirata.....	152
Tabel 27 Kesulitan Memberikan Penilaian Akhir Terhadap Novel “Sebelas Patriot” Karya Andrea Hirata Berdasarkan Temuan yang diperoleh	153
Tabel 28 Kesulitan Menuangkan Maksud dan Tujuan ke dalam Bentuk Sinopsis atau Intisari dari Novel “Sebelas Patriot” Karya Andrea Hirata.....	154
Tabel 29 Kesulitan Menuangkan Kelebihan Novel “Sebelas Patriot” Karya Andrea Hirata ke dalam Resensi.....	154
Tabel 30 Kesulitan Menuangkan Kekurangan Novel “Sebelas Patriot” Karya Andrea Hirata ke dalam Resensi.....	155
Tabel 31 Kesulitan Menuangkan Simpulan (Penilaian Akhir) Terhadap Novel “Sebelas Patriot” Karya Andrea Hirata ke dalam Resensi.....	156
Tabel 32 Lembar Pengamatan Kegiatan Pembelajaran	157
Tabel 33 Lembar Pengamatan Kegiatan Pembelajaran	159

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 Rekapitulasi Analisis Data Hasil Prates Kelas Eksperimen.....	124
Diagram 2 Rekapitulasi Analisis Data Hasil Postes Kelas Eksperimen	130
Diagram 3 Rekapitulasi Analisis Data Hasil Prates Kelas Kontrol	136
Diagram 4 Rekapitulasi Analisis Data Hasil Postes Kelas Kontrol.....	142
Diagram 5 Perbandingan Prates Dan Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia untuk berinteraksi secara verbal. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, mengutarakan pikiran, perasaan, atau gagasan. Selain itu bahasa juga berperan sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tentu tidak dapat hidup seorang diri. Manusia selalu membutuhkan peran orang lain dalam kehidupannya. Melalui bahasa, seseorang dapat berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya.

Bahasa dalam konteks keilmuan terbagi menjadi dua garis besar, yaitu ilmu kebahasaan dan ilmu keterampilan berbahasa. Ilmu kebahasaan terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dll. Sedangkan keterampilan berbahasa yang merupakan suatu hal yang dipelajari berdasarkan kemampuan seseorang dalam berbahasa, berarti meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Hakikat keterampilan berbahasa mencakup empat keterampilan yang bersifat sistematis. Penguasaan keterampilan tersebut, dimulai dari menyimak; sejak bayi, seseorang mulai mendengar bahasa yang diucapkan oleh ibu atau orang terdekatnya. Setelah itu, seseorang mulai pada tahap berbicara berdasarkan hasil dari menyimak. Lalu di tahap berikutnya seseorang mulai belajar membaca

sebagai keterampilan baru yang dipelajarinya. Tahap terakhir, yaitu menulis; keterampilan menulis merupakan penggabungan dari hasil menyimak dan membaca sebagai modal yang akan dituangkan kembali dalam bentuk tulisan. Dari hal tersebut terlihat bahwa setiap keterampilan berbahasa saling berkaitan.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah berlandaskan pada empat keterampilan di atas, taraf kemampuannya tentu disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Pembelajaran tersebut merupakan tujuan dari pengajaran bahasa, maka dalam pengajaran bahasa keterampilan tersebut secara bertahap diterapkan kepada siswa. Begitu pula dengan keterampilan membaca dan menulis.

Membaca adalah proses menyerap isi sebuah tulisan yang ditulis oleh penulis. Dalam proses menyerap isi bacaan berarti pembaca secara tidak langsung akan mengetahui tujuan penulis, harapan penulis, bahkan gaya penulisnya. Sehingga pembaca mampu melakukan penilaian terhadap bacaan tersebut.

Menulis adalah kegiatan menuangkan ide atau gagasan penulis yang dikembangkan dari hasil menyimak dan membaca. Seorang penulis harus memiliki wawasan yang luas untuk memudahkannya dalam mengembangkan sebuah ide atau gagasan. Salah satunya lewat membaca.

Sebelum menulis, penulis tentu harus menentukan terlebih dahulu jenis tulisan yang akan ditulisnya. Ada beberapa jenis tulisan atau karangan, meliputi karangan deskripsi, karangan narasi, karangan persuasi, karangan argumentasi, karangan eksposisi, karangan resensi, dan juga yang mungkin yang jarang dikenal

di kalangan siswa, yaitu esai. Esai memang terdengar asing untuk siswa SMP bahkan SMA sekalipun. Berbeda dengan resensi yang sering didengar bahkan khususnya siswa SMA. Apalagi karangan lainnya yang sudah disebutkan pasti sudah tidak asing lagi didengar, baik oleh siswa SMP maupun SMA.

Resensi adalah karangan yang mengulas dan menilai atau mengkritik suatu karya. Untuk mengulas saat meresensi suatu karya tentu perlu pemahaman secara mendalam terhadap karya yang akan dijadikan resensi. Selain itu pun, peresensi harus mampu menilai, kelebihan maupun kekurangan karya yang akan diresensikan. Hal-hal tersebut peresensi dapatkan ketika proses membaca. Oleh karena itu, peresensi harus menggunakan teknik membaca yang tepat agar sampai pada pencapaian tersebut.

Teknik membaca kritis sebagai salah satu teknik membaca telaah isi yang di dalamnya menanamkan nilai kritis. Penanaman nilai kritis dalam membaca harus bersifat objektif. Objektivitas perlu agar pembaca mampu menilai secara luas dari segala aspek yang dituliskan penulis atau pengarang; mengkritisi bukanlah sekadar mencari kejelekan namun menilai keunggulan pun merupakan sebuah hasil dari kritik. Hal itu harus ditanamkan ketika membaca menggunakan teknik membaca kritis. Teknik ini jika ditelaah memiliki kesamaan prinsip dengan resensi.

Kembali pada pembahasan mengenai resensi, menulis resensi berarti secara garis besar terdiri dari dua tahap, yaitu tahap membaca dan tahap menulis. Pada dasarnya ketika seseorang diperintahkan untuk menilai, kekritisannya akan

muncul secara alamiah, begitu pun saat akan menulis resensi. Maka, kemunculan sikap kritis dimanfaatkan ketika proses membaca dengan teknik membaca kritis.

Seperti hal yang telah disinggung di atas, dapat dipastikan cara membaca merupakan salah satu faktor penentu dalam mencapai kualitas resensi yang baik. Resensi yang baik selain memberikan data karya yang akurat dan rinci juga di dalamnya harus mengulas secara ringkas serta mudah dipahami oleh pembaca. Proses penilaian yang dilakukan dengan menanamkan sikap kritis, peresensi harus mampu menilai segala sudut yang terdapat pada karya tersebut. Setelah hal itu mulus dijalankan maka proses menulis resensi akan menjadi lebih mudah. Pengembangan hanya memerlukan proses kreatif penulis.

Pada kenyataannya, pembuatan resensi masih dianggap suatu hal yang menyulitkan terutama bagi siswa. Meskipun pada dasarnya sikap kritis itu sudah tertanam, namun mengkritisi masih belum banyak diketahui. Bahkan terkadang masih banyak yang berpikir mengkritik berarti mencari kekurangan. Sikap tersebut perlu dibenahi agar peresensi mampu berpikir secara lebih luas dan sistematis.

Cara yang paling tepat untuk membedah suatu karya yang akan dibuat resensi ialah dengan *teknik membaca kritis*. Dengan teknik tersebut siswa atau peresensi akan mampu memahami makna yang tertuang dalam kalimat-kalimat yang disajikan penulis. Peresensi pun dituntut untuk cermat terhadap sisi menarik dan menjadi bagian yang dapat diangkat ke dalam resensi secara gamblang satu per satu. Teknik ini pun menuntut peresensi untuk dapat mengidentifikasi

kekurangan dari bacaan yang hendak dirensi. Dari hasil membaca menggunakan teknik membaca kritis, peresensi akan lebih mudah dalam membuat resensi yang utuh. Maka, tidak bisa dilakukan resensi bukan lagi jadi hal yang tabu untuk dibuat, bahkan bagi siswa sekalipun.

Tanpa mengenyampingkan model pembelajaran, jika dibuat skema sesuai dengan uraian di atas dalam pembelajaran menulis resensi *treatment* yang paling tepat adalah dengan menggunakan teknik membaca kritis. Sebab, semenarik apa pun sebuah skema pembelajaran menulis resensi namun tidak menekankan cara atau teknik membaca yang tepat, maka resensi yang dihasilkan tidak akan maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai meningkatkan kemampuan menulis resensi dengan menggunakan teknik membaca kritis, karena pada dasarnya resensi sebagai sebuah karya yang berisi ulasan tidak akan menarik jika ulasan di dalamnya tidak mendalam. Ulasan mendalam tersebut akan lahir ketika seseorang mampu membaca secara mendalam pula artinya peresensi di sini ialah siswa harus mampu memahami isi bacaan secara spesifik. Atas dasar itulah peneliti mengambil judul penelitian “Penggunaan Teknik Membaca Kritis untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Resensi Novel Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Ciseeng”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas teridentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut.

1. Siswa kurang termotivasi untuk menulis resensi.
2. Siswa kurang berminat dengan kegiatan membaca.
3. Siswa tidak menguasai teknik membaca.
4. Pembelajaran menulis resensi novel belum menggunakan teknik membaca yang tepat.
5. Kendala yang dialami ketika menggunakan teknik membaca kritis untuk meningkatkan kemampuan menulis resensi novel siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terdapat faktor yang dapat meningkatkan kemampuan menulis resensi siswa. Salah satu faktor itu adalah cara atau teknik membacanya. Berikut ini merupakan pembatasan masalah yang dilakukan peneliti.

1. Penggunaan teknik membaca kritis untuk meningkatkan kemampuan menulis resensi novel siswa kelas XI SMAN 1 Ciseeng.
2. Kendala dalam penggunaan teknik membaca kritis untuk meningkatkan kemampuan menulis resensi novel kelas XI SMAN 1 Ciseeng.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah penggunaan teknik membaca kritis dapat meningkatkan kemampuan menulis resensi novel siswa kelas XI IPA SMAN 1 Ciseeng?
2. Adakah kendala penggunaan teknik membaca kritis untuk meningkatkan kemampuan menulis resensi novel siswa kelas XI IPA SMAN 1 Ciseeng?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan tujuan sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran penggunaan teknik membaca kritis untuk meningkatkan kemampuan menulis resensi novel siswa kelas XI IPA SMAN 1 Ciseeng.
2. Mengetahui kendala penggunaan teknik membaca kritis untuk meningkatkan kemampuan menulis resensi novel siswa kelas XI IPA SMAN 1 Ciseeng.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis mengharapkan adanya hasil yang bermanfaat bagi pihak yang terkait dan berkepentingan di antaranya:

1. Peneliti
 - a. Mendapatkan data faktual mengenai penggunaan teknik membaca kritis untuk meningkatkan kemampuan menulis resensi novel siswa.
 - b. Mengetahui kendala yang dihadapi oleh siswa ketika penggunaan teknik membaca kritis untuk meningkatkan kemampuan menulis resensi novel.

2. Guru

- a. Bagi guru, agar menyadari bahwa kemampuan membaca kritis sangatlah penting dimiliki oleh siswa sebagai modal dasar untuk melatih cara berpikir kritis siswa untuk menyelesaikan studinya di masa yang akan datang.
- b. Sebagai tolok ukur keberhasilan kegiatan belajar-mengajar.

3. Siswa

- a. Menambah pengetahuan dan menggali kemampuan membaca kritis siswa terhadap bacaan yang dibaca.
- b. Melatih daya pemikiran kritis siswa, sehingga siswa akan memiliki kepekaan terhadap buku-buku yang dibaca atau masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

Pada subbab ini akan dibahas tentang konsep teori yang melandasi eksperimen dalam penelitian ini. Teori yang ada di dalamnya, meliputi: pengertian membaca, tujuan membaca, membaca dalam hati, membaca kritis, tahap-tahap membaca kritis, menulis, proses kreatif menulis, manfaat menulis, pengertian resensi, tujuan menulis resensi, dasar-dasar resensi, dan langkah-langkah menulis resensi.

1. Membaca

a. Pengertian Membaca

Sebelum membicarakan tentang membaca kritis, peneliti akan mengemukakan perihal membaca. Sebab, kita tidak akan mampu mengetahui atau menguasai teknik membaca kritis tanpa mengetahui tentang membaca itu.

Membaca menurut Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar adalah “1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati; 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis; 3) mengucapkan; 4) meramalkan, mengetahui; 5) menduga, menghitung, memahami” (Kemendikbud, 2011: 35)

Dari pengertian tersebut, membaca adalah proses mengenali dan memaknai segala sesuatu yang terdapat dalam bacaan, baik dilisankan maupun

tidak dilisankan dalam proses membacanya. Tidak dilisankan berarti membacanya di dalam hati.

Membaca merupakan sebuah kata yang sudah melewati proses gramatikal. Membaca mempunyai bentuk dasar *baca* yang artinya proses memahami bacaan yang dituliskan oleh penulis. Ketika membaca ada komunikasi antara penulis dengan pembaca. Komunikasi berjalan secara tidak langsung, artinya kedua belah pihak tidak saling bertatap muka.

Kemudian Hanafi Natasasmita (dalam Cahyawiguna, 1994: 14) menyatakan “Membaca adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat *aktif-reaktif*, tidak langsung melalui penyandian kembali lambang-lambang grafemik (tulisan) menjadi ujar, agar pembaca dapat menyerasap makna, ide, atau gagasan yang tersirat di dalamnya”. Membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang menuntut pembaca untuk aktif berpikir terhadap isi bacaan dan juga memberi reaksi terhadap hal yang dituliskan penulis.

Membaca pun ialah kegiatan yang berdampak positif, yaitu menambah pengetahuan. Hal itu sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Dalman (2013: 5) bahwa “Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan”. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekadar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata,

kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan tulisan.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses untuk mengenali, menafsirkan, dan menilai atau merespons gagasan-gagasan yang diungkapkan dalam bentuk bahasa tulis. Kegiatan membaca merupakan komunikasi antara penulis dengan pembaca. Pembaca dalam kegiatan membaca mencoba menafsirkan yang hendak disampaikan penulis.

b. Tujuan Membaca

Membaca adalah kegiatan pembaca menerima informasi dari bacaan yang disampaikan penulis. Pembaca akan bertambah informasi atau pengetahuannya. Seorang yang membaca harus mampu memahami isi bacaan agar maksud penulis dapat tersampaikan dengan baik.

Menurut Tarigan (2008: 9) tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna erat sekali berhubungan dengan maksud dan tujuan, atau intesif kita dalam membaca. Membaca memang kegiatan yang akan menghasilkan sebuah informasi bagi pembaca. Informasi yang disampai penulis akan diserap oleh pembaca.

Kegiatan membaca akan berbeda tujuan karena dipengaruhi oleh jenis tulisan yang dibaca. Misalkan seseorang membaca sebuah komik, tujuan membacanya tidak hanya ingin mengetahui tentang isi teks dalam komik

tetapi juga untuk mencari sebuah hiburan. Berbeda ketika membaca buku-buku teori tentu tujuannya memang untuk menemukan informasi. Maka tujuan memang dipengaruhi oleh keinginan, dan juga setiap pembaca memiliki tujuan yang berbeda.

Tujuan memang merupakan modal utama yang tidak ternilai harganya dalam proses membaca. Tujuan utama membaca yang dikemukakan Hanafi Natasasmita (dalam Cahyawiguna, 1994: 16) “Untuk mencari, menemukan, dan memperoleh informasi tertulis yang mencakup isi dan memahami makna bacaan”. Hal ini berarti dengan membaca dapat memperoleh informasi sebanyak mungkin dengan cara memahami maknanya.

Membaca sebagai suatu kegiatan yang bersifat reseptif, artinya dalam kegiatan ini seseorang akan memperoleh informasi. Informasi yang disampaikan penulis akan diserap oleh seorang pembaca melalui kegiatan ini, baik makna yang tersirat maupun yang tersurat.

Selaras dengan pernyataan ahli di atas, Nuhadi (dalam Dalman, 2013: 13) mengemukakan pada dasarnya tujuan membaca terbagi menjadi dua, yaitu tujuan behavioral dan ekspresif. Tujuan behavioral diarahkan pada kegiatan-kegiatan membaca (a) pemahaman kata, (b) keterampilan-keterampilan studi, dan (c) pemahaman terhadap teks bacaan. Sedangkan tujuan ekspresif diarahkan pada kegiatan-kegiatan: (a) membaca pengarahan diri sendiri. (b) membaca penafsiran atau membaca interpretatif, dan (c) membaca kreatif.

Kegiatan membaca secara tidak langsung akan memberi reaksi terhadap pembaca. Reaksi dalam membaca seyogyanya sudah diprediksi oleh penulis, itu yang dinamakan tujuan menulis. Sedangkan tujuan membaca mengarahkan pembaca untuk belajar terhadap bacaan, baik belajar dari segi bahasa yang digunakan penulis sehingga menambah pengetahuan pembaca, maupun dari segi yang lebih luas yaitu isi yang tersirat dalam bacaan.

Berdasarkan tujuan membaca yang dikemukakan di atas memiliki kesamaan secara garis besar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca itu untuk mencari maksud penulis, menemukan maksud penulis, atau menghibur jika buku bacaan bukan berisi suatu teoretis. Tujuan membaca pun terpengaruh jenis bacaannya. Misalnya, seseorang membaca Koran berarti tujuannya untuk memperoleh informasi, berbeda dengan orang yang membaca cerpen yang bertujuan untuk hiburan kecuali cerpen yang dibaca akan dianalisis.

c. Membaca dalam Hati

Membaca dalam hati adalah sejenis membaca yang tidak disuarakan atau dilisankan. Dalam membaca jenis ini yang berperan penting adalah indera mata dan daya ingat. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2008: 29) menyatakan bahwa pada membaca dalam hati kita hanya menggunakan ingatan visual yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan.

Membaca dalam hati dapat diklasifikasikan menjadi cabang-cabang yang lebih kecil, yaitu:

1. Membaca Ekstensif

Tarigan (2008: 31) menyatakan “Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin”. Dengan adanya pendapat di atas, maka membaca ekstensif merupakan suatu kegiatan membaca yang memahami bagian-bagian penting secara cepat. Tidak memerlukan penafsiran secara menyeluruh ataupun tidak perlu membaca secara detail.

H.G. Tarigan (2008: 31-34) membagi membaca menjadi tiga, yaitu:

- a) Membaca survei, merupakan membaca dengan tujuan menelaah dengan jalan melihat, memeriksa, dan meneliti sebuah bacaan.
- b) Membaca sekilas, merupakan membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencapai serta mendapatkan informasi.
- c) Membaca dangkal, merupakan membaca dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman dangkal yang tidak mendalam dari suatu bacaan. Dalam proses membaca ini pembaca tidak dituntut memahami isi bacaan secara mendalam.

Berdasarkan pernyataan di atas, membaca ekstensif terdiri dari membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca ekstensif adalah membaca

dengan cara menelaah secara cepat untuk memperoleh pemahaman dangkal dari suatu bacaan. Dilihat penjelasan tersebut, membaca ekstensi tidak menuntut pembaca secara mendalam.

2. Membaca Intensif

Membaca intensif adalah membaca secara teliti, seksama, dan penanganan yang terperinci. Seperti yang dikemukakan Tarigan (2008: 35) bahwa “Membaca intensif adalah studi seksama, telaah, teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari.

Membaca intensif menurut Tarigan (2008: 36) terdiri atas dua bagian, yaitu:

- a) Membaca telaah isi yang mencakup:
 - 1) Membaca teliti, yaitu membaca yang membutuhkan sejumlah keterampilan, seperti survei yang cepat dan menemukan hubungan setiap paragraf dengan keseluruhan tulisan atau artikel.
 - 2) Membaca pemahaman, yaitu sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola pikir.
 - 3) Membaca kritis, yaitu sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluasi, serta analisis. Teknik membaca ini menuntut pembaca memahami bacaan secara mendalam.

- 4) Membaca ide, yaitu membaca untuk mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bahan bacaan. Pada dasarnya tekni membaca ide ini hanya untuk mendapatkan ide pokok suatu bacaan, dari ide tersebut dapat dimanfaatkan untuk memahami isi paragraf atau wacananya.
- b) Membaca telaah bahasa yang mencakup:
- 1) Membaca bahasa dengan tujuan memperluas pembendaharaan kata dalam mengembangkan kosakata. Dengan cara membaca bahasa ini, pembaca akan memperoleh kosakata baru, artinya teknik ini merupakan cara untuk mengembangkan kosakata pembaca.
 - 2) Membaca sastra, yaitu membaca guna menelaah bahasa yang dipakai dalam karya sastra. Teknik ini dipergunakan untuk menelaah karya sastra dari segi bahasanya. Dengan teknik ini pembaca dituntut untuk memahami bahasa yang digunakan penulis karya sastra.

Berdasarkan hal di atas, membaca intensif dapat diartikan sebagai cara membaca yang teliti terhadap seluruh isi bacaan. Membaca intensif dalam penggunaannya memerlukan waktu lebih lama dibandingkan membaca ekstensif. Kedua teknik membaca ini harus digunakan dengan bijak artinya menggunakan teknik ini melihat situasi membaca.

d. Membaca Kritis

Membaca kritis adalah membaca dengan melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mensintetis, dan menilai untuk menemukan keseluruhan makna bahan bacaan. Teknik membaca ini, menanamkan sikap kritis dalam prosesnya. Selain itu kegiatan membaca kritis tidak cukup hanya sekali membaca karena pembaca tidak leluasa mengkritisi isi bacaan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soedarso (1988: 71) membaca kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulis dan menilainya. Membaca tidak sekadar menyerap apa yang ada tapi ia bersama-sama penulis berfikir tentang masalah yang dibahas, kita membaca dengan nuansa dan arti. Pembaca secara kritis berarti kita harus mampu membaca secara analisis dengan penilaian.

Membaca kritis ini suatu metode membaca yang tidak hanya menyerap isi bacaan tetapi lebih mendalam. Dengan membaca kritis, pembaca dituntut untuk menafsirkan maksud penulis, membandingkan informasi yang diberikan penulis dengan pengetahuan yang dimiliki pembaca, bahkan dengan penulis lainnya.

Selaras dengan pernyataan sebelumnya, Albert (dalam Tarigan 2008: 89) memberikan batasan tentang membaca kritis, yakni “Membaca kritis adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan”.

Membaca kritis adalah salah satu teknik membaca dalam proses menanamkan sikap kritis agar dapat memahami isi bacaan dengan bijaksana, penuh tenggang hati, dan bersifat mengevaluasi isi bacaan. Teknik membaca ini benar-benar mengupas isi bacaan sampai akarnya. Tidak sekadar membedah isi yang tersurat tetapi hal-hal yang tersirat.

Dalman (2013: 119) pun mengemukakan membaca kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulisnya, kemudian menilainya. Membaca kritis berarti pembaca harus mampu membaca secara analisis dan memberikan penilaian terhadap isi bacaan. Menilai berarti mempertimbangkan baik atau buruknya suatu bacaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca kritis adalah membaca dengan melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai untuk menemukan keseluruhan makna bahan bacaan. Pembaca tidak sekadar menyerap apa yang ada, tetapi bersama-sama penulis berfikir tentang masalah yang dibahas, kita membaca dengan nuansa dan arti. Membaca secara kritis berarti kita harus mampu membaca secara analisis dengan penilaian. Membaca harus merupakan interaksi antara penulis dan pembaca, kedua belah pihak saling mempengaruhi hingga terbentuk pengertian baru.

e. Tahapan-Tahapan Membaca Kritis

Membaca merupakan suatu proses menerima pesan yang dituliskan pengarang atau penulis. Dalam penerimaan pesan tersebut melalui tahap membaca yang harus dilalui, begitupun dalam membaca kritis. Beberapa tahap dalam membaca kritis yang harus dilalui oleh pembaca, baik tahap memahami maksud penulis hingga gaya kepenulisannya.

Tahapan membaca kritis menurut Tarigan (2008: 93), pada umumnya membaca kritis (membaca interpretatif ataupun membaca kreatif menuntut pembaca agar:

1. Memahami Maksud Menulis

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam membaca kritis adalah menentukan serta memahami maksud dan tujuan menulis. Kebanyakan tulisan memenuhi satu (atau lebih) dari keempat tujuan umum wacana (*discourse*) yaitu: memberi tahu (*to inform*), meyakinkan (*to convince*), mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*), atau menghibur (*to entertain*). Sekalipun kita jarang menemui suatu pilihan bacaan yang secara jelas dibatasi pada salah satu dari keempat tujuan ini, tetapi salah satu di antaranya biasanya menonjol. Akan tetapi dengan ketiga yang pertama, acapkali ada suatu tujuan yang kurang jelas, yang oleh penulis sendiri mungkin saja tidak seluruhnya dikenal. Sebagai seorang pembaca yang kritis, kita harus berusaha mencari serta mendapatkan maksud yang tersembunyi ini.

2. Memanfaatkan Kemampuan Membaca dan Berpikir Kritis

Di atas tadi, kita telah menerapkan beberapa prinsip dasar kritik terhadap apa yang kita baca. Kemampuan membaca dan berpikir secara kritis juga menuntut agar kita sadar akan sikap-sikap serta prasangka-prasangka kita sendiri, dan unsur-unsur lain dalam latar belakang pribadi kita yang mungkin memengaruhi kegiatan membaca dan berpikir kita. Misalnya, kalau ayah kita adalah seorang buruh, seorang pedagang, atau seorang ahli, mungkin saja mempunyai sikap-sikap tertentu terhadap organisasi buruh atau serikat pekerja yang akan mencegah pembicaraan kita mengenai pemogokan yang mengancam dengan suatu cara yang objektif. Hampir setiap topik yang kontroversial, setiap masalah yang sedang diperdebatkan, akan menantang atau meragukan kemampuan kita menjadi objektif. Sebagai warga negara atau mahasiswa yang bertanggung jawab, kita perlu sadar akan prasangka-prasangka serta sikap-sikap kita yang tidak masuk akal.

Memang tidaklah mungkin, kita hidup tanpa memiliki perangkat gagasan-gagasan terhadap sejumlah masalah; yang penting ialah bahwa kita menyadari minat-minat pribadi kita sendiri dan prasangka-prasangka kita sendiri, dan bahwa kita tidak membiarkannya turut campur tangan pada kemampuan kita membaca dan berpikir secara inteligen dan kritis.

3. Memahami Organisasi Dasar Tulisan

Maksud penulis dalam menulis suatu artikel sebagian besar menentukan sifat dan lingkup pembicaraannya, rangka dasarnya, dan sikap umum

serta pendekatannya. Para pembaca yang teliti mengamati indikasi-indikasi atau petunjuk-petunjuk mengenai pilihan itu dan bagaimana caranya disajikan. Biasanya, penyajian seseorang penulis dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan kesimpulan.

4. Menilai Penyajian Pengarang

Selaku pembaca yang kritis, kita harus mampu menilai, mengevaluasi penyajian bahan penulis. Sebagai tambahan terhadap memperhatikan maksudnya dan caranya dia menyusun bahan tersebut, kita harus dapat menentukan apakah dia telah mencakup pokok masalahnya secara memuaskan, atau tidak.

5. Menerapkan Prinsip-prinsip Kritis pada Bacaan Sehari-hari

Warga negara yang bertanggung jawab dalam suatu negara demokrasi, seperti Negara Republik Indonesia, dihadapkan pada bahan bacaan yang mengalir terus, sumber tempat mereka harus menimba serta memperoleh pendapat-pendapat mereka mengenai masalah-masalah politik, masalah-masalah sosial, keagamaan dan moral, serta sejumlah topik lainnya yang tidak dapat mereka abaikan begitu saja. Sebagai warga negara yang dewasa dan matang, kita harus belajar membaca bahan-bahan serupa itu dengan suatu taraf perbedaan yang tinggi, dengan suatu pilihan yang tepat. Jumlah buku yang diterbitkan misalnya sudah meningkat. Ini semua sebagai tambahan untuk Koran-koran dan majalah-majalah, membangun tumpukan cetakan, yang tidak seorang pun akan mengatasinya.

Bertumpuknya bahan bacaan memperingatkan serta mendorong kita untuk menciptakan prinsip-prinsip yang dapat membimbing kita dalam membaca. Pada umumnya, santapan bacaan kita haruslah mencakup hal-hal yang harus dibaca untuk menjaga agar kita dapat mengikuti perkembangan-perkembangan mutakhir dalam bidang-bidang politik, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan agama, dalam peradaban modern. Para pembaca yang teliti dan kritis terus menerus akan mengevaluasi ide-ide yang disajikan pada mereka, terutama sekali untuk melihat apakah ide-ide itu menarik perhatian, memberikan pertimbangan dan penilaian dan mengambil pendapat-pendapat mengenai hal-hal penting.

6. Meningkatkan Minat Membaca

Seorang sarjana pernah mengatakan bahwa orang yang membaca dengan baik adalah orang yang biasanya berpikir baik; dia memiliki suatu dasar pendapat dan suatu batu ujian bagi pertimbangan. Orang yang setengah buta huruf acapkali ditandai oleh minat-minat yang amat terbatas dan ruang lingkup bacaan yang terbatas. Orang-orang yang hanya membaca olahraga, komik, halaman perhimpunan, atau seksi-seksi hiburan pada Koran harian, biasanya tidak sanggup mengikutsertakan dirinya kecuali dalam suatu percakapan yang sembrono. Hidup mereka terbuang-buang begitu saja dalam pencarian serta pengejaran hal-hal yang ngawur, hal-hal yang tidak bertalian.

Sebagai pelajar dan mahasiswa yang ingin menjadi anggota masyarakat yang dihormati serta usaha pada peningkatan minat baca Anda. Suatu sikap ingin tahu yang intelektual, yang bijaksana, ditambah dengan usaha yang konstan untuk menggali bidang-bidang pengetahuan baru, akan menolong Anda untuk meningkatkan serta memperluas minat baca. Saran dorongan bagi minat-minat baru datang dari teman Anda peroleh, hal-hal yang anda lihat dan dengar, baik secara kontak langsung, atau melalui gambar hidup televisi membaca, ataupun sumber-sumber lainnya. Orang yang teliti selalu menemui bidang-bidang baru untuk digarap dan diteliti. Orang yang menghadapi apa yang telah diketahuinya saja akan segera menemui dirinya ketinggalan jauh dibelakang teman sebayanya, teman sejawatnya, tidak menjadi soal dalam bidang apa saja pun dia berusaha.

7. Prinsip-prinsip Pemilihan Bahan Bacaan

Uraian-uraian terdahulu akan menolong kita untuk menetapkan buku-buku yang ingin kita baca. Akan tetapi, kita juga membutuhkan prinsip-prinsip pembimbing tertentu yang akan membantu kita untuk mengetahui apakah buku yang disarankan/dianjurkan itu bermanfaat dibaca tidak menyia-nyiakan waktu dan supaya kemampuan memilih buku-buku dengan baik, dengan pembedaan yang saksama, menuntut pelatihan yang banyak, tetapi ada beberapa prinsip yang dapat menolong mengarahkan bacaan kita pada proses pemanfaatan pengetahuan serupa itu.

Tahapan yang dikemukakan di atas begitu mendalam bahkan selain proses saat membaca juga penerapan dalam keseharian dan pemilihan terhadap bahan bacaan. Namun pada dasarnya tahapan membaca kritis dimulai dari mengerti isi isi bacaan, maksud dan tujuan penulis, menilai isi dan bahasa, dan yang terakhir evaluasi ataupun simpulan. Itulah gambaran yang menjadi kerangka tahapan membaca kritis.

Perihal yang dikemukakan di atas pun selaras dengan Soedarso (dalam Dalman 2013, 120) merumuskan tahap membaca kritis sebagai berikut.

1. Mengerti isi bacaan, yaitu mengenali fakta-faktanya dan menginterpretasikan apa yang dibaca. Maksudnya mengetahui ide pokoknya, mengetahui fakta-fakta dan detail pentingnya, kemudian dapat membuat simpulan dan interpretasi dari ide-ide itu.
2. Apakah sudah cukup akurat? Apakah penulis kompeten di bidangnya? Termasuk diuji pandangan dan tujuan serta asumsi yang tersirat dalam penulisan untuk membedakan fakta dan opini.
3. Ada interaksi antara penulis dan pembaca, artinya membaca tidak hanya mengerti maksud penulis tetapi harus juga bisa membandingkan dengan apa yang pembaca miliki serta dari penulis-penulis lain.
4. Menerima dan menolak. Bisa juga menunda penilaian terhadap apa yang disajikan oleh penulis itu, artinya pembaca boleh percaya, curiga, meragukan, mempertanyakan, atau tidak mempercayainya. Jangan bersimpulan bahwa sesuatu yang tercetak itu mesti benar, mesti lengkap, dan dapat

dipercaya. Sebagai pembaca yang baik, kita harus dapat penilaian untuk diri sendiri. Hal itu bisa dibuat dengan satu syarat, yaitu terbuka terhadap gagasan orang lain.

Penerapan membaca kritis pada memang mencakup tahapan-tahapan analitis pembaca, mulai dari memahami maksud dengan cara menafsirkan isi bacaan, bisa digunakan cara membedakan fakta dan opini sehingga akan terkuat realitas yang hendak dikemukakan penulis. setelah terbedah maksud dan tujuannya, lalu menimbang informasi yang disampaikan penulis, baik dari segi isi maupun bahasa penyampaian. Lalu diakhiri dengan simpulan akhir yang dapat dibentuk dalam sebuah evaluasi.

Perihal yang dikemukakan pun tergambar dalam pernyataan Laksono (2007: 5.26) mengenai tahapan penerapan teknik atau membaca kritis, yaitu “Dengan langkah awal penerapan perbedaan antara fakta dan opini dalam membaca kritis, penerapan pemahaman terhadap maksud penulis dalam membaca kritis, dan penerapan pengaruh pendapat penulis atau pembaca dalam membaca kritis”.

Sudah disinggung sebelumnya mengenai menafsirkan fakta dan opini sebagai cara atau langkah awal untuk mengetahui maksud penulis. membandingkan pendapat penulis dan pembaca terhadap permasalahan yang sedang dibaca merupakan bentuk interaksi antara keduanya menjadi salah satu kegiatan dalam membaca kritis.

Sementara ada pakar yang mengistilahkan beberapa proses dalam membaca kritis, sebagai berikut.

1. Membaca pada baris, yakni untuk dapat mengikhtisarkan keseluruhan bacaan dan mengenal bagian-bagian sebagai bahan pijakan yang kuat untuk memberikan penilaian terhadap isi bacaan tersebut.
2. Membaca di antara baris, yakni menganalisis apa yang dimaksud oleh pengarang yang sesungguhnya, khususnya yang tersirat.
3. Membaca di luar baris, yakni untuk mengevaluasi relevansi ide-ide yang dituangkan di dalam bahasan bacaan tersebut (Harjasujana dalam Dalman, 2013: 122).

Kedua cara membaca di antara baris dan membaca di luar baris tersebut meliputi empat macam cara, yakni dengan menanyakan, menyimpulkan, menghubungkan, dan menilai/menempatkan. Dengan jalan bertanya pembaca membuat sebuah dialog dengan pengarang; dia melacak sebab-sebab yang menjadikan suatu ide tidak jelas, tidak runtut, atau tidak relevan. Namun pada dasarnya seluruh pendapat yang dikemukakan sebelumnya mempunyai banyak kesamaan.

Berdasarkan para ahli di atas, langkah awal yaitu menanamkan sikap kritis terhadap bacaan ketika membacanya. Memahami maksud penulis berarti pembaca harus mampu menginterpretasikan maksud penulis yang bisa secara tersurat dituliskan oleh penulis maupun tersirat dalam kalimat-kalimat yang diungkapkan penulis, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara

berinteraksi dengan penulis. Interaksi yang dimaksud adalah menyamakan persepsi yang disampaikan penulis dengan pengetahuan yang pembaca miliki. Terakhir memberi penilaian terhadap yang dituliskan oleh penulis, baik menerima maupun menolak tentang yang diungkapkan penulis. begitulah tatanan baru dari pendapat para ahli yang dapat diambil mengenai tahapan membaca kritis.

2. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang secara sistematis paling terakhir dikuasai seseorang dibanding keterampilan berbahasa lainnya. Menurut Suparno (2009: 13) menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya. Dengan demikian dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat: penulis sebagai penyampai pesan (penulis), pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Menulis berarti menuangkan pikiran melalui tulisan atau menceritakan suatu komunikasi secara tidak langsung dengan sarana tulis sebagai perantaranya. pesan komunikasi yang disampaikan dapat berupa informasi, gagasan, pemikiran, ajakan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, menu-

lis juga dapat diartikan sebagai proses pemindahan atau penyampaian pesan kepada orang lain.

Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2008: 22) bahwa “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat memahaminya”. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan dan tulisan, antara melukis dan menulis.

Pada prinsipnya menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, berarti menulis merupakan kegiatan yang menghasilkan sebuah ide atau gagasan penulis dalam bentuk tulisan. Kegiatan menulis juga merupakan sarana menuangkan pikiran dalam bentuk riil sebagai sumbangan informasi kepada pembaca.

Sedangkan, menurut Atar Semi (2007: 40) menulis merupakan proses kreatif. Artinya, menulis merupakan sebuah keterampilan yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan mengarahkan keterampilan, seni, dan kita sehingga semuanya berjalan dengan efektif. Sebagai sebuah proses kreatif, menulis dilakukan dengan sistem kerja yang terprogram di dalam pikiran penulis, bagaikan seseorang yang hendak membangun sebuah rumah; sebelum dimulai sudah ada gambaran umum tentang sosok atau bentuk rumah yang akan dibangun.

Dari pengertian tersebut maka menulis dinilai sebagai suatu proses kreatif, sebuah tahap yang harus dilalui secara terprogram sehingga menghasilkan tulisan yang dapat dipahami pembacanya. Sebagai sebuah proses kreatif, tentunya penulis harus memahami tentang hakikat kegiatan menulis dan menguasai langkah-langkah menulis seperti keterampilan berbahasa, keterampilan penyajian, dan keterampilan perwajahan.

Berdasarkan pendapat dari ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan menyampaikan informasi atau hasil pemikiran penulisnya melalui serangkaian proses yang harus dilaluinya sehingga dapat dituangkan pada tulisan.

b. Tujuan Menulis

Setiap kegiatan tentu memiliki tujuan, ibarat membuat sebuah rumah pasti tujuannya agar punya tempat untuk berteduh atau untuk menjalani hidup. Begitu pula dengan menulis memiliki tujuan, baik sekadar hiburan ataupun memberi informasi yang faktual. Hal itu tergantung pada tujuan penulis, bisa saja penulis hanya ingin menungkan ide. Bahkan zaman sekarang menulis sudah dijadikan sebuah profesi yang penghasilannya mampu untuk memenuhi kebutuhannya.

Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2008: 25) menyebutkan pula tujuan suatu yaitu tujuan penugasan, tujuan altruistik, tujuan persuasif, tujuan penerangan, tujuan kreatif, dan tujuan pemecahan.

1. Tujuan Penugasan (*assignment pupose*), tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkung buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).
2. Tujuan atruistik (*altruistic purpose*), penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin mendorong para pembaca memahami, menghargai, perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu “lawan” atau “musuh”. Tujuan *altruistic purpose* adalah kunci keterbacaan suatu tulisan.
3. Tujuan persuasif (*persuasive purpose*)
Tulisan yang bertujuan menyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
4. Tujuan informasi, tujuan penerangan (*informasi purpose*), tujuan yang bertujuan memberi infromasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

5. Tujuan pernyataan diri (*Self-expressive purpose*), tujuan yang bertujuan untuk memperkenalkan diri sang pengarang kepada para pembaca.
6. Tujuan kreatif (*creative purpose*), tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai kesenian.
7. Tujuan pemecahan masalah (*problem-solving pupose*), dalam tulisan seperti ini, penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi serta meneliiti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Tujuan menulis merupakan ambisi yang diusung oleh seorang penulis. tujuan penulis memang satu hal yang sudah dicanangkan oleh seseorang yang akan menulis. Niat awal seseorang untuk menulis tentu memiliki tujuan, baik bertujuan untuk memberitahukan atau memberikan sebuah informasi yang dimiliki ataupun untuk mempengaruhi pemikiran orang lain yang membaca tulisannya. Bahkan yang lebih ringan tujuan menulis untuk menghibur pembacanya, bisa juga bertujuan hanya untuk mengekspresikan perasaan yang dimiliki, baik itu perasaan senang atau sedih.

Tujuan menulis sangat erat kaitannya dengan gaya menulis dan jenis teks. Tarigan (2008: 24) mengemukakan tentang tujuan menulis sebagai berikut.

1. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut *wacana informatif (Informativer discouse)*.
2. Tulisan yang bertujuan untuk menyakinkan atau mendesak disebut *wacana persuasi (persuasive discouse)*.
3. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer (wacana kesastraan atau literary discourse)
4. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresi (*expresif discouse*).

Pada dasarnya pernyataan yang dikemukakan di atas memiliki kesamaan maksud. Menjabarkan tentang tujuan menulis ke dalam beberapa tujuan yang memang tergantung kepada penulisnya. Hal yang diinginkan penulis terhadap seseorang yang membaca tulisannya. penulis mengemban misi menghibur atau sekadar ekspresi diri. Bahkan penulis bertujuan mempengaruhi seseorang.

Mudiartana (dalam Dalman, 2014: 13-14) berpendapat mengenai tujuan menulis sebagai berikut.

1) Tujuan Penugasan

Pada umumnya para pelajar, menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.

2) Tujuan Estetis

Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Untuk itu, penulis pada umumnya memperhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa. Kemampuan penulis dalam mempermainkan kata-kata sangat dibutuhkan dalam tulisan yang memiliki tujuan estetis.

3) Tujuan Penerangan

Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca. Dalam hal ini, penulis harus mampu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, maupun budaya.

4) Tujuan Pernyataan Diri

Anda mungkin pernah membuat surat pernyataan untuk tidak melakukan pelanggaran lagi, atau mungkin menulis surat perjanjian. Apabila itu benar, berarti anda menulis dengan tujuan untuk menegaskan tentang apa yang telah diperbuat. Bentuk tulisan ini misalnya surat perjanjian maupun surat pernyataan. Jadi, penulisan surat baik surat pernyataan maupun surat perjanjian seperti ini merupakan tulisan yang bertujuan untuk pernyataan diri.

5) Tujuan Kreatif

Menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa. Anda harus menggunakan daya imajinasi secara maksimal ketika mengembangkan tulisan, mulai dalam mengembangkan penokohan, melukiskan *setting*, maupun yang lain.

6) Tujuan Konsumtif

Ada kalanya sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Dalam hal ini, penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca. Penulis lebih berorientasi pada bisnis. Salah satu bentuk tulisan ini adalah novel-novel populer.

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa memiliki tujuan dalam penulisannya. Hal itu bergantung kepada penulisnya. Namun banyak pula yang menulis sesuai dengan kepentingannya seperti yang

dikemukakan para ahli di atas. Tujuan menulis bergantung pada kepentingan, artinya penulis membuat tulisan memiliki kepentingan tertentu, baik kepentingan personal maupun golongan.

c. Manfaat Menulis

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang memerlukan proses berlatih agar tulisan yang dibuat dapat bermanfaat bagi pembaca. Selain itupun, menulis juga bermanfaat bagi penulis, yaitu melatih penulis berpikir untuk mengolah idea tau gagasannya.

Berkenaan dengan manfaat, menulis memiliki manfaat yang beragam. Misalnya saja menurut Tarigan (2008: 22-23), menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir juga dapat menolong kita berpikir secara kritis, dapat pula memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu menjelaskan pikiran-pikiran kita. Tidak jarang, kita menemui apa yang sebenarnya kita pikirkan dan rasakan mengenai orang-orang, gagasan-gagasan, masalah-masalah, dan kejadian-kejadian hanya dalam proses menulis yang aktual.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Jauhari (2013: 15) menambahkan dengan menjelaskan setiap butir-butir manfaat menulis tadi. Penjelasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Menulis Sebagai Peningkatan Kecerdasan

Pada waktu menulis, daya nalar kita berjalan. Selain mengeluarkan ide-ide. Kita juga mengingat-ingat informasi yang pernah didapat. Hal seperti itu sama dengan melatih dan menghafal ketajaman otak jauh lebih baik daripada anak di daerah terpencil yang aktivitas sehari-harinya hanya bermain dan mencari makanan.

2) Menulis Dapat Mengembangkan Daya Inisiatif dan Kreativitas

Para penulis seperti sastrawan dan ilmuwan, kalau melihat suatu fenomena alam, pasti ingin menuliskan dan mendokumentasikan atau memberitakannya. Orang-orang demikian mempunyai inisiatif. Selanjutnya, kalau orang itu sampai mau melakukan penelitian karena menemukan fenomena alam tersebut dan hasilnya ditulis dalam bentuk karya tulis ilmiah, hal tersebut disebut kreatif.

3) Menulis Dapat Menumbuhkan Keberanian

Banyak orang yang tidak menyampaikan gagasan dan pendapatnya secara langsung atau lisan. Alasannya sepele, mereka takut keliru dan tidak percaya diri. Padahal dalam tulisan sebelum disampaikan ke orang lain, dapat dipertimbangkan terlebih dahulu dan diperbaiki, karena itu adalah salah satu cara untuk mengatasi ketidakpercayaan diri dalam menulis.

4) Menulis Dapat Mendorong Untuk Mencari dan Mengumpulkan Informasi

Topik yang sudah ditentukan untuk dibahas dalam tulisan tidak akan berkembang tanpa dukungan informasi-informasi yang sesuai dengan topik itu. Maka jangan heran dalam proses menulis ada fase persiapan. Dalam fase ini ada bagian pencarian bahan-bahan tulisan. Bahan tulisan yang dimaksud adalah buku, hasil wawancara, pengamatan dan lain-lain. Itu semuanya berbentuk informasi yang akan ditulis untuk mengembangkan topik karangan.

Banyak kelompok yang meragukan kegunaan kemampuan menulis, apalagi bila kegiatan menulis terkait dengan tugas pelajar yang terkesan dirasakan sebagai beban dan kegiatan menulis terasa menjadi sebuah kegiatan yang 'terpaksa' dilakukan. Padahal berawal dari 'keresahan' hingga seseorang mengungkapkan keresahannya ke dalam sebuah tulisan ataupun dalam buku harian, hal itu membuktikan adanya keuntungan yang dapat diambil dalam kegiatan menulis. Itulah hal kecil mengenai keuntungan kegiatan menulis.

Dalman (2014: 6) mengatakan hal yang senada dengan Suparno dan Yunus (2010: 1.4), bahwa manfaat yang dapat dipetik dari menulis berguna dalam hal:

- 1) peningkatan kecerdasan;
- 2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas;
- 3) penumbuhan keberanian;
- 4) dan pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Menulis sebagai kegiatan mengekspresikan tentu memiliki banyak manfaat atau kegunaan. Seperti hal kecil yang sudah diungkapkan di atas. Lebih dari itu, keegiatan menulis juga dapat menjadi sarana persuasif atau ajak. Sudah banyak ajakan-ajakan dalam bentuk tulisan, seperti pada saat kampanye banyak tulisan-tulisan yang berisi ajakan. Bahkan kegiatan menulis pun bisa menjadi sebuah profesi. Dengan membuat tulisan kita dapat mempublikasikannya dan bukanlah hal yang tidak mungkin tulisan kita dapat diperjualbelikan. Begitulah sebenarnya kegiatan menulis merupakan kegiatan yang memiliki banyak kegunaan.

3. Resensi

a. Pengertian Resensi

Sebelum menulis resensi tentu peresensi atau resensor harus mengetahui terlebih dahulu tentang resensi itu. Hal tersebut penting karena dengan memahami tentang resensi akan menanamkan konsep sebuah resensi. Maka

perlu diketahui resensi merupakan karya yang di dalamnya berisi ulasan sebuah karya serta menilainya.

Secara etimologi resensi dalam Daniel Samad (1997: 1) berasal dari bahasa Belanda *resentie* dan bahasa Latin *recensio, recensere* atau juga *re-videre* yang artinya mengulas kembali. Resensi adalah suatu penilaian terhadap sebuah karya. Karya yang dinilai dapat berupa buku dan karya seni film dan drama. Menulis resensi terdiri dari kelebihan, kekurangan dan informasi yang diperoleh dari buku dan disampaikan kepada masyarakat.

Sedangkan Keraf (1970: 274) mengemukakan “Resensi adalah suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah hasil karya atau buku”. Karya yang dinilai dapat berupa karya fiksi maupun nonfiksi, seperti novel, cerpen puisi, buku, dan karya seni film atau drama. Menulis resensi terdiri dari kelebihan, kekurangan dan informasi yang diperoleh dari buku dan disampaikan kepada masyarakat.

Resensi atau dapat pula dikatakan ulasan merupakan jenis karya yang memperlihatkan nilai dari karya yang dirensi. Namun bukan hanya sekadar nilai dalam unsur ekstrensik jika yang dirensi karya sastra, melainkan berhubungan dengan kelayakan karya tersebut, misalnya novel karya Andrea Hirata yang berjudul “Sang Pemimpi”. Setelah dirensi novel tersebut ternyata mengandung nilai kehidupan yang mendalam dan juga dapat menginspirasi, maka dalam sebuah resensi akan dikemukakan sebuah

kelayakan karya tersebut untuk dibaca semua kalangan, termasuk oleh pelajar.

Mahayana (2008: 135) seorang kritikus besar Indonesia mengemukakan pada dasarnya resensi merupakan perwatakan sebuah buku yang layak dibaca masyarakat. Dari hal tersebut berarti sebuah resensi merupakan gambaran dari karya yang dirensensi. Selain itu, harus disadari pula bahwa resensi pada hakikatnya merupakan apresiasi atau penghargaan pembaca atas karya yang dibacanya.

Penilaian terhadap karya yang dirensensi harus menyesuaikan dengan selera pembaca. Resensi sebagai sebuah karya yang bersifat analisis terhadap karya yang dirensensikan. Namun tidak hanya menganalisis ataupun mengkritik, resensi juga terkadang menjadi sebuah tulisan yang mempromosikan sebuah karya. Maka, resensi bukan hanya apresiasi penulis pada sebuah karya melainkan ruang untuk menarik minat pembaca. Hal tersebut tergantung pada tujuannya.

Berikut ini merupakan contoh sebuah resensi buku.

Resensi Buku Bahasa Indonesia Kreatif (Edisi Revisi)

karya Maman S. Mahayana

Judul Buku : Bahasa Indonesia Kreatif (Edisi Revisi)

Penulis : Maman S. Mahayana

Penerbit : Penaku

Cetakan : Cetakan kedua: Januari 2015, Jakarta

Tebal : xiv + 289 halaman
Ukuran : 16 x 23cm
Harga : Rp.55.000,00
No ISBN : 978-602-7605-11-4

Banyak tulisan tentang menulis yang bisa kita temukan di berbagai macam buku kreatif menulis, makalah-makalah seminar ataupun dari beberapa blog. Namun menulis bukan perkara mudah, bukan juga perkara penguasaan kreativitas semata. Diperlukan satu tekad yang kuat dan disiplin yang ketat untuk sesegera mungkin mempraktikannya.

Maman S. Mahayana yang merupakan kritikus sastra dan salah satu penulis berbakat, dalam setiap bukunya selalu ingin mengajak pembaca untuk mengikuti jejaknya dalam dunia kepenulisan. Melalui buku ini ia memberikan berbagai macam teknik, strategi kreatif dan juga inspirasi bagi para penulis pemula ataupun calon penulis. Buku ini hadir dengan menawarkan cara menulis-mengarang dengan melihat dan meniru contoh-contoh berbagai macam tulisan dan gaya penyampaian yang jelas dan menarik, serta pembahasan yang luas dan padat. Gaya penyampaiannya yang membantu menghidupkan saklar kreativitas dalam menulis membuat buku setebal 295 halaman ini asyik dibaca.

Dijelaskan dalam pendahuluan buku ini, tentang “Kelahiran bahasa Indonesia tidaklah sekali jadi, kun faya kun, jadi maka jadilah! Kelahiran

bahasa Indonesia dan kemudian menggelinding mengikuti waktu, menghardirkan capaian-capaian yang membanggakan dan reputasional, dan sekaligus juga menyimpan sejumlah masalah, sememangnya telah melalui proses yang panjang, berliku, dan kadangkala mencemaskan” begitulah kata pembuka yang menjadi gubrakan para pembaca untuk dapat menghargai Bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan negara RI.(Halaman v)

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “kreatif” diartikan memiliki daya cipta dan memiliki kemampuan untuk menciptakan, jadi proses mencipta sesuatu dan konteks dalam tulisan adalah mencipta tulisan atau mulailah dengan menulis, baik itu tulisan yang bersifat fiksi maupun nonfiksi. Seorang penulis berawal dari seorang pembaca yang terus mencari referensi agar mendapat ide, pengetahuan, dan wawasan yang luas dan mendalam.

Buku ini menawarkan sebuah perspektif mengenai semangat menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang dapat menjadi kebanggaan bangsanya. Guna kepentingan itu penguasaan bahasa Indonesia mutlak dan perlu, terutama dalam kaitannya dengan keterampilan menulis-mengarang. Selain itu terdapat juga indeks pada beberapa halaman yang akan memudahkan pembaca untuk memahami suatu kata-kata yang sulit dipahami.

Lima bagian yang ada dalam buku ini dapat dibaca mulai dari mana saja. Pembahasannya dibuat sedemikian rupa sehingga setiap poin dibahas dengan rinci, padat, dan jelas. Hal ini memungkinkan pembaca memahami dan cerdas dalam berpikir. Dukungan beberapa contoh tulisan yang jelas membuat pembaca ingin cepat-cepat mempraktikkan menulis kreatif.

Di akhir bagian buku, penulis memberikan “lampiran” lima poin penting sebagai pemantapan untuk pembaca yang benar-benar akan langsung praktek menulis. lampiran ini memudahkan dan memberikan rambu-rambu dalam menulis sekaligus sebagai penyemangat diri. Siapapun dapat mengkonsumsi buku ini jika memang tertarik untuk terjun ke dalam dunia tulis-menulis.

(<http://sudimampir.blogspot.co.id/2015/06/resensi-buku-bahasa-indonesia-kreatif.html>)

Dilihat dari contoh resensi di atas, aspek-aspek yang mendalam mengenai isi buku dikemukakan penulis, mulai dari gambaran umum berupa sinopsis samapa dengan penilaian akhir. Inilah gambaran nyata dari kajian para pakar, bahwa resensi merupakan sebuah ulasan dari suatu karya. Dari resensi tersebut pembaca dapat melihat isi buku secara umum namun mendalam. Selain itu, dapat terbangun pula ketertarikan terhadap karya tersebut.

Resensi sebagai karya yang mencerminkan perwatakan sebuah karya akan membuka mengenai isi karya yang dirensi. Watak karya yang tertuang dalam sebuah resensi juga menjadi tolok ukur kualitas karya, serta kelayakan karya tersebut untuk dibaca oleh seseorang. Oleh sebab itu, resensi juga dikatakan sebagai perwatakan suatu karya.

b. Tujuan Menulis Resensi

Resensi sebagai sebuah tulisan yang bersifat evaluatif terhadap suatu karya, artinya resensi bertujuan untuk mengulas suatu karya agar khalayak luas sebagai bahan pertimbangan, pantas tidaknya karya tersebut untuk dibaca. Resensi pun dijadikan sebuah acuan bagi para pembaca yang ingin memilih bahan bacaan. Melalui resensi seseorang akan mendapat gambaran mengenai seluruh isi bacaan.

Tujuan meresensi bermacam-macam. Pertama, penulis ingin menjembatani keinginan atau selera penulis kepada pembacanya. Kedua, penulis resensi ingin menyampaikan informasi kepada pembaca apakah sebuah buku atau hasil karya yang dirensikan itu layak mendapat sambutan masyarakat atau tidak. Ketiga, penulis resensi berupaya memotivasi pembacanya untuk membaca buku atau karya tersebut secara langsung. Keempat, penulis resensi dapat pula mengkritik, mengoreksi, atau memperlihatkan kualitas karya, baik kelebihan maupun kekurangannya. Kelima, penulis resensi mengharapkan memperoleh honorarium atau imbalan dari media

cetak yang memuat resensinya, baik majalah maupun surat kabar (Zaenal Arifin dan Amran Tasai, 2009: 236).

Selaras dengan pernyataan di atas, kritikus sastra Mahayana (2008: 135) “Resensi sebagai usaha memberi sumbangan pemikiran atas terbitnya sebuah karya, maka dalam penulisan resensi, seyogyanya penulis resensi coba pula memberi catatan kritis, baik untuk pengarang, maupun penerbit guna menghasilkan karya yang lebih baik lagi”. Resensi pun pada dasarnya merupakan promosi atas karya atau buku yang bersangkutan, maka tanpa mengurangi sikap kritis kita, sebaiknya penulis resensi menyajikan semacam promosi agar masyarakat membaca karya atau buku yang sudah kita resensi itu.

Berdasarkan pendapat ahli ada beberapa tujuan dalam pembuatan resensi. Lahirnya resensi dapat menjadi sebuah kritik ataupun ajang promosi sebuah karya. Bahkan bisa saja menjadi hobi menulis seseorang yang menghasilkan uang, artinya resensi pun bisa memberi penghasilan jika diterbitkan, salah satunya di surat kabar. Secara umum pun resensi dapat dijadikan acuan terhadap calon pembaca untuk memilih bahan bacaan yang sesuai dengan minatnya.

c. Dasar-Dasar Resensi

Resensi sebagai suatu karya yang termasuk dalam kritis sastra tentu tidak lahir begitu saja. Layaknya sebuah tulisan resensi punya landasan sebagai acuan penulisan. Di dalamnya terdapat pakem-pakem yang menjadi dasar resensi. Dasar yang harus dikuasai oleh seorang resensor.

Seorang resensor untuk memberikan penilaian yang objektif pada sebuah karya sastra harus memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Peresensi memahami sepenuhnya tujuan pengarang buku itu. Tujuan pengarang dapat diketahui dari kata pengantar atau bagian pendahuluan buku;
- 2) Peresensi menyadari sepenuhnya tujuan meresensi karena sangat menentukan corak resensi yang akan dibuat;
- 3) Peresensi memahami betul latar belakang pembaca yang menjadi sasaran seperti, selera, tingkat pendidikan, dari kalangan macam apa misalnya, dan lain sebagainya;
- 4) Peresensi memahami karakteristik media cetak yang akan memuat resensi tersebut akan dikirim ke sebuah media massa (Samad, 1997: 23).

Peresensi yang baik akan berusaha menyuguhkan resensi yang detail dan mudah dipahami. Kedetailan resensi akan menjadi daya tarik tersendiri. Selain itu pun, pembaca diberi informasi secara lengkap. Untuk itu penulis resensi harus memahami betul latar belakang penulis karena peresensi perlu

mengaitkan kehidupan pengarang dengan karyanya agar bisa menghasilkan penilaian secara mendalam.

Penulis resensi harus memahami sepenuhnya pengarang aslinya, pemahaman kata pengantar, pendahuluan, isi uraian utama, kesimpulan, dan unsur-unsur kelengkapan lainnya. Penulis resensi harus menyadari sepenuhnya maksud penulis resensi: kualitas pembaca, pengetahuan pembaca mengenai pokok persoalan naskah asli, kewajiban penulis resensi. Berikut ini yang dikemukakan Zaenal Arifin dan Amran Tasai (2008: 237).

1) Landasan Filosofis Penulisan

Keinginan penulis tidak seluruhnya tertuang dalam karyanya, misalnya misi, visi, dan hakikat penulisannya. Oleh sebab itu, penulis resensi harus memahami sepenuhnya tujuan dari pengarang aslinya dan penulis resensi harus menyadari sepenuhnya maksud dia menulis resensi tersebut. Untuk mengetahui hal tersebut, penulis resensi perlu mengkaji landasan filosofis yang dijadikan dasar penulisan.

2) Harapan Pembaca

Setelah membaca resensi, diharapkan pembaca akan merasa terbantu mendapatkan informasi yang diperlukan. Pembaca akan melihat gambaran keseluruhan isi, informasi tentang buku dan kualitas buku tanpa melihat dahulu buku tersebut.

3) Harapan Penulis dan Pembaca

Resensi berupaya mengomunikasikan harapan pembaca dan penulis akan adanya buku yang berkualitas. Itulah sebabnya, penulis resensi harus menginformasikan sasaran dan target yang diharapkan penulis bagi pembacanya.

4) Materi Tulisan

Penulis resensi harus memaparkan materi yang ada dalam buku yang akan mencapai target sasaran pembacanya. Dia yang harus mampu menjembatani kemauan penulis dan pembaca.

Isi resensi buku tidak harus berdasarkan bukti-bukti yang ada. Peresensi yang baik tentu memiliki bidang ilmu yang relevan dan buku yang resensinya sehingga tidak menyebabkan salah tafsir terhadap isi buku. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa resensitor harus memahami apa yang diutarakannya dengan menggunakan aturan-aturan dalam meresensi sebuah karya sastra secara baik dan benar sehingga tujuan yang dicapai dapat tercapai. Menandai bagian-bagian buku yang diperhatikan secara khusus dan menentukan bagian-bagian yang dikutip untuk dijadikan data.

d. Sasaran Resensi

Untuk membuat resensi, peresensi perlu mempunyai target atau sasaran terhadap bacaan yang akan dirensi. Hal tersebut menjadi bagian yang penting sebagai gambaran terhadap langkah-langkah yang meresensi.

Maka, resensi perlu memiliki kriteria penilaian yang jelas agar dapat menjelaskan bentuk resensi yang utuh.

Tim Edukatif (2007: 37) mengemukakan “Sasaran-sasaran menilai sebuah buku atau karya, meliputi: 1) latar belakang, 2) jenis buku, 3) keunggulan buku, dan 4) nilai buku”. Empat poin tersebut merupakan cakupan isi yang tersurat dalam sebuah resensi. Latar belakang tentu suatu hal yang mengungkap tujuan penulis maupun hal yang menjadi landasan lahirnya karya yang dirensi. Pengungkapan latar belakang juga akan membuka jenis bukunya. Apakah jenis buku teori? Dan mungkin jenis buku lainnya.

Pada dasarnya resensi pun merupakan ajang promosi suatu karya, maka dalam sebuah resensi wajib menyantumkan keunggulan karya. Setelah membedah isi karya hingga mengetahui keunggulannya, peresensi harus melakukan penilaian akhir terhadap karya yang dirensi.

Sedangkan Samad (1997: 31) merumuskan tubuh resensi menjadi tujuh bagian yang perlu diperhatikan:

1) Sinopsis atau ringkasan isi buku

Sinopsis atau ringkasan isi buku biasanya mengemukakan pokok isi buku secara garis besar. Tujuannya memberi gambaran global mengenai apa yang akan dipaparkan pada tubuh resensi.

2) Mengulas buku

Gambaran umum yang akan dipaparkan dalam sinopsis, perlu diulas agar lebih jelas dan berbobot. Ulasan dapat diperjelas dengan kutipan. Tujuannya, agar pembaca mendapat pemahaman yang utuh terhadap buku itu.

3) Keunggulan buku

Keunggulan buku dapat dipaparkan secara tidak langsung seperti dengan terlebih dahulu mengungkapkan kesan. Dapat pula diungkapkan secara langsung. Akan lebih baik keunggulan buku juga diuraikan.

4) Kelemahan buku

Kelemahan buku harus dipaparkan secara bertanggung jawab dan sangat dituntut kejujurannya. Kelemahan buku yang dipaparkan seyogyanya disertai uraian yang memadai.

5) Kerangka buku

Kerangka buku memberi gambaran dari sisi pembagian bab. Ia diibaratkan alat bantu menuntun pembaca memahami lingkup permasalahan yang diulas dalam buku.

6) Bahasa buku

Penjelasan mengenai bahasa buku dapat disampaikan dengan cara langsung mengatakannya, seperti bahasanya sederhana, jelas, dan mudah dipahami, atau menggambarkan kekhasan bahasa pengarang.

7) Kualitas cetakan

Kesalahan dalam mencetak kata-kata atau menempatkan tanda baca akan sangat mengganggu pembaca. Hal itu disebabkan oleh bagian percetakan atau kesalahan pengarang.

Aspek-aspek yang menjadi sebuah kerangka umum dalam sebuah resesi, mulai dari identitas karya sampai dengan isi karya menjadi satu kesatuan yang utuh dan membentuk pemahaman secara sistematis terhadap karya tersebut. Sedangkan berikut ini yang dikemukakan Keraf (1970: 97).

1) Macam dan Jenis Buku.

Setiap pembaca tentu memiliki selera bacaan yang berbeda. Ada yang senang cerita komik, ada yang senang dengan cerita rakyat, dan sebagainya. Bahkan ada pula yang senang dengan buku filsafat, buku sains, ataupun buku-buku tentang teori baru. Namun pada dasarnya pembaca memiliki persamaan, yaitu mereka ingin mengetahui sesuatu yang baru, bila ada buku yang baru diterbitkan.

Dengan menetapkan macam dan jenis buku akan mempermudah pembaca dalam memilih buku. Itu pula yang menjadi salah satu tujuan resensi, maka perlu dijelaskan mengenai macam dan jenis karya yang dirensi.

2) Keunggulan buku.

Faktor kedua yang pentingnya adalah mengemukakan segi-segi yang menarik dari karya tersebut. Karya yang sama jenisnya bisa menunjukkan perbedaan yang sangat besar, baik dalam segi penulisan maupun dalam segi penetapan pokok yang khusus. Karya yang nonfiktif sangat berbeda satu sama lain, dan itulah yang menyebabkan perbedaan nilai dan keunggulan yang dimilikinya.

Seorang penulis resensi harus menunjukkan keunggulan buku tersebut dengan memberikan penilaian langsung dengan memberi kutipan-kutipan yang tepat.

3) Nilai Buku

Akhirnya penulis harus memberi pertimbangan mengenai nilai karya atau buku tersebut. Mengkritik berarti memberi pertimbangan, menilai dan menunjukkan kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan karya atau buku itu.

Pokok-pokok dalam sebuah resensi tentunya menjadi dasar sebuah resensi, tentang hal yang ada dalam sebuah resensi. Aspek eksternal, yang kasat mata maupun internal yang tersirat.

Bagian yang menjadi pokok kerangka sebuah resensi. Rangkaian yang saling berkesinambungan secara sistematis. Dimulai dari rangkuman secara menyeluruh berdasarkan isi dari bacaan yang dirensi. Setelah itu, mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan isi bacaan dengan penjelasan yang

jelas dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai penguatan dapat pula ditambahkan kutipannya. Selain itu pun, penilaian terhadap bahasa pengarang maupun penilaian terhadap tampilan, baik pengetikan ataupun nilai estetika bacaan dan kaver.

e. Langkah-Langkah Meresensi

Resensi yang baik ditulis dengan baik pula. Tidak ditulis seenak penulisnya. Ada tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan resensor ketika menulis resensi. Hal tersebut bertujuan agar resensor lebih mudah dalam menulis resensi dan juga kejelasan penyampaian di dalam tulisan akan lebih jelas.

Meresensi sebuah karya sebenarnya tidak sulit. Dalam meresensi kita perlu secara bertahap menilai karya yang diresensikan. Maman S. Mahayana (2005: 236) mengemukakan langkah-langkah membuat resensi, yakni:

- 1) Peresensi harus membaca dan memahami isi karya yang bersangkutan. Pemahaman terhadap karya yang dibaca akan menentukan langkah apresiasi;
- 2) Cobalah membuat semacam ikhtisar atau ringkasan dengan menggunakan bahasa kita sendiri. Sebaiknya tidak membuka buku ditulis yang sudah dibaca, tujuannya agar yang kita tuangkan dan yang ditulis asli bahasa kita sendiri.

- 3) Ringkasan tidak perlu terperinci, artinya jangan mengungkapkan semuanya karena mustahil itu dilakukan dalam resensi yang hanya memerlukan beberapa halaman;
- 4) Beri penilaian sesuai data yang telah didapat. Penilaian terhadap karya sesuai dengan data yang sudah ada merupakan langkah akhir dalam menyusun sebuah resensi. Berdasarkan segala aspek penilaian yang telah dilakukan, peresensi memberikan penilaian akhir.

Resensi sebagai salah satu jenis kritis sastra, di dalamnya mustahil membentuk seluruh isi bacaan yang dirensi. Oleh karena itu, peresensi harus memahami maksud penulis dan menuangkannya secara garis besar. Setelah memahami maksud penulis tentu peresensi akan mampu memberi penilaian terhadap karya tersebut.

Sedangkan menurut Daniel Samad (1997: 6-7) langkah meresensi sebagai berikut.

- 1) Penjajakan atau pengenalan buku yang dirensi membaca buku yang dibaca secara menyeluruh.
 - a. Mulai dari tema buku yang dirensi, disertai deskripsi isi buku. Hal yang paling awal ketika membuat sebuah resensi adalah memberi gambaran karya yang dirensi, mulai dari tema dan topik karyanya.

- b. Siapa penerbitnya yang menerbitkan buku itu, kapan dan di mana diterbitkan, tebal kertas, format, hingga harga. Identitas karya merupakan hal yang sangat penting dicantumkan untuk memperjelas tentang hal yang dirensi.
 - c. Siapa pengarangnya, nama, latar belakang pendidikan, reputasi dan prestasi, buku atau karya apa yang ditulisnya, hingga mengapa ia menulis buku itu.
 - d. Buku itu termasuk golongan buku yang mana, fiksi, nonfiksi, atau umum. Peresensi mengklasifikasikan karya yang dirensinya. Hal itu bertujuan menginformasikan kepada pembaca sehingga pembaca mengetahui jenis karya tersebut, dan menyesuaikan dengan selera-nya.
- 2) Menandai bagian-bagian buku yang diperhatikan secara khusus dan menentukan bagian-bagian yang dikutip untuk dijadikan data. Hal yang akan memperkuat argumen peresensi perlu ditandai sehingga mempermudah peresensi untuk mencantumkannya ke dalam resensi sebagai data penguat atau bukti.
- 3) Membuat sinopsis atau intisari buku yang akan dirensi. Gambaran umum karya yang dirensi merupakan salah satu bagian yang muncul dalam sebuah resensi, maka sinopsis perlu dibuat secara singkat, padat, dan jelas.

- 4) Menentukan sikap atau menilai hal-hal berikut:
 - a. Organisasi atau kerangka penulisan, bagaimana hubungan yang satu dengan bagian yang lain;
 - b. Isi pernyataan, bagaimana bobot idenya dan bagaimana diterapkan dan bagaimana kreativitas pemikirannya;
 - c. Bahasa, bagaimana ejaan yang disempurnakan diterapkan dan bagaimana penggunaan katanya;
 - d. Aspek teknis, bagaimana tata letak, bagaimana tata wajah, dan bagaimana kerapiannya. Aspek ini dilihat dari yang nampak oleh pancaindra.
- 5) Mengoreksi dan merevisi hasil resensi dengan menggunakan dasar-dasar dan kriteria yang kita tentukan. Tidak ada sebuah karya yang lahir sempurna, begitupun dengan resensi. Oleh karena itu, mengoreksi kembali adalah suatu keharusan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan langkah-langkah dalam merevisi mulai dari membaca buku aslinya sampai memberikan penilaian semuanya akan memberi wawasan kepada kita seberapa besar kita peduli dengan hasil karya orang lain dan dapat berperan serta baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mengapresiasi berbagai karya, khususnya karya sastra.

4. Novel

Novel sebagai salah satu jenis karya sastra yang bersifat imajinatif menjadi karya yang sering dinikmati akhir-akhir ini. Perkembangan novel sebagai karya sastra yang imajinatif terus mengalami perubahan. Perubahan terjadi dengan munculnya para penulis baru yang menyajikan karya-karya yang menarik.

a. Pengertian Novel

Novel merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang masuk ke Indonesia, istilah tersebut berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novella*). Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012: 9).

Novel berdasarkan pernyataan di atas diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Pengistilahan cerita pendek di atas bukanlah cerita yang dapat dibaca sekali duduk, namun lebih dari itu. Tentulah sudah diketahui bahwa dalam sebuah novel terdapat subjudul berarti konflik yang terjadi lebih dari satu. Berbeda dengan cerpen yang dibaca sekali duduk. Dikatakan pendek atau kecil jika dibandingkan dengan karya sastra yang lahir sebelumnya, yaitu roman.

Pernyataan bahwa novel bukanlah cerita yang dapat dibaca sekali duduk juga dikemukakan Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelajar (2011: 362) mendefinisikan bahwa novel adalah karangan

prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel sebagai cerita prosa biasanya menceritakan tentang kehidupan seseorang. Kehidupan yang diceritakan seseorang tidak hanya dari segi percintaan, bahkan ada yang berlatarkan cerita sejarah, contohnya *Novel Pulang* karya Laila S. Chudori yang menceritakan tentang eksil politik pada peristiwa Gerakan 30SPKI.

Dalam sebuah novel karakter setiap tokoh diciptakan dengan jelas, baik dengan ucapan maupun tindakan. Kadang pula diceritakan langsung melalui tokoh lain yang terdapat dalam novel. Selain itupun, sama dengan karya sastra lainnya novel mengandung amanat. Hal tersebut yang menjadi unsur-unsur pembangun dalam sebuah novel.

Nurgiyantoro pun (2012: 31) mengemukakan bahwa novel merupakan sebuah struktur organisme yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung. Struktur organisme yang dimaksud menjadi suatu rangkaian yang kompleks, artinya permasalahan utama dalam novel dipecah sehingga menjadi organisme yang lengkap. Rangkaian cerita diungkapkan penulis dengan gaya kepenu-lisannya. Hal itu menyebabkan novel yang ditulisnya memiliki keunikan tersendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa berisikan rangkaian cerita yang kompleks dan unik. Sebagai salah satu jenis karya sastra, novel terus berkembang. Lahirnya novel-novel baru yang unik membuktikan novel memang sebuah karya yang unik dengan cerita yang kompleks.

b. Unsur-unsur Pembangun Novel

Berbicara mengenai unsur-unsur pembangun karya sastra, para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai unsur-unsur pembangun karya sastra. Menurut Jabrohim, dkk (2009: 105), dikemukakan bahwa elemen atau unsur-unsur yang membangun sebuah fiksi atau cerita rekaan terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri atas tokoh, plot, atau alur, dan *setting* atau latar. Sarana cerita meliputi hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detail-detail cerita sehingga tercapai pola yang bermakna, seperti unsur judul, sudut pandang, gaya dan nada, dan sebagainya.

Menurut Nurgiyantoro (2012: 23), membagi unsur-unsur pembangun fiksi terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra. Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud menurut Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2012: 24), antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

Menurut Semi (1991: 35), unsur-unsur pembangun dalam novel dibagi dua bagian, yaitu : (1) *struktur dalam (intrinsik)* dan (2) *struktur luar (ekstrinsik)*.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro. 2012: 23). Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara

faktual akan dijumpai jika orang membaca sebuah karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara berlangsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud yaitu; tema, tokoh, alur, *setting*, sudut pandang, dan amanat,

a. Tema

Setiap karya fiksi tentulah mengandung atau menawarkan tema, dalam menentukan tema tidaklah mudah harus dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data. Tema merupakan makna yang dikandung oleh sebuah cerita (Staton dalam Nurgiyantoro, 2012: 67).

Tema merupakan kerangka umum yang menggambarkan suatu cerita. Dapat diartikan tema menjadi hal yang utama ditentukan. Sebagai salah satu unsur yang pasti muncul dalam karya sastra, begitupun di dalam novel.

Untuk menentukan makna pokok sebuah cerita, harus memiliki kejelasan pengertian mengenai makna pokok, atau tema itu sendiri. Menurut Hartako (dalam Nurgiyantoro 2012: 68) tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Dengan demikian, tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2012:70). Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita.

b. Tokoh

Tokoh merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi sangat penting. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata.

Nurgiyantoro (2012: 165) mengemukakan bahwa, istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter, dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Menurut Jabrohim, dkk (2009: 106) mengemukakan bahwa, ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh periferal atau tokoh tambahan (tokoh bawaan).

Tokoh dalam sebuah novel dapat muncul dalam dua kategori, yaitu tokoh utama yang sentral pada alur cerita dan ada tokoh tambahan atau pembantu yang menunjang kegiatan tokoh utama dalam alur cerita. Kedua tokoh itu berperan penting menunjang keberlangsungan cerita, sehingga membentuk suatu cerita yang utuh.

c. Alur (Plot)

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi (Semi, 1991:43)

Alur merupakan rangkaian adegan dalam cerita yang menjadi satu-kesatuan yang utuh. Dalam sebuah alur, cerita terbagi menjadi beberapa kejadian. Rangkaian cerita tersebut menggambarkan sebuah pengenalan tercerita, permasalahan, puncak masalah, hingga penyelesaian terhadap masalah.

Senada dengan Semi, Staton (dalam Nurgiyantoro, 2012: 113), mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan plot. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan disiasati secara

kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik, khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan.

d. Latar (*Setting*)

Latar sebagai *background* dalam sebuah cerita akan membentuk beberapa latar, baik latar tempat, waktu, dan suasana. Latar waktu berhubungan dengan waktu cerita; latar tempat berhubungan dengan tempat kejadian cerita; dan latar suasana merupakan suasana yang terbangun dalam cerita, baik suasana sedang berbahagia, suasana sedih menunjukkan sebuah kedukaan, ataupun suasana yang menunjukkan hal yang mencekam.

Menurut Abrams melalui bukunya Nurgiyantoro (2012: 216), mengemukakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Senada dengan Abrams dalam Nurgiyantoro, Semi (1991: 46), juga mengemukakan bahwa latar atau landas tumpu (*setting*) cerita adalah tempat atau ruang yang dapat diamati.

Contoh penunjukan latar dalam novel *Burung-burung Manyar* (dalam Nurgiantoro, 2012 :219) sebagai berikut:

Baru keesokan harinya pemuda-pemuda memperoleh kepastian; Belanda ke Yogya, kota dan kabupaten diduduki musuh. Tetapi di hari pasaran Pon berikut masih banyak juga perempuan yang toh pergi ke pasar, jauh di bawah sana di tepi jalan raya aspal. Akan tetapi mereka ulang kecewa karena semua toko tutup. Malam berikut orang-orang Juranggede melihat dari desa mereka, bahwa di bawah sana banyak kelihatan api menyala. Sekarang ada dua api. Di atas sana api kawah Gunung Merapi. Di bawah sana api orang perang.

Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fiksi saja melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan.

e. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang ini berfungsi melebur atau menggabungkan tema dengan fakta cerita (Jabrohim, dkk, 2009: 116).

Sudut pandang atau *point of view* memisahkan siapa yang bercerita. Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut kemudian dibedakan lagi.

f. Amanat

Amanat adalah pesanyang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya kepada pembaca atau pendengar. Pesan bisa berupa harapan, nasehat, dan sebagainya. Amanat dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2012 :321).

Amanat selalu diselipkan oleh penulis, baik tersirat maupun tersurat. Amanat yang tersirat tergambar dari rangkaian cerita secara keseluruhan. Sedangkan amanat yang tersurat dapat kita temukan dalam dialog tokoh atau dalam prolog dan epilog.

Sedangkan menurut Kenny (dalam buku Nurgiantoro, 2012: 321) mengemukakan bahwa amanat dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai satu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat diambil (dan dapat ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2012 :23).

Unsur ekstrinsik mempengaruhi lahirnya sebuah novel, artinya karya sastra (novel) merupakan karya yang dipengaruhi oleh nilai yang

terkandung dalam kehidupan. Sehingga penulis melahirkan karya yang mengandung nilai-nilai kehidupan.

Senada dengan Nurgiyantoro, Semi (1991 :35) mengemukakan dalam bukunya bahwa Unsur intrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar satu karya sastra yang ikut mempengaruhi karya sastra tersebut. Unsur intrinsik meliputi nilai-nilai dalam cerita (agama, budaya, moral, dan sosial), latar belakang kehidupan pengarang dan situasi sosial ketika cerita itu diciptakan. Penjabaran nilai-nilai dalam karya sastra adalah sebagai berikut.

1) Nilai agama

Nilai agama adalah hal-hal yang bisa dijadikan pelajaran yang terkandung di dalam novel yang berkaitan dengan ajaran agama.

2) Nilai budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan nilai-nilai kebiasaan, tradisi, adat istiadat yang berlaku.

3) Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita dan berkaitan dengan akhlakatau etika yang berlaku di dalam masyarakat. Di dalam satu novel, nilai moral bisa menjadi suatu nilai yang baik maupun nilai yang buruk.

4) Nilai sosial

Nilai sosial adalah nilai yang bisa dipetik dari interaksi-interaksi tokoh-tokoh yang ada di dalam novel dengan tokoh lain, lingkungan dan masyarakat sekitar tokoh.

Kedua unsur pembangun tersebut saling menata sehingga terbentuk sebuah karya sastra yang disebut *novel*. Unsur intrinsik yang secara tersurat nampak dalam suatu novel menjadi unsur pembangun yang elemnter. Sedangkan unsur ekstrinsik menjadi ruh dalam sebuah novel, artinya unsur membangun secara tersirat.

5. Landasan Penilaian Menulis Resensi Novel

Penilaian (*assessment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan) siswa. Nurgiyantoro (2010) menyatakan dalam Tes Hasil Belajar, penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tingkat pencapaian para siswa terhadap tujuan-tujuan pendidikan. Pujiati Suyata (dalam Nurgiyantoro, 2010), memaparkan bentuk penilaian yang dapat dipergunakan dalam penelitian pengajaran menulis di sekolah dalam pelaksanaan pengukuran, guru akan membaca dan mengamati hasil tulisan atau karangan siswa, kemudian memberi skor akan tulisan tersebut. Agar pemberian skor dapat terarah, dalam pedoman pengamatan tersebut disertakan skala pengukuran yang didalamnya mencakup aspek-aspek yang akan dinilai. Aspek-

aspek yang akan dinilai dikembangkan dari pokok bahasan menulis. Model penilaian menurut Hartfield (Nurgiyantoro, 2010: 307-308) terdiri dari segi isi, organisasi, kosakata, penguasaan bahasa, dan mekanik.

1. Dari segi Isi: padat informasi, substansif dan relevan dengan permasalahan.
2. Dari segi organisasi: ekspresi lancar, gagasan yang diungkapkan dengan jelas, tertata dengan baik, urutan logis dan kohesif,
3. Dari segi kosakata: pemanfaatan potensi kata canggih, pilihan kata tepat dan menguasai pembentukan kata,
4. Dari segi penguasaan bahasa: konstruksi kompleks tetapi efektif, penggunaan bentuk kebahasaan,
5. Dari segi mekanik; menguasai ejaan dan aturan penulisan.

Berdasarkan hal di atas, dalam menulis resensi peneliti lebih menekankan penilaian terhadap aspek isi karangan karena dilihat dari indikator pencapaian pembelajaran di RPP, aspek isilah yang menjadi pokok utama. Namun pada setiap aspek penilaian, peneliti pun mempertimbangkan penggunaan bahasa yang digunakan oleh siswa.

6. Kedudukan Pembelajaran Menulis Resensi dalam Kurikulum

Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia mempunyai kedudukan yang penting untuk dunia pendidikan di Indonesia. Untuk dapat melaksanakan pencapaian tujuan pendidikan dalam rangka mencerdaskan anak bangsa perlu adanya acuan, salah satunya ialah kurikulum.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdiri dari tujuan pendidikan, struktur, muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Berikut model standar isi menurut kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA kelas XI semester 1.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
8. Mengungkapkan informasi melalui penulisan resensi	8.2 Mengaplikasikan prinsip-prinsip penulisan resensi

Tujuan khusus pembelajaran menulis resensi adalah siswa mampu menulis resensi. Pembelajaran ini pun mengajarkan siswa menulis resensi sesuai dengan prinsip-prinsip resensi. Prinsip yang menjadi aspek penting dalam sebuah resensi.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan sudah dilaksanakan dengan judul "Penggunaan Media Audio Visual dalam meningkatkan Kemampuan Menulis Resensi Cerpen Emak Ingin Naik Haji Siswa SMA Plus PGRI Cibinong" oleh Anri Zaenal Arifin berhasil meningkatkan kemampuan menulis resensi cerpen. Hal tersebut terbukti

di kelas eksperimen. Di kelas tersebut, ketika prates tingkat penguasaannya hanya mencapai 3,2 atau jika dipresentasikan 32,2% dan meningkatkan pada postes menjadi 7,5 berada pada tingkat penguasaan 70,5%.

Hasil rumus t-tes penelitian yang dilakukan oleh Anri Zaenal Arifin t_0 jauh lebih besar daripada t_1 baik pada taraf signifikasi 5% maupun pada taraf signifikasi 1%. Dengan demikian hal ini menunjukkan harga t_0 signifikasi karena $1,67 < 4.56 > 2,39$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil.

Penelitian yang relevan lainnya dilakukan oleh Dewi Sulistiyani dengan judul “Penereapan Metode Curah Gagasan (*Brain-Storming*) dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Resensi Siswa Kelas XI SMAN 1 Citeureup”. Keberhasilan ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kemampuan menulis resesnsi novel yang dicapai siswa di kelas eksperimen yang sebelumnya hanya mencapai 4,74 dan berada pada tingkat penguasaan 47,4% meningkat menjadi 8,37 dan berada pada tingkat penguasaan 83,7%.

Hasil rumus t-tes penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sulistiyani t_0 jauh lebih besar daripada t_1 baik pada taraf signifikasi 5% maupun pada taraf signifikasi 1%. Dengan demikian hal ini menunjukkan harga t_0 signifikasi karena $1,67 < 4.61 > 2,39$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil.

Penelitian di atas menyebutkan bahwa menulis sebuah resensi dapat ditingkatkan melalui media audio visual. Namun dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan teknik membaca kritis dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis resensi novel.

C. Kerangka Berpikir

Membaca kritis adalah teknik membaca yang menerapkan pola berpikir kritis dalam proses membaca. Dengan menggunakan gaya membaca ini, pola berpikir kritis akan semakin terbentuk. Tentu hal tersebut akan bermanfaat dalam kehidupan siswa.

Resensi adalah sebuah tulisan yang berisi tentang penilaian terhadap suatu karya. Biasanya, karya yang dirensi adalah karya yang baru terbit tetapi ada pula yang membuat resensi dari buku lama. Meresensi karya baru sangatlah bermanfaat untuk melihat kualitas suatu karya. Selain menilai kualitas karya, resensi juga bermanfaat bagi penulis karya yang dirensi, karena secara tidak langsung karyanya telah dipublikasikan lewat resensi tersebut.

Pola kritis yang ditanamkan dalam membaca kritis merupakan modal ketika ingin mengkaji novel ataupun bacaan lainnya. Resensi sebagai karya yang berisikan ulasan sebelumnya lahir tentu mengalami proses membaca terlebih dahulu. Maka pemilihan teknik dalam membaca, konteksnya di penelitian ini dengan membaca kritis memang diperlukan.

Ditinjau dari tahapan membaca kritis secara garis besar yang pertama “Memahami maksud dan tujuan penulis”. Dengan tahap tersebut peresensi akan

dituntut untuk memahami maksud dan tujuan, setelah memahami hal itu peresensi pun akan mampu menuangkan sinopsis atau intisari karya ke dalam resensi dengan mudah.

Kedua “Memberi penilaian” di tahap ini peresensi dituntut untuk melakukan penilaian mengenai kelebihan atau kekurangan bacaan, baik dari segi isi maupun bahasa yang digunakan. Setelah mampu menilai, peresensi nantinya akan mudah menuangkan dalam resensi mengenai kelebihan dan kekurangan karya yang dirensensi.

Ketiga “Evaluasi, dalam tahap ini setelah melakukan rangkaian tahapan di atas tentu nantinya peresensi saat proses membaca dituntut untuk memberikan evaluasi terhadap bacaan setelah mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Dengan kata lain dalam proses membaca terakhir ini pembaca sudah menyelesaikan tubuh resensi yang terakhir, yaitu penilaian akhir yang berbentuk simpulan.

Dengan membaca secara kritis dalam meresensi sebuah karya, siswa akan mampu memahami karya yang dirensensi dengan baik. Pola kritis dalam teknik membaca ini, akan menggiring siswa tidak hanya memahami isi dan tujuan penulis tetapi juga cara kepenulisannya. Oleh karena itu, siswa akan lebih mudah ketika membuat resensi dan resensi yang dibuat akan lebih berkualitas.

Kesamaan konsep terlihat jelas dalam penelitian ini, *treatment* yang akan dilakukan memang sebuah kebutuhan dalam menulis resensi. Hal ini tidak terelakan lagi walaupun hanya sebatas kerangka berpikir berdasarkan konsep teoretis. Maka penelitian yang akan dilakukan merupakan sebuah pembuktian.

D. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyatakan hipotesis sebagai berikut.

1. Penggunaan teknik membaca kritis dapat meningkatkan kemampuan menulis resensi novel siswa kelas XI IPA SMAN 1 Ciseeng.
2. Terdapat kendala penggunaan teknik membaca kritis untuk meningkatkan kemampuan menulis resensi novel siswa kelas XI IPA SMAN 1 Ciseeng

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMAN 1 Ciseeng Kabupaten Bogor, dan dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2016 sampai dengan 22 Juni 2016.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berlandaskan keinginan untuk meningkatkan kemampuan menulis resensi novel dengan menggunakan teknik membaca kritis pada siswa kelas XI IPA SMAN 1 Ciseeng, maka penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini bersifat eksperimen.

Menurut Sugiyono (2013: 11) “Metode penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* tertentu (perlakuan) dalam kondisi yang terkontrol”. Metode penelitian ini, dalam prosesnya menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penentuan kelompok berdasarkan hasil *random* atau acak. Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang beri *treatment* atau perlakuan membaca kritis. Sedangkan kelompok kontrol merupakan kelompok yang tidak diberi perlakuan membaca kritis. Kedua kelompok tersebut diukur kemampuan dalam menulis resensi novel.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2013: 119) mengatakan populasi adalah generalisasi yang terdiri atas, objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik simpulannya. Di penelitian ini, peneliti mengambil populasi seluruh siswa kelas XI IPA SMAN 1 Ciseeng, meliputi XI IPA 1, XI IPA 2, dan XI IPA 3.

Tabel 1
POPULASI PENELITIAN

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	XI IPA 1	10	21	31
2.	XI IPA 2	12	19	31
3.	XI IPA 3	12	18	30
Jumlah		34	58	92

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013: 120). Pengambilan sampel berdasarkan populasi dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik ini mengambil anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2013: 122).

Berdasarkan populasi, yaitu seluruh siswa kelas XI IPA SMAN 1 Ciseeng. Peneliti mendapatkan sampel XI IPA 2 sebagai kelompok eksperimen dan XI IPA 3 sebagai kelompok kontrol.

Tabel 2

DAFTAR NAMA SISWA KELAS XI IPA 2 (KELAS EKSPERIMEN)

No	Nama	Jenis kelamin L/P
1.	Alfan Alfarizi	L
2.	Alphi Muhajab	L
3.	Arya Tifa	L
4.	Aulia Rizky Farhanah	P
5.	Dede Paujjah	P
6.	Dedi Sujana	L
7.	Delia Rahesta	P
8.	Fitri Indri Utami	P
9.	Gerry Irwanda	L
10.	Haerul Tamimi	L
11.	Ika Purnamasari	P
12.	Indah Aprilianti	P
13.	Jihan Salsabila	P
14.	Kania Larasati	P
15.	M. Badri Salam	L

16.	M. Dika R.	L
17.	M. Yusril	L
18.	Nawwall Arrofa	L
19.	Okchy Monang Wijaya	L
20.	Ratna Wulan Said	P
21.	Rhizky Sheplia Prananda	P
22.	Rika Yuliana	P
23.	Rosmilawati	P
24.	Rival Muhammad Rifki	L
25.	Rizky Yunas	P
26.	Susanti	P
27.	Triana Megawati	P
28.	Yeni Rahmawati	P

Tabel 3

DAFTAR NAMA SISWA KELAS XI IPA 3 (KELAS KONTROL)

No	Nama	Jenis kelamin L/P
1.	Ade Rosdiana	P
2.	Aina Muhamad Rifki .R	L
3.	Arby Reza Dio Matrix	L
4.	Arsila Aprilani	P
5.	Ayu Lestary	P

6.	Carolin Mahdalika Mulya	P
7.	Daden Supriatna	L
8.	Deva Regyana	P
9.	Eka Putri Yulianti	P
10.	Fitri Anggraini	P
11.	Fitria Septiani	P
12.	Fiqih Zulfiqar	L
13.	Haes Safitri	P
14.	Mediyansyah	L
15.	Mirna Yulinda	P
16.	M. Fadli Hidayat	L
17.	Muhamad Herdiansyah	L
18.	Muhamad Ridwan	L
19.	Mutiara Rahayu	P
20.	Nur Holis Helmiah	P
21.	Oki Fitriyanto	L
22.	Siti Masalah	P
23.	Siti Nurullita	P
24.	Siti Sarah Nur Alfiah	P
25.	Suhaikoh	P
26.	Sony Brason Barus	L

27.	Syifa Amalinda	P
28.	Nina Rachmiana	P
29.	Trio Agustian	L

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai pembuktian sebuah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Teknik Tes

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes dilakukan setelah siswa diberikan tugas membaca sebuah novel, kemudian siswa diberikan sejumlah pertanyaan untuk mengukur kemampuan dalam menulis resensi novel dengan menggunakan teknik membaca kritis.

Teknik tes dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut

1. Mempersiapkan dan membuat kisi-kisi tes.
2. Mempersiapkan dan membuat instrumen tes beserta pedoman jawaban tes.
3. Mengadakan tes.
4. Menganalisis hasil tes.

2. Angket

Angket digunakan untuk mengetahui dan mencari informasi tentang kendala-kendala yang dihadapi siswa kelas XI IPA SMAN 1 Ciseeng dalam menulis resensi dengan menggunakan teknik membaca kritis. Angket diberikan

pada siswa sebanyak satu kali secara tertutup, artinya angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

3. Kisi-kisi Instrumen

a. Kisi-kisi Soal Prates di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Prates digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam menulis resensi. Adapun kisi-kisi soal dan soal prates sebagai berikut.

Tabel 4
KISI-KISI SOAL PRATES

Jenis Tes	Masalah	Tujuan Pertanyaan	Bentuk Soal	Soal
Prates	Menulis resensi	Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis resensi novel	Uraian	Buatlah resensi novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata

Berdasarkan kisi-kisi soal di atas, susunan lembar soal adalah sebagai berikut (soal prates di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen adalah sama).

I. Petunjuk

Tulislah identitas Anda (nama dan kelas) di bawah ini!

Nama :

Kelas :

II. Soal

Buatlah resensi novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata!

b. Kisi-kisi Postes di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Postes merupakan tes akhir dalam penelitian untuk mengukur keberhasilan *treatment* dalam pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil inilah yang menentukan berhasil atau tidak, pembelajaran menulis resensi dengan menggunakan teknik membaca kritis. Sebelumnya, peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi soal yang akan diberikan kepada siswa.

Tabel 5
KISI-KISI SOAL POSTES

Jenis Tes	Masalah	Tujuan Pertanyaan	Bentuk Soal	Soal
Prates	Menulis resensi	Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis resensi novel	Uraian	Buatlah resensi novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata

SOAL POSTES

I. Petunjuk

Tulislah identitas Anda (nama dan kelas) di bawah ini!

Nama :

Kelas :

II. Soal

Buatlah resensi novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata!

c Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Resensi Novel

Kriteria penilaian yang dirancang sebagai landasan untuk menilai hasil kerja siswa. Adapun kriteria penilaian kemampuan menulis resensi beserta bobot nilai sebagai berikut.

Tabel 6

KRITERIA PENILAIAN MENULIS RESENSI NOVEL

Indikator	Rentang Skor	Rubrik Penilaian	Skor Maksimal
Identitas Novel	3	Sangat baik: terdapat semua identitas novel (judul, nama pengarang, penerbit, tahun pembuatan atau terbit)	3
	2	Cukup baik: terdapat sebagian identitas novel.	
	1	Kurang baik: terdapat salah satu identitas novel.	
	0	Sangat kurang: tidak terdapat identitas novel.	
Sinopsis atau intisari	8-10	Sangat baik: sinopsis menggambarkan isi novel secara jelas dan hanya terdapat sedikit kesalahan penggunaan bahasa.	10
	4-7	Cukup baik: sinopsis cukup menggambarkan isi novel namun terdapat beberapa kesalahan penggunaan bahasa.	

	<p>1-3</p> <p>Kurang baik: sinopsis kurang menggambarkan isi novel dan banyak terdapat kesalahan penggunaan bahasa.</p> <p>0</p> <p>Sangat kurang: tidak terdapat sinopsis.</p>	
Penilaian terhadap Novel	<p>9-12</p> <p>Sangat baik: terdapat penilaian, baik kelemahan atau keunggulan (atau keduanya) disertai uraian yang memadai dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar.</p> <p>5-8</p> <p>Cukup baik: terdapat penilaian, baik kelemahan atau keunggulan (atau keduanya) disertai uraian yang cukup memadai dengan penggunaan bahasa cukup baik dan benar.</p> <p>1-4</p> <p>Kurang baik: terdapat penilaian, baik kelemahan atau keunggulan (atau keduanya) namun uraian kurang memadai dan juga penggunaan bahasa kurang baik dan benar.</p> <p>0</p> <p>Sangat kurang: tidak terdapat penilaian terhadap novel.</p>	12
	<p>5</p> <p>Sangat baik: simpulan berkaitan tentang penilaian akhir yang jelas dengan penggunaan bahasa yang</p>	5

Simpulan	3-4	baik dan benar. Cukup baik: simpulan berkaitan tentang penilaian akhir dan cukup jelas dengan penggunaan bahasa cukup baik dan benar.	
	1-2	Kurang baik: simpulan kurang berkaitan tentang penilaian akhir dan kurang jelas dengan penggunaan bahasa yang kurang baik dan benar.	
	0	Sangat kurang: tidak terdapat simpulan mengenai novel.	

Nurdiyantoro (2001: 308)

Keterangan:

- 1) Skor total uraian adalah 30;
- 2) Kriteria penilaian di kelas kontrol dan kelas eksperimen, sama.

d. Kisi-kisi Angket

Pertanyaan angket bersifat tertutup, dan responden dapat menjawab pertanyaan berdasarkan alternatif yang telah disediakan. Pertanyaan angket yang disusun bertujuan untuk mengetahui tentang masalah yang diteliti.

Tabel 7
INSTRUMEN KENDALA SISWA DALAM MENULIS RESENSI
DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK MEMBACA KRITIS

No	Indikator	Jumlah Soal	Nomor Butir Soal
1.	Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap belajar menggunakan teknik membaca kritis	7	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7
2.	Kendala-kendala siswa dalam menulis resensi dengan membaca kritis.	4	8, 9, 10, 11

ANGKET PENELITIAN

1. Petunjuk

1. Bacalah pertanyaan di bawah ini dengan cermat!
2. Jawablah pertanyaan angket dengan memberi tanda silang(X) pada salah satu alternatif jawaban!

II. Pertanyaan

1. Apakah Anda pernah diajarkan mengenai teknik membaca kritis?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah sebelumnya Anda pernah menggunakan teknik membaca kritis dalam pembelajaran menulis resensi?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah Anda kesulitan memahami maksud penulis ketika proses membaca novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata?
 - a. Ya
 - b. Tidak

4. Apakah Anda kesulitan memahami tujuan penulis ketika proses membaca novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Apakah Anda kesulitan menemukan kelebihan novel ketika proses membaca novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Apakah Anda kesulitan menemukan kekurangan novel ketika proses membaca novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Berdasarkan temuan yang diperoleh saat membaca, apakah Anda sulit memberi penilaian akhir terhadap novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata?
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Apakah Anda kesulitan menuangkan maksud dan tujuan ke dalam bentuk sinopsis atau intisari dari novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata?
 - a. Ya
 - b. Tidak
9. Apakah Anda kesulitan menuangkan kelebihan novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata ke dalam resensi?
 - a. Ya
 - b. Tidak
10. Apakah Anda kesulitan menuangkan kekurangan novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata ke dalam resensi?
 - a. Ya
 - b. Tidak
11. Setelah membaca seluruh isi novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata, apakah Anda kesulitan menuliskan simpulan akhir (penilaian akhir atau evaluasi) ke dalam resensi?
 - a. Ya
 - b. Tidak

4. Kisi-kisi Pengamatan

Selain soal tes peneliti juga membuat lembar pengamatan sebagai bukti terhadap eksperimen yang dilaksanakan. Bukti yang dimaksud dalam lembar pengamatan terdapat pernyataan-pernyataan yang membuktikan bahwa peneliti memang melaksanakan eksperimen. Lembar pengamatan diisi dengan cara *men-check list*. Kegiatan pengamatan tersebut dilakukan oleh observer. Berikut ini adalah kisi-kisi pengamatan.

Tabel 8
KISI-KISI PENGAMATAN

No.	Indikator	Jumlah Soal	Nomor Butir Soal
1.	Kegiatan membuka pelajaran	5	1, 2, 3, 4, 5
2.	Kegiatan inti/pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan teknik membaca kritis	6	6, 7, 8, 9, 10, 11
3.	Penggunaan media dalam pembelajaran	1	12
4.	Kegiatan penutup/menutup pembelajaran	2	13, 14

Tabel 9
LEMBAR PENGAMATAN

No.	Objek Pengamatan	Pengamat	
		Ya	Tidak
1.	Peneliti membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam.		
2.	Peneliti mengecek kehadiran dan mempersiapkan kelas untuk memulai pembelajaran.		
3.	Peneliti melakukan apersepsi.		
4.	Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran.		
5.	Peneliti memberi motivasi kepada siswa		
6.	Peneliti menyampaikan materi tentang resensi serta prinsip-prinsip penulisannya.		
7.	Peneliti membagikan novel beserta lembar kerja.		
8.	Peneliti mengintruksikan siswa untuk membaca novel dengan kritis.		
9.	Peneliti berusaha agar siswa menjalankan prosedur yang sudah ditetapkan.		
10.	Peneliti mengajak siswa untuk mengembangkan data-data yang didapat dari hasil membaca menjadi sebuah resensi.		
11.	Peneliti menerapkan teknik membaca kritis dalam kegiatan pembelajaran menulis resensi novel "Sebelas Patriot" karya Andrea Hirata.		

12.	Peneliti menggunakan media saat pembelajaran.		
13.	Peneliti mengajak siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.		
14.	Peneliti mengevaluasi hasil pembelajaran.		

f. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, diperlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Berikut ini merupakan rancangan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1).Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Kontrol

RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Nama Sekolah : SMAN 1 Ciseeng

Kelas/semester : XI/I

Alokasi Waktu : 4 x 45 menit

Standar Kompetensi : 8. Mengungkapkan informasi melalui penulisan resensi

Kompetensi Dasar: 8.2 Mengaplikasikan prinsip-prinsip penulisan resensi

- Nilai-Nilai Karakter Bangsa : - Religius
- Sehat dan bersih
 - Disiplin
 - Tanggung jawab dan mandiri
 - Kreatif.

Indikator :

- Mengungkapkan identitas novel.
- Mengungkapkan garis besar isi novel (sinopsis).
- Mengungkapkan penilaian terhadap novel.
- Mengungkapkan tanggapan terakhir terhadap novel yang dirensensi.

I. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mengungkapkan identitas novel yang dibaca secara lengkap.
2. Siswa dapat mengungkapkan garis besar isi novel yang dibaca secara jelas.
3. Siswa dapat mengungkapkan penilaian terhadap novel yang dibaca secara kritis.
4. Siswa dapat mengungkapkan tanggapan terakhir terhadap novel yang dirensensi.

II. Materi Ajar

Menulis resensi novel berdasarkan prinsip-prinsip resensi.

III. Metode, Pendekatan, dan Model

1. Pendekatan : Keterampilan proses
2. Metode : Membaca *skimming*
3. Model : *Explicit instruction*

IV. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

No.	Langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
1.	<p>Pendahuluan (Kegiatan Awal)</p> <p>a. Guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam. Setelah itu guru mengintruksikan ketua kelas untuk memimpin doa sebagai perwujudan sikap religius.</p> <p>b. Guru mengintruksikan seluruh siswa memeriksa lingkungan tempat duduk dan kelas, jika terdapat sampah dintruksikan untuk dibuang. Hal tersebut merupakan bentuk dari sikap sehat dan bersih</p> <p>c. Guru mengecek kehadiran siswa</p> <p>d. Guru melakukan apersepsi dengan penyampaian</p> <p>e. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran</p>	10 menit

2.	<p>Penyajian (Kegiatan Inti)</p> <p>a. Eksplorasi</p> <p>1) Sebelum memasuki materi, guru menginstruksikan dan membangun komitmen agar pembelajaran lancar untuk disiplin. Caranya yaitu jika guru tepuk tangan siswa memetik jari sebanyak jumlah tepuk tangan guru, siswa diminta menjawab. Hal ini di-lakukan untuk mengondisikan kelas dalam suasana yang baik dan meminta perhatian siswa di saat gaduh.</p> <p>2) Guru terlebih dahulu bertanya kepada siswa sejauh mana pemahaman mereka tentang menulis resensi.</p> <p>b. Elaborasi</p> <p>3) Guru menyampaikan materi menulis resensi berdasarkan prinsip-prinsip penulisan resensi.</p> <p>4) Guru bertanya jawab dengan siswa tentang menulis resensi novel.</p> <p>5) Guru menyampaikan cara membaca yang akan digunakan siswa saat membaca novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata.</p>	70 menit
----	---	----------

	<p>6) Tahap membaca pertama siswa memahami judul dan subjudul agar mendapat gambaran tentang isi novel.</p> <p>7) Siswa diinstruksikan untuk mencari hal-hal penting yang terdapat dalam novel.</p> <p>8) Siswa diinstruksikan untuk mencari ide pokok dalam setiap paragraf.</p> <p>9) Berdasarkan hal yang didapatkan siswa menginterpretasikannya.</p> <p>10) Guru membimbing prosesnya.</p> <p>11) Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan penuh rasa tanggung jawab dan mandiri.</p> <p>12) Saat proses menulis resensi, guru bertanya mengenai proses menulis resensi yang sedang dilakukan</p> <p>13) Setelah selesai, tugas dikumpulkan kepada guru.</p> <p>c. Konfirmasi</p> <p>14) Guru bertanya kembali mengenai menulis resensi novel.</p>	
--	--	--

	15) Guru menambahkan dari penjelasan siswa mengenai menulis resensi novel.	
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>a. Guru melakukan refleksi dengan menanyakan tentang apa saja yang sudah dipelajari.</p> <p>b. Siswa diintruksikan untuk membaca kembali novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata dengan teknik membaca yang sudah dipelajari.</p> <p>c. Guru menutup pembelajaran sekaligus meminta ketua kelas untuk memimpin doa.</p>	10 menit

Pertemuan Kedua

No.	Langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
1.	<p>Pendahuluan (Kegiatan Awal)</p> <p>a. Guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam. Setelah itu guru mengintruksikan ketua kelas untuk memimpin doa sebagai perwujudan sikap religius.</p> <p>b. Guru mengintruksikan seluruh siswa memeriksa lingkungan tempat duduk dan kelas, jika terdapat sampah dintruksikan untuk dibuang. Hal tersebut</p>	10 menit

	<p>merupakan bentuk dari sikap sehat dan bersih</p> <p>c. Guru mengecek kehadiran siswa</p> <p>d. Guru melakukan apersepsi dengan penyampaian</p> <p>e. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran</p>	
2	<p>Penyajian (Kegiatan Inti)</p> <p>a. Eksplorasi</p> <p>1) Guru terlebih dahulu bertanya kepada siswa sejauh mana hasil pembelajaran sebelumnya.</p> <p>2) Guru bertanya sebagai penyegaran secara mendalam tentang hasil membaca pada pembelajaran sebelumnya.</p> <p>b. Elaborasi</p> <p>3) Siswa diberikan kesempatan untuk membaca kembali novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata untuk memperkuat pemahaman yang sudah didapat dalam pertemuan sebelumnya.</p> <p>4) Setelah semua siswa membaca ulang novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata, siswa diminta untuk membuat resensi novel berdasarkan prinsip-prinsip penulisan resensi, dalam hal ini dituntut untuk kreatif.</p>	70 menit

	<p>5) Guru membimbing prosesnya.</p> <p>6) Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan penuh rasa tanggung jawab dan mandiri.</p> <p>7) Saat proses menulis resensi, guru bertanya mengenai proses menulis resensi yang sedang dilakukan.</p> <p>8) Setelah selesai, tugas dikumpulkan kepada guru.</p> <p>c. Konfirmasi</p> <p>9) Guru bertanya kembali mengenai menulis resensi novel yang sudah dilaksanakan.</p> <p>10) Guru menambahkan dari penjelasan yang dikemukakan siswa.</p>	
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>a. Siswa dibagikan angket dan diinstruksikan untuk mengisi angket.</p> <p>b. Guru melakukan refleksi dengan menanyakan tentang apa saja yang sudah dipelajari.</p> <p>c. Guru menutup pembelajaran dan meminta ketua kelas untuk memimpin doa.</p>	10 menit

V. Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

1. Media : - *White board*
 - Spidol
 - Buku teks
2. Sumber : Novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata.

VI. Penilaian

- Prosedur : *Postest*
- Jenis : Tulisan
- Bentuk : Uraian singkat
- Instrumen : Terlampir
- Kunci Jawaban : Terlampir

Instrumen Pertanyaan dan Jawaban

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Buatlah resensi novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata	Hasil menulis resensi novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata

Contoh Resensi

RESENSI NOVEL “SANG PEMIMPI”

Identitas Buku

Judul : Sang Pemimpi
 Penulis : Andrea Hirata
 Penerbit : PT Bentang Pustaka
 Halaman : x + 292 Halaman
 Cetakan : ke-14, januari 2008
 ISBN : 979-3062-92-4

Sinopsis

Seorang pemimpi. Setelah tamat SMP, melanjutkan ke SMA Bukan Maen. Di sinilah perjuangan dan mimpi ketiga pemberani ini dimulai. Ikal, salah satu dari anggota Laskar Pelangi, Arai, saudara sepupu Arai yang sudah yatim piatu sejak SD dan tinggal di rumah Ikal, sudah dianggap seperti anak sendiri oleh Ayah dan Ibu Ikal. Dan Jimbron, anak angkat seorang pendeta karena yatim piatu juga sejak kecil. Namun pendeta yang sangat baik dan tidak memaksakan keyakinan Jimbron, malah mengantarkan Jimbron menjadi muslim yang taat.

Arai dan Ikal begitu pintar dalam sekolahnya, sednagkan Jimbron, si penggemar kuda ini biasa-biasa saja. Malah menduduki rangking 78 dari 160 siswa. Sedangkan Ikal dan Arai selalu menjadi 5 besar. Mimpi mereka sangat tinggi, karena bagi Arai, orang susah seperti mereka tidak akan berguna tanpa mimpi-mimpi. Mereka berdua mempunyai mimpi yang tinggi yaitu melanjutkan studi ke Sarbonne Perancis. Mereka terpukau dengan cerita Pak Belia, guru seninya, yang selalu meyebut-nyebut indahny kota itu. Kerja keras, menjadi kuli ngambat mulai pukul 2 pagi sampai jam 7 dan dilanjutkan dengan sekolah, itulah perjuangan ketiga pemuda itu. Mati-matian menabung demi mewujudkan impiannya. Ya, meskipun kalau dilogika, tabungan mereka tidak akan cukup untuk sampai untuk kesana. Tapi jiwa optimisme Arai tak terbantahkan.

Setelah selesai SMA, Aray dan Ikal merantau ke Jawa, Bogor tepatnya. Sedangkan Jimbron lebih memilih untuk menjadi pekerja di ternak kuda di Belitong. Jimbron menghadiahkan kedua celengan kudanya yang berisi tabungannya selama ini kepada Ikal dan Arai. Dia yakin kalau Arai dan Ikal sampai di Perancis, maka jiwa Jimbron pun akan selalu bersama mereka. Berbulan-bulan terkatung-katung di Bogor, mencari pekerjaan untuk bertahan hidup susahny minta ampun. Akhirnya setelah banyak pekerjaan tidak bersahabat ditempuh, Ikal ketrima menjadi tukang sortir (tukang Pos), dan Arai memutuskan untuk merantau ke Kalimantan. Tahun berikutnya, Ikal memutuskan untuk kuliah di Ekonomi UI. Dan setelah lulus, ada lowongan untuk mendapatkan beasiswa S2 ke Eropa. Beribu-ribu pesaing berhasil ia singkirkan dan akhirnya sampailah pada pertandingan untuk memperebutkan 15 besar.

Saat wawancara tiba, tidak disangka, profesor penguji begitu terpukau dengan proposal riset yang diajukan Ikal, meskipun hanya berlatar belakang sarjana Ekonomi yang masih bekerja sebagai tukang sortir, tulisannya begitu hebat. Akhirnya setelah wawancara selesai, siapa yang menyangka, kjutannya yang luar biasa. Arai pun ikut dalam wawancara itu. Bertahun-tahun tanpa kabar berita, akhirnya mereka berdua dipertemukan dalam suatu forum yang begitu indah dan terhormat. Begitulah Arai, selalu penuh dengan kejutan. Semua ini sudah direncanakannya bertahun-tahun. Ternyata dia kuliah di Universitas Mulawarman dan mengambil jurusan Biologi. Tidak kalah dengan Ikal, proposal risetnya juga begitu luar biasa dan berbakat untuk menghasilkan teori baru.

Akhirnya sampai juga mereka pulang kampung ke Belitong. Dan ketika ada surat datang, mereka berdebar-debar membuka isinya. Pengumuman penerimaan beasiswa ke Eropa. Arai begitu sedih karena dia sangat merindukan kedua orang tuanya. Sangat ingin membuka kabar itu bersama orang yang sangat dia rindukan. Kegelisahan dimulai. Tidak kuasa mengetahui isi dari surat itu. Akhirnya Ikal diterima di Universitas Sarbonne Perancis. Setelah perlahan mencocokkan dengan surat Arai, *Subhannallah*, inilah jawaban dari mimpi mereka. Kedua sang pemimpi ini diterima di Universitas yang sama. Tapi ini

bukan akhir dari segalanya. Di sinilah perjuangan dari mimpi itu dimulai, dan siap melahirkan anak-anak mimpi berikutnya.

Penilaian

Alur cerita dan gaya bahasa yang disuguhkannya mampu dikemas begitu apik dari awal hingga akhir. Ditinjau dari segi intrinsiknya, novel ini bisa dibilang hampir tanpa cela. Sebab di setiap peristiwa, Andrea dengan cerdas menggambarkan karakteristik dan deskripsi yang begitu kuat pada tiap karakternya. Sehingga pembaca bisa dengan mudah menafsirkan arah jalan ceritanya. Bahasanya pun sangat memikat, dengan dibumbui ragam kekayaan bahasa dan imajinasi yang luas. Novel ini memiliki kekayaan bahasa sekaligus keteraturan berbahasa Indonesia. Dimulai dari istilah-istilah saintifik, humor metaforis, hingga dialek dan sastra melayu bertebaran di sepanjang halaman. Mulanya, cerita ini lebih bernuansa komikal dengan latar kenakalan remaja pada umumnya. Canda tawa khas siswa SMA sangat kental. Namun lebih dalam menjelajahi setiap makna kata demi kata, terasalah begitu kuat karakter yang muncul di tiap-tiap tokohnya. Terlebih saat Andrea membawa kita ke dalam kenyataan hidup yang harus dihadapi tokoh Ikal yang mimpinya seakan sudah mencapai titik kemustahilan, dan dengan sensasi filosofis Andrea kembali membangkitkan obor semangat meraih mimpi dan menekankan begitu besarnya kekuatan mimpi Ikal yang akhirnya dapat mengantarkannya ke Sorbonne, kota impiannya.

Selain menggambarkan betapa super *power*-nya kekuatan mimpi, pada novel ini Andrea juga mencitrakan kebijaksanaan seorang ayah yang begitu besar. Pengorbanan dan ketulusan seorang ayah dalam mendukung mimpi anaknya di tengah keterbatasan hidup menjadikan semangat tak terbeli bagi Ikal dan Arai dalam menggapai impiannya. Di sinilah cerita mulai berevolusi menjadi balada yang begitu mengharu biru. Kesabaran seorang ayah dan rasa sayang seorang anak yang luar biasa besarnya kepada sang ayah menyempurnakan novel ini menjadi bacaan yang begitu kolosal dan sarat akan pesan-pesan moril.

Simpulan

Buku ini sangat bagus, entah, yang pasti kita bisa terhanyut dalam adegan-adegannya. Bagaimana Ikal dan Arai membantu Maryamah dan anaknya Nurmi yang datang untuk meminta beras, sampai akhirnya mereka bisa berjualan. Sepertinya Andrea Hirata senang memberikan satu atau dua petunjuk tentang lanjutan tetralogi ini, Novel Sang Pemimpi atau lanjutan dari Laskar Pelangi ini layak dibaca siapapun. Terdapat banyak unsur pendidikan yang terkandung dalam novel ini. Contohnya mengajak kita mandiri dan bertanggung jawab. Itu adalah salah satu tugas yang sangat besar.

2). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Eksperimen

RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Sekolah	: SMAN 1 Ciseeng
Kelas/semester	: XI/I
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit
Standar Kompetensi	: 8. Mengungkapkan informasi melalui penulisan resensi

Kompetensi Dasar: 8.2 Mengaplikasikan prinsip-prinsip penulisan resensi.

Nilai-Nilai Karakter Bangsa :

- Religius
- Sehat dan bersih
- Kritis
- Tanggung jawab dan mandiri
- Kreatif

Indikator :

- Mengungkapkan identitas novel
- Mengungkapkan garis besar isi novel (sinopsis)
- Mengungkapkan penilaian terhadap novel.
- Mengungkapkan tanggapan terakhir terhadap novel yang dirensensi.

I. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mengungkapkan identitas novel yang dibaca secara lengkap.
2. Siswa dapat mengungkapkan garis besar isi novel yang dibaca secara jelas.
3. Siswa dapat mengungkapkan penilaian terhadap novel yang dibaca secara kritis.
4. Siswa dapat mengungkapkan tanggapan terakhir terhadap novel yang dirensensi.

II. Materi Ajar

Menulis resensi novel berdasarkan prinsip-prinsip resensi.

III. Metode, Pendekatan, dan Model

1. Pendekatan : Keterampilan proses
2. Metode : Membaca kritis
3. Model : *Explicit instruction*.

IV. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

No.	Langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
1.	<p>Pendahuluan (Kegiatan Awal)</p> <p>a. Guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam. Setelah itu guru mengintruksikan ketua kelas untuk memimpin doa sebagai perwujudan sikap religius.</p> <p>b. Guru mengintruksikan seluruh siswa memeriksa lingkungan tempat duduk dan kelas, jika terdapat sampah dintruksikan untuk dibuang. Hal tersebut merupakan bentuk dari sikap sehat dan bersih.</p> <p>c. Guru mengecek kehadiran siswa.</p> <p>d. Guru melakukan apersepsi.</p> <p>e. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.</p>	10 menit
2	<p>Penyajian (Kegiatan Inti)</p> <p>a. Eksplorasi</p> <p>1) Sebelum memasuki materi, guru menginstruksikan dan membangun komitmen agar pembelajaran lancar untuk disiplin. Caranya yaitu jika guru tepuk tangan siswa memetik jari sebanyak jumlah tepuk tangan</p>	70 menit

	<p>guru, siswa diminta menjawab. Hal ini dilakukan untuk mengondisikan kelas dalam suasana yang baik dan meminta perhatian siswa di saat gaduh.</p> <p>2) Guru terlebih dahulu bertanya kepada siswa sejauh mana pemahaman mereka tentang menulis resensi.</p> <p>b. Elaborasi</p> <p>3) Guru menjelaskan tentang menulis resensi berdasarkan prinsip penulisan resensi.</p> <p>4) Guru memberi penjelasan mengenai proses membaca yang harus dilakukan siswa.</p> <p>5) Siswa ditruksikan untuk membaca novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata secara kritis dan berulang.</p> <p>6) Proses membaca tahap pertama siswa mengidentifikasi identitas novel dan menuliskannya.</p> <p>7) Tahap kedua siswa membaca untuk memahami maksud dan tujuan penulis lalu menuliskannya.</p> <p>8) Pada saat proses ini siswa diintruksikan untuk mengetahui detail penting yang terdapat dalam novel.</p>	
--	--	--

	<p>9) Siswa pun diinstruksikan untuk membedakan fakta dan opini yang terdapat dalam novel.</p> <p>10) Kemudian siswa diminta untuk menginterpretasikannya.</p> <p>11) Setelah siswa mengetahui maksud dan tujuan penulis, siswa mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan bahasa dan isi novel.</p> <p>12) Dalam proses ini siswa diinstruksikan untuk membandingkan dengan pengetahuan yang dimilikinya dan juga novel dari penulis lain yang pernah dibaca siswa.</p> <p>13) Siswa pun diinstruksikan untuk berasumsi terhadap hal apapun yang dituliskan oleh penulis novel.</p> <p>14) Siswa menuliskan kelebihan dan kelemahan dari segi bahasa dan isi novel.</p> <p>15) Tahap yang terakhir yaitu siswa memberi penilaian akhir terhadap novel.</p> <p>16) Dalam proses ini siswa memberi penilaian dengan cara boleh tertarik atau tidak dan dalam proses ini pun siswa ditanamkan bahwa yang tercetak itu tidak sepenuhnya benar atau lengkap namun</p>	
--	---	--

	<p>sebagai pembaca yang baik siswa tetap diinstruksikan untuk terbuka terhadap gagasan penulis.</p> <p>17) Siswa di bawah bimbingan guru melaksanakan tugas secara tanggung jawab dan mandiri.</p> <p>c. Konfirmasi</p> <p>18) Guru bertanya mengenai hasil proses membaca.</p> <p>19) Guru menambahkan dari penjelasan yang dikemukakan oleh siswa.</p>	
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>a. Guru melakukan refleksi dengan menanyakan tentang hal yang sudah dipelajari.</p> <p>b. Guru memberikan tugas, yaitu meneruskan kegiatan membaca sesuai dengan proses pembelajaran.</p> <p>c. Guru menutup pembelajaran sekaligus meminta ketua kelas untuk memimpin doa.</p>	10 menit

Pertemuan Kedua

No.	Langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
1.	<p>Pendahuluan (Kegiatan Awal)</p> <p>a. Guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam. Setelah itu guru mengintruksikan ketua kelas untuk memimpin doa sebagai perwujudan sikap religius.</p> <p>b. Guru mengintruksikan seluruh siswa memeriksa lingkungan tempat duduk dan kelas, jika terdapat sampah dintruksikan untuk dibuang. Hal tersebut merupakan bentuk dari sikap sehat dan bersih.</p> <p>c. Guru mengecek kehadiran siswa.</p> <p>d. Guru melakukan apersepsi dengan penyampaian</p> <p>e. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.</p>	10 menit
2.	<p>Penyajian (Kegiatan Inti)</p> <p>a. Eksplorasi</p> <p>1) Guru terlebih dahulu bertanya mengenai resensi.</p> <p>2) Guru dan siswa bertanya jawab.</p> <p>3) Guru terlebih dahulu bertanya kepada siswa sejauh mana pemahaman mereka mengenai isi novel yang sudah dibaca di pertemuan sebelumnya.</p>	70 menit

	<p>b. Elaborasi</p> <p>4) Guru memberikan kesempatan kembali kepada siswa untuk membaca novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata.</p> <p>5) Berdasarkan data yang sudah didapatkan saat proses membaca, siswa mengembangkan ke dalam bentuk resensi secara utuh dengan kreatif.</p> <p>6) Siswa di bawah bimbingan guru mengerjakan tugas secara tanggung jawab dan mandiri.</p> <p>c. Konfirmasi</p> <p>7) Siswa mengumpulkan tugasnya</p> <p>8) Guru bertanya kembali mengenai menulis resensi novel yang sudah dilakukan.</p> <p>9) Guru menambahkan dari penjelasan siswa mengenai menulis resensi novel.</p>	
3	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>a. Siswa dibagikan angket dan diinstruksikan untuk mengisi angket.</p> <p>b. Guru menutup pembelajaran sekaligus meminta ketua kelas untuk memimpin doa.</p>	10 menit

V. Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

1. Media : - *White board*
- Spidol
- Buku teks
2. Sumber : Novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata.

VI. Penilaian

- Prosedur : *Postest*
- Jenis : Tulisan
- Bentuk : Uraian singkat
- Instrumen : Terlampir
- Kunci Jawaban: Terlampir

Instrumen Pertanyaan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Buatlah resensi novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata.	Hasil menulis resensi novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata.

Contoh Resensi**RESENSI NOVEL “SANG PEMIMPI”****Identitas Buku**

Judul : Sang Pemimpi
 Penulis : Andrea Hirata
 Penerbit : PT Bentang Pustaka
 Halaman : x + 292 Halaman
 Cetakan : ke-14, januari 2008
 ISBN : 979-3062-92-4

Sinopsis

Seorang pemimpi. Setelah tamat SMP, melanjutkan ke SMA Bukan Maen. Di sinilah perjuangan dan mimpi ketiga pemberani ini dimulai. Ikal, salah satu dari anggota Laskar Pelangi, Arai, saudara sepupu Arai yang sudah yatim piatus sejak SD dan tinggal di rumah Ikal, sudah dianggap seperti anak sendiri oleh Ayah dan Ibu Ikal. Dan Jimbron, anak angkat seorang pendeta karena yatim piatus juga sejak kecil. Namun pendeta yang sangat baik dan tidak memaksakan keyakinan Jimbron, malah mengantarkan Jimbron menjadi muslim yang taat.

Arai dan Ikal begitu pintar dalam sekolahnya, sedangkan Jimbron, si penggemar kuda ini biasa-biasa aja. Malah menduduki rangking 78 dari 160 siswa. Sedangkan Ikal dan Arai selalu menjadi 53 besar. Mimpi mereka sangat tinggi, karena bagi Arai, orang susah seperti mereka tidak akan berguna tanpa mimpi-mimpi. Mereka berdua mempunyai mimpi yang tinggi yaitu melanjutkan studi ke Sarbonne Perancis. Mereka terpukau dengan cerita Pak Belia, guru seninya, yang selalu meyebut-nyebut indah-nya kota itu. Kerja keras, menjadi kuli ngambat mulai pukul 2 pagi sampai jam 7 dan dilanjutkan dengan sekolah, itulah perjuangan ketiga pemuda itu. Mati-matian menabung demi mewujudkan impiannya. Ya, meskipun kalau dilogika, tabungan mereka tidak akan cukup untuk sampai ke sana. Tapi jiwa optimisme Arai tak terbantahkan.

Setelah selesai SMA, Arai dan Ikal merantai ke Jawa, Bogor tepatnya. Sedangkan Jimbron lebih memilih untuk menjadi pekerja di ternak kuda di Belitong. Jimbron menghadiahkan kedua celengan kudanya yang berisi tabungannya selama ini kepada Ikal dan Arai. Dia yakin kalau Arai dan Ikal sampai di Perancis, maka jiwa Jimbron pun akan selalu bersama mereka. Berbula-bulan terkatung-katung di Bogor, mencari pekerjaan untuk bertahan hidup susahny minta ampun. Akhirnya setelah banyak pekerjaan tidak bersahabat ditempuh, Ikal diterima menjadi tukang sortir (tukang Pos), dan Arai memutuskan untuk merantau ke Kalimantan. Tahun berikutnya, Ikal memutuskan untuk kuliah di Ekonomi UI. Dan setelah lulus, ada lowongan untuk mendapatkan beasiswa S2 ke Eropa. Beribu-ribu pesaing berhasil ia singkirkan dan akhirnya sampailah pada pertandingan untuk memperebutkan 15 besar.

Saat wawancara tiba, tidak disangka, profesor penguji begitu terpukau dengan proposal riset yang diajukan Ikal, meskipun hanya berlatar belakang sarjana ekonomi yang masih bekerja sebagai tukang sortir, tulisannya begitu hebat. Akhirnya setelah wawancara selesai, siapa yang menyangka kejutan yang luar biasa. Arai pun ikut dalam wawancara itu. Bertahun-tahun tanpa kabar berita, akhirnya mereka berdua dipertemukan dalam suatu forum yang begitu indah dan terhormat. Begitulah Arai, selalu penuh dengan kejutan. Semua ini sudah direncanakannya bertahun-tahun. Ternyata dia kuliah di Universitas Mulawarman dan mengambil jurusan Bio-logi. Tidak kalah dengan Ikal, proposal risetnya juga begitu luar biasa dan berbakat untuk menghasilkan teori baru.

Akhirnya sampai juga mereka pulang kampung ke Belitong. Dan ketika ada surat datang, mereka berdebar-debar membuka isinya. Pengumuman penerima Beasiswa ke Eropa. Arai begitu sedih karena dia sangat merindukan kedua orang tuanya sangat ingin membuka kabar itu. Kegelisahan dimulai. Tidak kuasa mengetahui isi dari surat itu. Akhirnya Ikal diterima di Universitas Sarbone Perancis. Setelah perlahan mencocokkan dengan surat Arai, *Subhannallah*, inilah jawaban dari mimpi mereka. Kedua sang pemimpi ini diterima di Universitas yang sama. Tapi ini bukan akhir dari segalanya. Di sinilah perjuangan dari mimpi itu dimulai, dan siap melahirkan anak-anak mimpi berikutnya.

Penilaian

Alur cerita dan gaya bahasa yang disuguhkannya mampu dikemas begitu apik dari awal hingga akhir. Ditinjau dari segi intrinsiknya, novel ini bisa dibilang hampir tanpa cela. Sebab di setiap peristiwa, Andrea dengan cerdas menggambarkan karakteristik dan deskripsi yang begitu kuat pada tiap karakternya. Sehingga pembaca bisa dengan mudah menafsirkan arah jalan ceritanya. Bahasanya pun sangat memikat, dengan dibumbui ragam kekayaan bahasa dan imajinasi yang luas. Novel ini memiliki kekayaan bahasa sekaligus keterampilan berbahasa Indonesia. Dimulai dari istilah-istilah saintifik, humor metaforis, hingga dialek dan sastra melayu bertebaran di sepanjang halaman. Mulanya, cerita ini lebih bernuansa komikal dengan latar kenakalan remaja pada umumnya. Canda tawa khas siswa SMA sangat kental. Namun lebih dalam menjelajahi setiap makna kata demi kata, terasalah begitu kuat karakter yang muncul di tiap-tiap tokohnya. Terlebih saat Andrea membawa kita ke dalam Kenyataan hidup yang harus dihadapi tokoh Ikal yang mimpinya seakan sudah mencapai titik kemustahilan, dan dengan sensasi filosofis Andrea kembali membangkitkan obor semangat meraih mimpi dan menekankan begitu besarnya kekuatan mimpi Ikal yang akhirnya dapat mengantarkannya ke Sorbonne, kota impiannya.

Selain menggambarkan betapa *superpower*-nya kekuatan mimpi, pada novel ini Andrea juga mencitrakan kebijaksanaan seorang ayah yang begitu besar. Pengorbanan dan ketulusan seorang ayah dalam mendukung mimpi anaknya di tengah keterbatasan hidup menjadikan semangat tak terbeli bagi Ikal dan Arai dalam menggapai impiannya. Di sinilah cerita mulai berevolusi menjadi balada yang begitu mengharu biru. Kesabaran seorang ayah dan rasa sayang seorang anak yang luar biasa besarnya kepada sang ayah menyempurnakan novel ini menjadi bacaan yang begitu kolosal dan sarat akan pesan-pesan moral.

Simpulan

Buku ini sangat bagus. Entah. yang pasti kita bisa terhanyut dalam adegan-adegan-nya. Bagaimana Ikal dan Arai membantu Maryamah dan anaknya Nurmi yang datang untuk meminta beras, sampai akhirnya mereka bisa berjualan. Sepertinya Andrea Hirata senang memberikan satu atau dua petunjuk tentang lanjutan tetralogi ini, Novel Sang Pemimpi atau lanjutan dari Laskar Pelangi ini layak dibaca siapapun. Terdapat banyak unsur pendidikan yang terkandung dalam novel ini.

E. Definisi Konseptual dan Operasional

Sebuah konsep akan mempengaruhi operasional pelaksanaan penelitian di lapangan. Keduanya saling berkaitan. Maka konseptual variabel yang detail akan memudahkan langkah operasional. Berikut ini penjabaran definisi konseptual dan operasional.

1. Definisi Konseptual

a. Membaca Kritis

Teknik membaca kritis sebagai teknik membaca yang bersifat analitis memiliki tahapan, mulai dari memahami maksud dan tujuan penulis, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan, hingga penilaian akhir terhadap suatu bacaan berupa evaluasi.

b. Menulis Resensi

Menulis resensi adalah suatu kegiatan menuliskan kembali tentang suatu karya, jenis tulisan ini bersifat ulasan terhadap karya yang dirensi. Kerangka sebuah resensi, meliputi: identitas karya, sinopsis, kelebihan dan kekurangan, dan simpulan akhir berupa evaluasi.

2. Definisi Operasional

a. Teknik Membaca Kritis

Teknik membaca kritis adalah teknik membaca digunakan siswa SMA Negeri 1 Ciseeng melalui tahapan 1) memahami maksud penulis, 2) memahami tujuan penulis, 3) menilai tulisan penulis, dan 4) Penilaian akhir atau evaluasi.

b. Kemampuan Menulis Resensi

Kemampuan menulis resensi adalah kemampuan siswa kelas XI SMAN 1 Ciseeng dalam menuliskan kembali isi novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata dengan kriteria penilaian 1) identitas novel, 2) sinopsis atau intisari, 3) penilaian, serta 4) Penilaian akhir.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data hasil tes kemampuan menulis resensi cerpen siswa didapatkan dan dikumpulkan maka langkah selanjutnya adalah.

1. Menjumlahkan hasil tes untuk menetapkan skor.
2. Setelah didapat skor setiap siswa, langkah selanjutnya adalah mengkalkulasikan secara keseluruhan, maka didapatkan skor keseluruhan atau jumlah skor. Penghitungan nilai dilakukan dengan rumus:

$$N = \frac{X}{STI} \times 100$$

Keterangan:

- N : Nilai
 X : Skor
 STI : Skor Total Ideal
 100 : Standar nilai yang digunakan
 (Nurgiyantoro, 2001: 325)

3. Setelah itu dicari rata-rata nilai siswa dengan menggunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M_x : Nilai rata-rata

$\sum X$: Jumlah nilai

N : Jumlah siswa

(Sudijono, 2014: 81)

4. Menentukan nilai standar dan menginterpretasikan data dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 10
KRITERIA INTERPRETASI DATA TES

Interval Nilai	Persentase Ketercapaian	Interpretasi
85-100	85%-100%	Sangat Mampu
75-84	75%-84%	Mampu
60-74	60%-74%	Cukup Mampu
40-59	40%-59%	Kurang Mampu
0-39	0%-39%	Tidak Mampu

(Nurgiyantoro, 2001: 363)

5. Untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis, maka digunakanlah uji *t-test* atau tes “t”

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\left(\frac{\sum x_1^2 + \sum y_2^2}{N_1 + N_2 - 2}\right) \left(\frac{N_1 + N_2}{N_1 \cdot N_2}\right)}}$$

Keterangan:

M : *Mean* (nilai rata-rata per kelas)

N : Banyaknya subjek

x : Deviasi setiap nilai x_1 dan x_2

y : Deviasi setiap nilai y_1 dan y_2

(Sudjiono, 2014: 314)

6. Mengolah Data Angket

Data yang terkumpul kemudian diolah dengan cara:

- 1) Menentukan setiap jawaban angket untuk menentukan frekuensi.
- 2) Menghitung persentase.
- 3) Perhitungan persentase hasil angket dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Persentase yang dicapai

F : Frekuensi

N : Jumlah Sampel

100% : Bilangan tetap

(Sudijono, 2014: 43)

7. Menafsirkan Data Angket

Hasil dari pengolahan data angket ditafsirkan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 11
KRITERIA PENAFSIRAN ANGKET

Interval Presantase Jawaban	Interpretasi
1	2
0%	Tidak ada
1% - 24%	Berarti sebagian kecil
25% - 49%	Berarti hampir separuh
50%	Berarti separuhnya
51% - 74%	Berari sebagian besar atau lebih dari separuh
75% - 99%	Berarti hampir seluruhnya
100%	Berarti seluruhnya

(Nurgiantoro, 2001: 49)

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Hasil penelitian didapatkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data yang diperoleh berupa hasil kerja siswa yang diperoleh melalui prates dan postes. Selain itu, diperoleh pula data mengenai kendala yang dihadapi siswa melalui angket.

1. Analisis Data Kelas Eksperimen

a. Analisis Data Prates Kelas Eksperimen

Berikut ini merupakan data hasil kerja siswa kelas eksperimen, yaitu kelas XI IPA 2. Hasil kerja dinilai berdasarkan kriteria penilaian yang dibuat sesuai dengan pembelajaran menulis resensi. Di bawah ini ialah daftar nama dan nilai prates yang diperoleh siswa kelas eksperimen.

Tabel 12
NILAI PRATES KELAS EKSPERIMEN

No.	Nama Siswa	Kriteria Penilaian Menulis Resensi Novel				Skor	Nilai	Ket.
		A	B	C	D			
1	Alfan Alfarizi	3	10	0	0	13	43	Kurang Mampu
2	Alphi Muhajab	3	10	6	0	19	63	Cukup Mampu
3	Arya Tifa	3	10	0	0	13	43	Kurang Mampu
4	Aulia Rizky Farhanah	3	2	4	0	9	30	Tidak Mampu

5	Dede Paujiah	3	4	5	3	15	50	Kurang Mampu
6	Dedi Sujana	3	5	4	4	16	53	Kurang Mampu
7	Delia Rahesta	3	4	3	3	13	43	Kurang Mampu
8	Fitri Indri Utami	3	7	6	0	16	53	Kurang Mampu
9	Gerry Irwanda	3	5	3	0	11	37	Tidak Mampu
10	Haerul Tamimi	3	6	6	0	15	50	Kurang Mampu
11	Ika Purnamasari	3	4	5	3	15	50	Kurang Mampu
12	Indah Aprilianti	3	6	6	0	15	50	Kurang Mampu
13	Jihan Salsabila	3	5	8	0	16	53	Kurang Mampu
14	Kania Larasati	3	5	0	3	11	37	Tidak Mampu
15	M. Badri Salam	3	10	0	0	13	43	Kurang Mampu
16	M. Dika R.	3	3	4	2	12	40	Kurang Mampu
17	M. Yusril	3	3	5	3	14	47	Kurang Mampu
18	Nawwall Arrofa	3	5	4	2	14	47	Kurang Mampu
19	Okchy Monang Wijaya	3	4	3	0	10	33	Tidak Mampu
20	Ratna Wulan Said	3	5	5	3	16	53	Kurang Mampu
21	Rhizky Sheplia P.	3	4	6	3	16	53	Kurang Mampu
22	Rika Yuliana	3	8	0	3	14	47	Kurang Mampu
23	Rosmilawati	3	8	3	3	17	57	Kurang Mampu
24	Rival Muhammad Rifki	3	3	5	2	13	43	Kurang Mampu
25	Rizky Yunas	3	4	5	2	14	47	Kurang Mampu
26	Susanti	3	10	0	0	13	43	Kurang Mampu
27	Triana Megawati	3	10	0	0	13	43	Kurang Mampu
28	Yeni Rahmawati	3	8	7	0	18	60	Cukup Mampu
TOTAL SKOR						394	1311	
RATA-RATA						14,07	46,82	
TERTINGGI						19	63	
TERENDAH						9	30	

Nilai prates yang didapat berdasarkan kriteria penilaian yang sudah dirangkai sesuai dengan pembelajaran menulis resensi novel. Adapun aspek-aspek penilaiannya sebagai berikut.

- 1) A= Identitas Novel dengan rentang skor 0-3. Berikut ini merupakan rincian rentang skornya.
 - a) 3= Sangat baik: terdapat semua identitas novel (judul, nama pengarang, penerbit, tahun pembuatan atau terbit).
 - b) 2= Cukup baik: terdapat sebagian identitas novel.
 - c) 1= Kurang baik: terdapat salah satu identitas novel.
 - d) 0= Sangat kurang: tidak terdapat identitas novel.
- 2) B= Sinopsis dengan rentang skor 0-10. Rinciannya sebagai berikut.
 - a) 8-10= Sangat baik: sinopsis menggambarkan isi novel secara jelas dan hanya terdapat sedikit kesalahan penggunaan bahasa.
 - b) 4-7= Cukup baik: sinopsis cukup menggambarkan isi novel namun terdapat beberapa kesalahan penggunaan bahasa.
 - c) 1-3= Kurang baik: sinopsis kurang menggambarkan isi novel dan terdapat banyak kesalahan penggunaan bahasa.
 - d) 0= Sangat kurang: tidak terdapat sinopsis.

- 3) C= Penilaian terhadap novel dengan rentang skor 0-12. Berikut adalah rinciannya.
- a) 9-12= Sangat baik: terdapat penilaian, baik kelemahan atau keunggulan (atau keduanya) disertai uraian yang memadai dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar.
 - b) 5-8= Cukup baik: terdapat penilaian, baik kelemahan atau keunggulan (atau keduanya) disertai uraian yang cukup memadai dengan penggunaan bahasa yang cukup baik dan benar.
 - c) 1-4= Kurang baik: terdapat penilaian, baik kelemahan atau keunggulan (atau keduanya) namun kurang memadai dengan penggunaan bahasa yang kurang baik dan benar.
 - d) 0= Sangat kurang: tidak terdapat penilaian terhadap novel.
- 4) D= Simpulan dengan rentang skor 0-5. Berikut ini merupakan rinciannya.
- a) 5= Sangat baik: simpulan berkaitan dengan penilaian akhir yang jelas dan penggunaan bahasanya baik dan benar.
 - b) 3-4= Cukup baik: simpulan berkaitan dengan penilaian akhir dan cukup jelas dan penggunaan bahasanya cukup baik dan benar.
 - c) 1-2= Kurang baik: simpulan kurang berkaitan dan kurang jelas.
 - d) 0= Sangat kurang: tidak terdapat simpulan mengenai novel.

Jika diakumulasikan dari empat aspek penilaian, skor tinggi ideal yang dapat diraih oleh 28 siswa di kelas eksperimen ialah 30. Setelah penilaian dilakukan terhadap hasil kerja siswa secara individu diperoleh total skor 1311

dengan rata-rata skor kelas 46,82. Rata-rata skor kelas diperoleh dengan cara sebagai berikut.

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

$$M_x = \frac{1311}{28}$$

$$M_x = 46,8214285714 \text{ dibulatkan menjadi } 46,82$$

Keterangan:

M_x : *Mean* (rata-rata) kelas eksperimen

$\sum X$: Total Skor

N : Jumlah siswa

Adapun nilai tertinggi yang diperoleh kelas ini ialah 63 dengan interpretasi *cukup mampu*. Sedangkan nilai terendah yang diperoleh, yaitu 30 dengan interpretasi *tidak mampu*. Setelah itu, data yang didapatkan pada tabel di atas direkapitulasi berdasarkan interval nilai siswa yang sudah ditentukan. Berikut ini merupakan tabel rekapitulasi nilai prates kelas eksperimen.

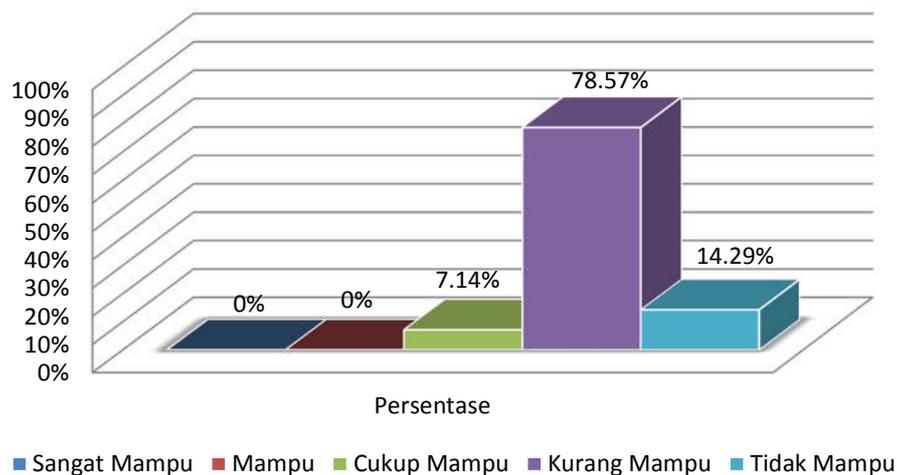
Tabel 13
REKAPITULASI ANALISIS DATA HASIL PRATES
KELAS EKSPERIMEN

Interval Nilai	Interval Persentase	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
85 – 100	85% – 100%	0	0%	Sangat Mampu
75 – 84	75% – 84%	0	0%	Mampu
60 – 74	60% – 74%	2	7,14%	Cukup Mampu
40 – 59	40% – 59%	22	78,57%	Kurang Mampu
0 – 39	0% – 39%	4	14,29 %	Tidak Mampu
Jumlah		28	100%	

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas, pada interval 85-100 atau 85%-100% dan interval 75-84 atau 75%-84% tidak ada siswa yang memenuhi kriteria, artinya hasil kerja siswa tidak ada yang mencapai angka tersebut. Sehingga frekuensi dan persentase adalah 0.

Dua siswa mencapai interval 60-74 atau 60%-74% dengan persentase 7,14%, diinterpretasikan *cukup mampu*. 22 siswa mencapai interval 40-59 atau 40%-59% dengan persentase 78,57% dan diinterpretasikan *kurang mampu*. Sedangkan enam siswa masuk pada interval 0-39 atau 0%-39% dengan persentase 14,29% dan interpretasinya *tidak mampu*. Maka dilihat dari data di atas, dapat disimpulkan pada prates di kelas eksperimen masih *kurang mampu* untuk menulis resensi novel.

Diagram 1
REKAPITULASI ANALISIS DATA HASIL PRATES
KELAS EKSPERIMEN



b. Analisis Data Postes Kelas Eksperimen

Setelah disajikan materi mengenai resensi, siswa diberi *treatment* teknik membaca kritis. Siswa terlebih dahulu diberikan pemahaman tentang teknik membaca kritis sebelum menerapkannya dan dibimbing untuk menggunakan teknik membaca kritis. Setelah itu, siswa diminta untuk membuat resensi dari novel yang sudah disediakan. Proses ini memperoleh data berupa hasil kerja. Adapun data yang didapatkan sebagai berikut.

Tabel 14
NILAI POSTES KELAS EKSPERIMEN

No.	Nama Siswa	Kriteria Penilaian Menulis Resensi Novel				Skor	Nilai	Ket.
		A	B	C	D			
1	Alfan Alfarizi	3	10	7	3	23	77	Mampu
2	Alphi Muhajab	3	10	8	3	24	80	Mampu
3	Arya Tifa	3	10	4	3	20	67	Cukup Mampu
4	Aulia Rizky Farhanah	3	10	6	3	22	73	Cukup Mampu
5	Dede Paujiah	3	8	3	4	18	60	Cukup Mampu
6	Dedi Sujana	3	9	6	4	22	73	Cukup Mampu
7	Delia Rahesta	3	10	5	3	21	70	Cukup Mampu
8	Fitri Indri Utami	3	8	6	2	19	63	Cukup Mampu
9	Gerry Irwanda	3	10	0	5	18	60	Cukup Mampu
10	Haerul Tamimi	3	10	5	4	22	73	Cukup Mampu
11	Ika Purnamasari	3	10	7	5	25	83	Mampu
12	Indah Aprilianti	3	6	5	3	17	57	Kurang Mampu
13	Jihan Salsabila	3	10	6	0	19	63	Cukup Mampu
14	Kania Larasati	3	8	4	4	19	63	Cukup Mampu
15	M. Badri Salam	3	8	4	3	18	60	Cukup Mampu
16	M. Dika R	3	9	4	2	18	60	Cukup Mampu
17	M. Yusril	3	10	6	4	23	77	Mampu
18	Nawwall Arrofaha	3	10	4	3	20	67	Cukup Mampu
19	Okchy Monang Wijaya	3	10	4	4	21	70	Cukup Mampu
20	Ratna Wulan Said	3	10	4	4	21	70	Cukup Mampu
21	Rhizky Sheplia P.	3	10	8	3	24	80	Mampu
22	Rika Yuliana	3	10	6	3	22	73	Cukup Mampu

23	Rosmilawati	3	10	9	5	27	90	Sangat Mampu
24	Rival Muhammad Rifki	3	10	6	4	23	77	Mampu
25	Rizky Yunas	3	10	5	3	21	70	Cukup Mampu
26	Susanti	3	10	6	3	22	73	Cukup Mampu
27	Triana Megawati	3	7	6	4	20	67	Cukup Mampu
28	Yeni Rahmawati	3	10	8	4	25	83	Mampu
TOTAL SKOR						594	1973	
RATA-RATA						21,21	70,46	
TERTINGGI						27	90	
TERENDAH						17	57	

Nilai postes yang didapat berdasarkan kriteria penilaian yang sudah dirangkai sesuai dengan pembelajaran menulis resensi novel. Adapun aspek-aspek penilaiannya sebagai berikut.

- 1) A= Identitas Novel dengan rentang skor 0-3. Berikut ini merupakan rincian rentang skornya.
 - a) 3= Sangat baik: terdapat semua identitas novel (judul, nama pengarang, penerbit, tahun pembuatan atau terbit).
 - b) 2= Cukup baik: terdapat sebagian identitas novel.
 - c) 1= Kurang baik: terdapat salah satu identitas novel.
 - d) 0= Sangat kurang: tidak terdapat identitas novel.
- 2) B= Sinopsis dengan rentang skor 0-10. Rinciannya sebagai berikut.
 - a) 8-10= Sangat baik: sinopsis menggambarkan isi novel secara jelas dan hanya terdapat sedikit kesalahan penggunaan bahasa.

- b) 4-7= Cukup baik: sinopsis cukup menggambarkan isi novel namun terdapat beberapa kesalahan penggunaan bahasa.
 - c) 1-3= Kurang baik: sinopsis kurang menggambarkan isi novel dan banyak kesalahan penggunaan bahasa.
 - d) 0= Sangat kurang: tidak terdapat sinopsis.
- 3) C= Penilaian terhadap novel dengan rentang skor 0-12. Berikut adalah rinciannya.
- a) 9-12= Sangat baik: terdapat penilaian, baik kelemahan atau keunggulan (atau keduanya) disertai uraian yang memadai dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar.
 - b) 5-8= Cukup baik: terdapat penilaian, baik kelemahan atau keunggulan (atau keduanya) disertai uraian cukup memadai dengan penggunaan bahasa yang cukup baik dan benar.
 - c) 1-4= Kurang baik: terdapat penilaian, baik kelemahan atau keunggulan (atau keduanya) namun kurang memadai dengan penggunaan bahasa yang kurang baik dan benar.
 - d) 0= Sangat kurang: tidak terdapat penilaian terhadap novel.
- 4) D= Simpulan dengan rentang skor 0-5. Berikut ini merupakan rinciannya.
- a) 5= Sangat baik: simpulan berkaitan dengan penilaian akhir yang jelas dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar.
 - b) 3-4= Cukup baik: simpulan berkaitan dengan penilaian akhir dan cukup jelas dengan penggunaan bahasa yang cukup baik dan benar.

- c) 1-2= Kurang baik: simpulan kurang berkaitan dan kurang jelas dengan penggunaan bahasa yang kurang baik dan benar.
- d) 0= Sangat kurang: tidak terdapat simpulan mengenai novel.

Jika diakumulasikan dari empat aspek penilaian, skor tinggi ideal yang dapat diraih oleh 28 siswa di kelas eksperimen ialah 30. Setelah penilaian dilakukan terhadap hasil kerja siswa secara individu diperoleh total skor 1973 dengan rata-rata skor kelas 70,46. Rata-rata skor kelas diperoleh dengan cara sebagai berikut.

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

$$M_x = \frac{1973}{28}$$

$$M_x = 70,4642857143 \text{ dibulatkan menjadi } 70,46$$

Keterangan:

M_x : Mean (rata-rata) kelas eksperimen

$\sum X$: Total Skor

N : Jumlah siswa

Adapun nilai tertinggi yang diperoleh kelas ini ialah 90 dengan interpretasi *sangat mampu*. Sedangkan nilai terendah yang diperoleh, yaitu 57 dengan interpretasi *kurang mampu*. Setelah itu, data yang didapatkan pada tabel di atas direkapitulasi berdasarkan interval nilai siswa yang sudah ditentukan. Berikut ini merupakan tabel rekapitulasi nilai postes kelas eksperimen.

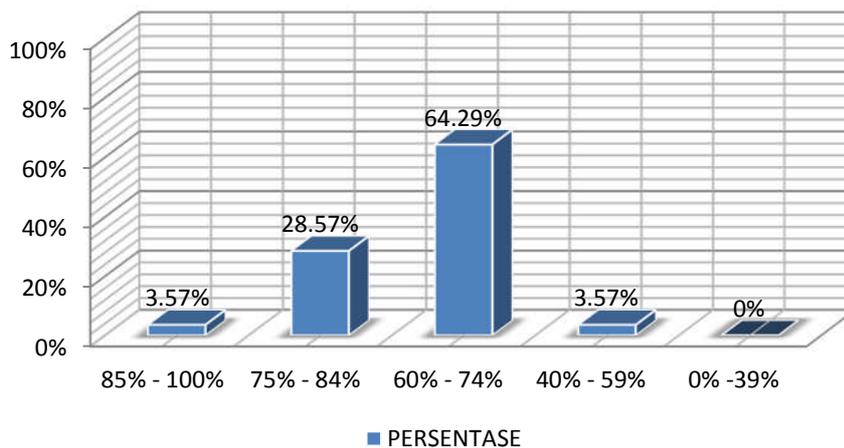
Tabel 15
REKAPITULASI ANALISIS DATA HASIL POSTES
KELAS EKSPERIMEN

Interval Nilai	Interval Persentase	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
85 – 100	85% – 100%	1	3,57%	Sangat Mampu
75 – 84	75% – 84%	7	25%	Mampu
60 – 74	60% – 74%	19	67,86%	Cukup Mampu
40 – 59	40% – 59%	1	3,57%	Kurang Mampu
0 – 39	0% – 39%	0	0%	Tidak Mampu
Jumlah		28	100%	

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas, pada interval 85-100 atau 85%-100% terdapat satu siswa dengan persentase 3,57% dan interpretasi *sangat mampu*. Interval 75-84 atau 75%-84% diperoleh delapan siswa dan persentasenya 25% dengan interpretasi *mampu*. Pada interval 60-74 atau 60%-74% diperoleh delapan belas siswa, persentase yang diperoleh 67,86% dengan interpretasi *cukup mampu*. Sedangkan satu siswa mencapai interval 40-59 atau 40%-59% dengan persentase 3,57% dan diinterpretasikan *kurang mampu*.

Di interval 0-39 atau 0%-39% tidak terdapat siswa pada postes ini. Berdasarkan data tabel di atas, dapat disimpulkan pada postes ini siswa *mampu* menulis resensi novel, artinya *treatment* yang dilakukan berhasil meningkatkan kemampuan siswa.

Diagram 2
REKAPITULASI ANALISIS DATA HASIL POSTES
KELAS EKSPERIMEN



2. Analisis Data Prates dan Data Postes Kelas Kontrol

a. Analisis Data Prates Kelas Kontrol

Berikut ini merupakan data hasil kerja siswa kelas kontrol, yaitu kelas XI IPA 3. Hasil kerja dinilai berdasarkan kriteria penilaian yang dibuat sesuai dengan pembelajaran menulis resensi. Di bawah ini ialah daftar nama dan nilai prates yang diperoleh siswa kelas kontrol.

Tabel 16
NILAI PRATES KELAS KONTROL

No.	Nama Siswa	Kriteria Penilaian Menulis Resensi Novel				Skor	Nilai	Ket.
		A	B	C	D			
1	Ade Rosdiana	0	8	0	3	11	37	Tidak Mampu
2	Aina Muhamad Rifki .R	3	7	3	0	13	43	Kurang Mampu
3	Arby Reza Dio Matrix	3	5	0	3	11	37	Tidak Mampu
4	Arsila Aprilani	3	6	5	0	14	47	Kurang Mampu
5	Ayu Lestary	3	6	5	2	16	53	Kurang Mampu
6	Carolin Mahdalika Mulya	3	5	4	2	14	47	Kurang Mampu
7	Daden Supriatna	3	6	0	2	11	37	Tidak Mampu
8	Deva Regyana	3	6	0	3	12	40	Kurang Mampu
9	Eka Putri Yulianti	3	5	0	3	11	37	Tidak Mampu
10	Fitri Anggraini	3	7	0	3	13	43	Kurang Mampu
11	Fitria Septiani	3	5	5	0	13	43	Kurang Mampu
12	Fiqih Zulfiqar	3	7	0	2	12	40	Kurang Mampu
13	Haes Safitri	3	8	0	0	11	37	Tidak Mampu
14	Mediyansyah	3	3	0	3	9	30	Tidak Mampu
15	Mirna Yulinda	0	8	0	3	11	37	Tidak Mampu
16	M. Fadli Hidayat	0	8	0	4	12	40	Kurang Mampu
17	Muhamad Herdiansyah	3	5	0	3	11	37	Tidak Mampu
18	Muhamad Ridwan	3	10	0	2	15	50	Kurang Mampu
19	Mutiara Rahayu	3	10	0	0	13	43	Kurang Mampu
20	Nina Rachmiana	3	8	0	0	11	37	Tidak Mampu
21	Nur Holis Helmiah	3	10	0	0	13	43	Kurang Mampu
22	Oki Fitriyanto	3	8	0	2	13	47	Kurang Mampu

23	Siti Maselah	3	7	4	0	14	47	Kurang Mampu
24	Siti Nurullita	3	10	0	0	13	43	Kurang Mampu
25	Siti Sarah Nur Alfiah	3	8	0	3	14	47	Kurang Mampu
26	Sony Brason Barus	3	10	0	2	15	50	Kurang Mampu
27	Suhaikoh	3	8	0	4	15	50	Kurang Mampu
28	Syifa Amalinda	3	7	0	3	13	43	Kurang Mampu
29	Trio Agustian	3	10	5	0	18	60	Cukup Mampu
JUMLAH						372	1245	
RATA-RATA						12,83	42,93	
TERTINGGI						18	60	
TERENDAH						9	30	

Nilai prates yang didapat berdasarkan kriteria penilaian yang sudah dirangkai sesuai dengan pembelajaran menulis resensi novel. Adapun aspek-aspek penilaiannya sebagai berikut.

- 1) A= Identitas Novel dengan rentang skor 0-3. Berikut ini merupakan rincian rentang skornya.
 - a) 3= Sangat baik: terdapat semua identitas novel (judul, nama pengarang, penerbit, tahun pembuatan atau terbit).
 - b) 2= Cukup baik: terdapat sebagian identitas novel.
 - c) 1= Kurang baik: terdapat salah satu identitas novel.
 - d) 0= Sangat kurang: tidak terdapat identitas novel.
- 2) B= Sinopsis dengan rentang skor 0-10. Rinciannya sebagai berikut.
 - a) 8-10= Sangat baik: sinopsis menggambarkan isi novel secara jelas dan hanya terdapat sedikit kesalahan penggunaan bahasa.

- b) 4-7= Cukup baik: sinopsis cukup menggambarkan isi novel namun terdapat beberapa kesalahan penggunaan bahasa.
 - c) 1-3= Kurang baik: sinopsis kurang menggambarkan isi novel dan banyak terdapat kesalahan penggunaan bahasa.
 - d) 0= Sangat kurang: tidak terdapat sinopsis.
- 3) C= Penilaian terhadap novel dengan rentang skor 0-12. Berikut adalah rinciannya.
- a) 9-12= Sangat baik: terdapat penilaian, baik kelemahan atau keunggulan (atau keduanya) disertai uraian yang memadai dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar.
 - b) 5-8= Cukup baik: terdapat penilaian, baik kelemahan atau kelebihan (atau keduanya) disertai uraian yang cukup memadai dengan penggunaan bahasa yang cukup baik dan benar.
 - c) 1-4= Kurang baik: terdapat penilaian, baik kelemahan atau keunggulan (atau keduanya) namun kurang memadai dengan penggunaan bahasa yang kurang baik dan benar.
 - d) 0= Sangat kurang: tidak terdapat penilaian terhadap novel.
- 4) D= Simpulan dengan rentang skor 0-5. Berikut ini merupakan rinciannya.
- a) 5= Sangat baik: simpulan berkaitan dengan penilaian akhir yang jelas dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar.
 - b) 3-4= Cukup baik: simpulan berkaitan dengan penilaian akhir dan cukup jelas dengan penggunaan bahasa yang cukup baik dan benar.

- c) 1-2= Kurang baik: simpulan kurang berkaitan dan kurang jelas dengan penggunaan bahasa yang kurang baik dan benar.
- d) 0= Sangat kurang: tidak terdapat simpulan mengenai novel.

Jika diakumulasikan dari empat aspek penilaian, skor tinggi ideal yang dapat diraih oleh 29 siswa di kelas kontrol ialah 30. Setelah penilaian dilakukan terhadap hasil kerja siswa secara individu diperoleh total skor 1245 dengan rata-rata skor kelas 42,93. Rata-rata skor kelas diperoleh dengan cara sebagai berikut.

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

$$M_x = \frac{1245}{29}$$

$$M_x = 42,9310344828 \text{ dibulatkan menjadi } 42,93$$

Keterangan:

M_x : *Mean* (rata-rata) kelas kontrol

$\sum X$: Total Skor

N : Jumlah siswa

Adapun nilai tertinggi yang diperoleh kelas ini ialah 60 dengan interpretasi *cukup mampu*. Sedangkan nilai terendah yang diperoleh, yaitu 30 dengan interpretasi *tidak mampu*. Setelah itu, data yang didapatkan pada tabel di atas direkapitulasi berdasarkan interval nilai siswa yang sudah ditentukan. Berikut ini merupakan tabel rekapitulasi nilai prates kelas kontrol.

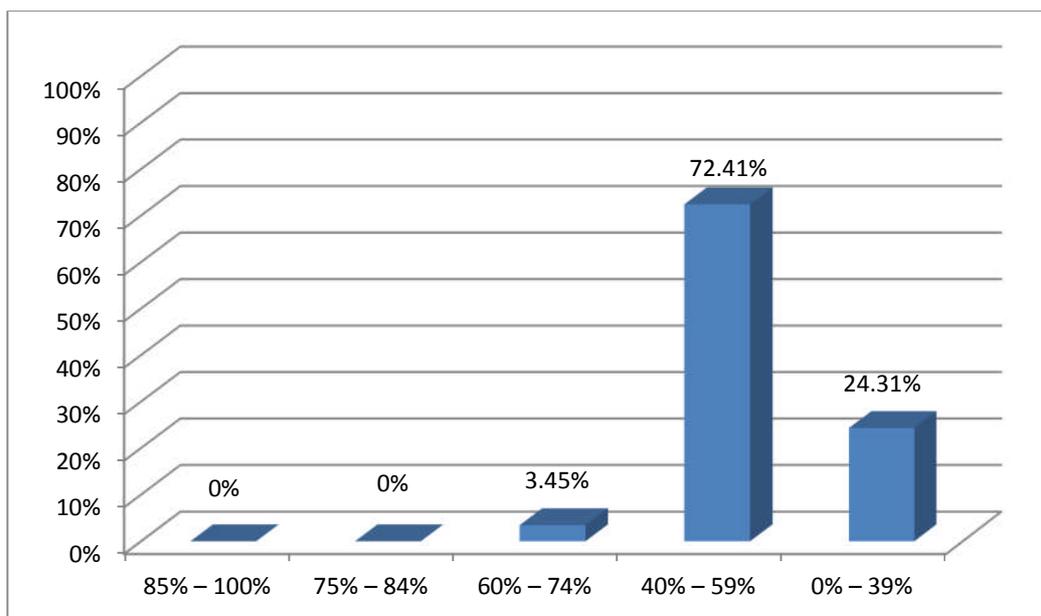
Tabel 17
REKAPITULASI ANALISIS DATA HASIL PRATES
KELAS KONTROL

Interval Nilai	Interval Persentase	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
85 – 100	85% – 100%	0	0%	Sangat Mampu
75 – 84	75% – 84%	0	0%	Mampu
60 – 74	60% – 74%	1	3,45%	Cukup Mampu
40 – 59	40% – 59%	21	72,41%	Kurang Mampu
0 – 39	0% – 39%	7	24,31%	Tidak Mampu
Jumlah		29	100%	

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas, pada interval 85-100 atau 85%-100% dan interval 75-84 atau 75%-84% tidak ada siswa yang memenuhi kriteria, artinya hasil kerja siswa tidak ada yang mencapai angka tersebut. Sehingga frekuensi dan persentase adalah 0.

Satu siswa mencapai interval 60-74 atau 60%-74% dengan persentase 3,45%, diinterpretasikan *cukup mampu*. 21 siswa mencapai interval 40-59 atau 40%-59% dengan persentase 72,41% dan diinterpretasikan *kurang mampu*. Sedangkan tujuh siswa masuk pada interval 0-39 atau 0%-30% dengan presentase 24,31% dan interpretasinya ialah *tidak mampu*. Maka dilihat dari data di atas, dapat disimpulkan pada prates di kelas kontrol masih *kurang mampu* untuk menulis resensi novel.

Diagram 3
REKAPITULASI ANALISIS DATA HASIL PRATES
KELAS KONTROL



b. Analisis Data Postes Kelas Kontrol

Setelah disajikan materi mengenai resensi. Setelah itu, siswa diminta untuk membuat resensi dari novel yang sudah disediakan. Proses ini memperoleh data berupa hasil kerja. Adapun data yang didapatkan sebagai berikut.

Tabel 18
NILAI POSTES KELAS KONTROL

No.	Nama Siswa	Kriteria Penilaian Menulis Resensi Novel				Skor	Nilai	Ket.
		A	B	C	D			
1	Ade Rosdiana	3	7	5	2	17	57	Kurang Mampu
2	Aina Muhamad Rifki .R	3	10	3	3	19	63	Cukup Mampu
3	Arby Reza Dio Matrix	3	9	0	3	15	50	Kurang Mampu
4	Arsila Aprilani	3	7	6	3	19	63	Cukup Mampu
5	Ayu Lestary	3	7	5	4	19	63	Cukup Mampu
6	Carolin Mahdalika Mulya	3	10	4	3	20	67	Cukup Mampu
7	Daden Supriatna	3	10	0	3	16	53	Kurang Mampu
8	Deva Regyana	3	8	3	3	17	57	Kurang Mampu
9	Eka Putri Yulianti	3	10	0	3	16	53	Kurang Mampu
10	Fitri Anggraini	3	10	6	0	19	63	Cukup Mampu
11	Fitria Septiani	3	7	7	0	17	57	Kurang Mampu
12	Fiqih Zulfiqar	3	8	0	4	15	50	Kurang Mampu
13	Haes Safitri	3	7	4	4	18	60	Cukup Mampu
14	Mediyansyah	3	7	0	3	13	43	Kurang Mampu
15	Mirna Yulinda	0	10	5	2	17	57	Kurang Mampu
16	M. Fadli Hidayat	0	8	8	0	16	53	Kurang Mampu
17	Muhamad Herdiansyah	3	6	3	4	16	53	Kurang Mampu
18	Muhamad Ridwan	3	10	3	4	20	67	Cukup Mampu
19	Mutiara Rahayu	3	10	0	3	16	53	Kurang Mampu
20	Nina Rachmiana	3	7	4	2	16	53	Kurang Mampu
21	Nur Holis Helmiah	3	9	4	0	16	53	Kurang Mampu
22	Oki Fitriyanto	3	8	4	2	17	57	Kurang Mampu
23	Siti Maselah	3	9	5	3	20	67	Cukup Mampu

24	Siti Nurullita	3	10	0	3	16	53	Kurang Mampu
25	Siti Sarah Nur Alfiah	3	10	0	4	17	57	Kurang Mampu
26	Sony Brason Barus	3	10	5	3	21	70	Cukup Mampu
27	Suhaikoh	3	8	4	4	19	63	Cukup Mampu
28	Syifa Amalinda	3	10	2	3	18	60	Cukup Mampu
29	Trio Agustian	3	10	4	3	20	67	Cukup Mampu
JUMLAH						416	1682	
RATA-RATA						14,34	58	
TERTINGGI						21	70	
TERENDAH						13	43	

Nilai postes yang didapat berdasarkan kriteria penilaian yang sudah dirangkai sesuai dengan pembelajaran menulis resensi novel. Adapun aspek-aspek penilaiannya sebagai berikut.

- 1) A= Identitas Novel dengan rentang skor 0-3. Berikut ini merupakan rincian rentang skornya.
 - a) 3= Sangat baik: terdapat semua identitas novel (judul, nama pengarang, penerbit, tahun pembuatan atau terbit)
 - b) 2= Cukup baik: terdapat sebagian identitas novel
 - c) 1= Kurang baik: terdapat salah satu identitas novel
 - d) 0= Sangat kurang: tidak terdapat identitas novel
- 2) B= Sinopsis dengan rentang skor 0-10. Rinciannya sebagai berikut.
 - a) 8-10= Sangat baik: sinopsis menggambarkan isi novel secara jelas dan hanya terdapat sedikit kesalahan penggunaan bahasa.

- b) 4-7= Cukup baik: sinopsis cukup menggambarkan isi novel namun terdapat beberapa kesalahan penggunaan bahasa.
 - c) 1-3= Kurang baik: sinopsis kurang menggambarkan isi novel dan terdapat banyak kesalahan penggunaan bahasa.
 - d) 0= Sangat kurang: tidak terdapat sinopsis.
- 3) C= Penilaian terhadap novel dengan rentang skor 0-12. Berikut adalah rinciannya.
- a) 9-12= Sangat baik: terdapat penilaian, baik kelemahan atau keunggulan (atau keduanya) disertai uraian yang memadai dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar.
 - b) 5-8= Cukup baik: terdapat penilaian, baik kelemahan atau keunggulan (atau keduanya) disertai uraian yang cukup memadai dengan penggunaan bahasa yang kurang baik dan benar.
 - c) 1-4= Kurang baik: terdapat penilaian, baik kelemahan atau keunggulan (atau keduanya) namun kurang jelas dengan penggunaan bahasa kurang baik dan benar.
 - d) 0= Sangat kurang: tidak terdapat penilaian terhadap novel.
- 4) D= Simpulan dengan rentang skor 0-5. Berikut ini merupakan rinciannya.
- a) 5= Sangat baik: simpulan berkaitan dengan penilaian akhir yang jelas dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar.
 - b) 3-4= Cukup baik: simpulan berkaitan dengan penilaian akhir dan cukup jelas.

- c) 1-2= Kurang baik: simpulan kurang berkaitan dan kurang jelas.
 d) 0= Sangat kurang: tidak terdapat simpulan mengenai novel.

Jika diakumulasikan dari empat aspek penilaian, skor tinggi ideal yang dapat diraih oleh 29 siswa ialah 30. Setelah penilaian dilakukan terhadap hasil kerja siswa secara individu diperoleh total skor 1542 dengan rata-rata skor kelas 53,17. Rata-rata skor kelas diperoleh dengan cara sebagai berikut.

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

$$M_x = \frac{1682}{29}$$

$$M_x = 58$$

Keterangan:

M_x : *Mean* (rata-rata) kelas kontrol

$\sum X$: Total Skor

N : Jumlah siswa

Adapun nilai tertinggi yang diperoleh kelas ini ialah 70 dengan interpretasi *cukup mampu*. Sedangkan nilai terendah yang diperoleh, yaitu 43 dengan interpretasi *kurang mampu*. Setelah itu, data yang didapatkan pada tabel di atas direkapitulasi berdasarkan interval nilai siswa yang sudah ditentukan. Berikut ini merupakan tabel rekapitulasi nilai postes kelas kontrol.

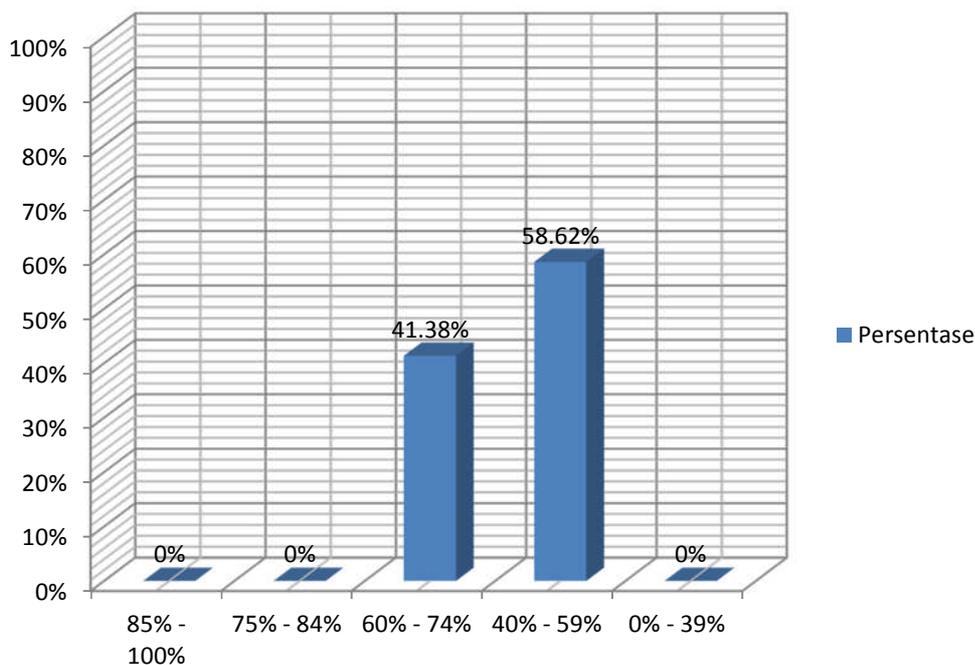
Tabel 19
REKAPITULASI ANALISIS DATA HASIL POSTES
KELAS KONTROL

Interval Nilai	Interval Persentase	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
85 – 100	85% – 100%	0	0%	Sangat Mampu
75 – 84	75% – 84%	0	0%	Mampu
60 – 74	60% – 74%	12	41,38%	Cukup Mampu
40 – 59	40% – 59%	17	58,62%	Kurang Mampu
0 – 39	0% – 39%	0	0%	Tidak Mampu
Jumlah		29	100%	

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas, pada interval 85-100 atau 85%-100% dan interval 75-84 atau 75%-84% tidak ada siswa yang memenuhi kriteria, artinya hasil kerja siswa tidak ada yang mencapai angka tersebut. Sehingga frekuensi dan persentase adalah 0.

Dua belas siswa mencapai interval 60-74 atau 60%-74% dengan persentase 41,38%, diinterpretasikan *cukup mampu*. tujuh belas siswa mencapai interval 40-59 atau 40%-59% dengan persentase 58,62% dan diinterpretasikan *kurang mampu*. Sedangkan 0 siswa masuk pada interval 0-39 atau 0%-30% sehingga frekuensi dan persentase dengan interpretasi *tidak mampu* adalah 0. Maka dilihat dari data di atas, dapat disimpulkan pada postes di kelas kontrol masih *kurang mampu* untuk menulis resensi novel.

Diagram 4
REKAPITULASI ANALISIS DATA HASIL POSTES
KELAS KONTROL



3. Perbandingan Data Prates dan Data Postes Kelas Kontrol

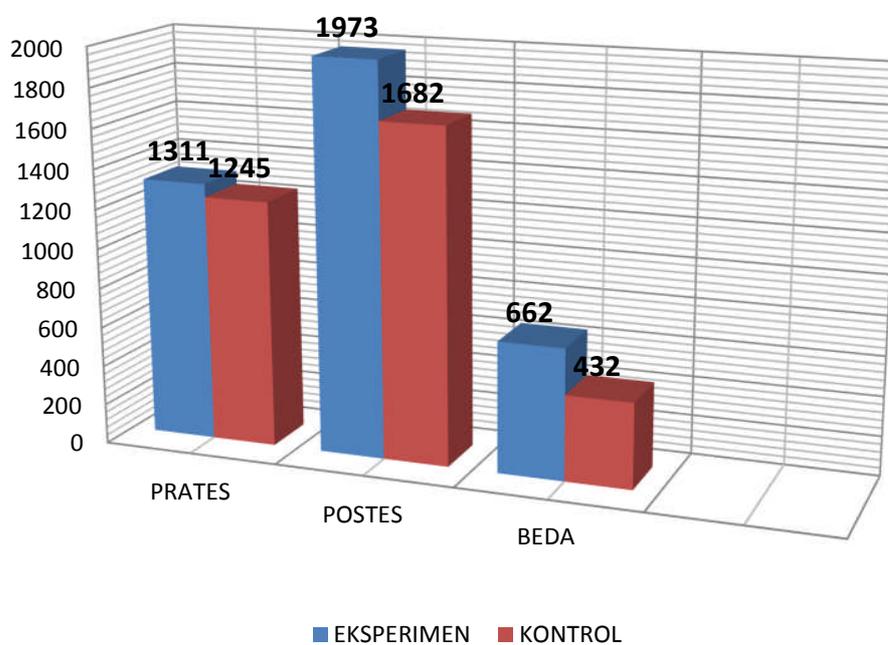
Setelah dilakukan penghitungan rata-rata (*mean*) nilai prates dan postes di kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dapat terlihat perbedaannya sehingga dapat mudah dianalisis secara detail. Adapun tabel hasil data prates dan data postes kelas kontrol adalah sebagai berikut.

Tabel 20
PERBANDINGAN HASIL DATA PRATES DAN POSTES
KELAS EKSPERIMEN DAN KELAS KONTROL

SUBJEK (N)	KELAS EKSPERIMEN				Kelas Kontrol				
	NILAI		BEDA		SUBJEK (N)	NILAI		BEDA	
	(X1)	(X2)	X	X ²		(Y ₁)	(Y ₂)	Y	Y ²
1	43	77	34	1156	1	37	57	20	400
2	63	80	17	289	2	43	63	20	400
3	43	67	24	576	3	37	50	13	169
4	30	73	43	1849	4	47	63	16	256
5	50	60	10	100	5	53	63	10	100
6	53	73	20	400	6	47	67	20	400
7	43	70	27	729	7	37	53	16	256
8	53	63	10	100	8	40	57	17	289
9	37	60	23	529	9	37	53	16	256
10	50	73	23	529	10	43	63	20	400
11	50	83	33	1089	11	43	57	14	196
12	50	57	7	49	12	40	50	10	100
13	53	63	10	100	13	37	60	23	529
14	37	63	26	676	14	30	43	13	169
15	43	60	17	289	15	37	57	20	400
16	40	60	20	400	16	40	53	13	169
17	47	77	29	841	17	37	53	16	256
18	47	67	20	400	18	50	67	16	256
19	33	70	37	1369	19	43	53	10	100
20	53	70	17	289	20	37	53	16	256
21	53	80	27	729	21	43	53	10	100

22	47	73	26	676	22	47	57	10	100
23	57	90	33	1089	23	47	67	16	256
24	43	77	33	1089	24	43	53	10	100
25	47	70	23	529	25	47	57	10	100
26	43	73	30	900	26	50	70	20	400
27	43	63	20	400	27	50	63	13	169
28	60	83	23	529	28	43	60	17	289
					29	60	67	7	49
Jumlah	1311	1973	662	17700	Jumlah	1245	1682	432	6920

Diagram 5
PERBANDINGAN PRATES DAN POSTES KELAS EKSPERIMEN DAN
KELAS KONTROL



4. Penghitungan Perbandingan *Mean* antara Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol

Selanjutnya dilakukan penghitungan perbedaan rata-rata (*mean*) menggunakan rumus “t-test”. Adapun rumus “t-test” adalah sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\left(\frac{\sum x + \sum y}{N_1 + N_2 - 2}\right) \left(\frac{N_1}{N_1} \cdot \frac{N_2}{N_2}\right)}}$$

Keterangan:

M : *Mean* (nilai rata-rata per kelas)

N : Banyaknya subjek

x : Deviasi rata-rata kelas setiap nilai x_1 dan x_2

y : Deviasi rata-rata kelas setiap nilai y_1 dan y_2

(Sudjiono, 2014: 314)

Namun sebelumnya harus dicari tahu berapa nilai *mean* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

$$M_1 = \frac{\sum X}{N}$$

$$M_1 = \frac{662}{28} = 23,64$$

Lalu mencari deviasi rata-rata kelas eksperimen,

$$\sum x^2 = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}$$

$$\sum x^2 = 17700 - \frac{(662)^2}{28}$$

$$\sum x^2 = 17700 - \frac{438244}{28}$$

$$\sum x^2 = 17700 - 15651,57$$

$$\sum x^2 = 2048,43$$

Keterangan:

M_1 : *Mean* dari kelas eksperimen

$\sum X$: Jumlah deviasi X_1 dan X_2

N : Banyaknya Subjek

$\sum x$: Deviasi rata-rata kelas eksperimen

$$M_2 = \frac{\sum Y}{N}$$

$$M_2 = \frac{432}{29} = 14,9$$

Lalu mencari deviasi rata-rata kelas kontrol,

$$\sum y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

$$\sum y^2 = 6920 - \frac{(432)^2}{29}$$

$$\sum y^2 = 6920 - \frac{186624}{29}$$

$$\sum y^2 = 6920 - 6435,31$$

$$\sum y^2 = 484,69$$

Keterangan:

M_2 : *Mean* dari kelas kontrol

ΣX : Jumlah deviasi rata-rata Y_1 dan Y_2

N : Banyaknya Subjek

Selanjutnya masukkan ke dalam rumus “t-test”, dengan diketahui:

M_1 : 23,64

M_2 : 14,9

Σx^2 : 2048,43

Σy^2 : 484,69

N_1 : 28

N_2 : 29

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\left(\frac{\Sigma x + \Sigma y}{N_1 + N_2 - 2}\right) \left(\frac{N_1 + N_2}{N_1 \cdot N_2}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{23,64 - 14,9}{\sqrt{\left(\frac{2048,43 + 484,69}{28 + 29 - 2}\right) \left(\frac{28 + 29}{28 \cdot 29}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{8,74}{\sqrt{\left(\frac{2533,12}{55}\right) \left(\frac{57}{812}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{8,74}{\sqrt{\frac{144387,84}{44660}}}$$

$$t_0 = \frac{8,74}{\sqrt{3,23}}$$

$$t_0 = \frac{8,74}{1,8}$$

$$t_0 = 4,85$$

Untuk mencari derajat bebas, maka dicari dengan cara:

$$\begin{aligned} \text{db} &= (N_1 + N_2 - 2) \\ &= (28 + 29 - 2) \\ &= 55 \end{aligned}$$

Karena dalam tabel nilai “t” tidak terdapat db (derajat bebas) 55, maka digunakan db terdekat yaitu 60. Dengan demikian dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) pada taraf signifikansi 5%, t_{tabel} atau $t_t = 1,67$
- 2) pada taraf signifikansi 1%, t_{tabel} atau $t_t = 2,39$

Karena t_0 telah diperoleh sebesar 4,85, sedangkan $t_t = 1,67$ dan 2,39, maka t_0 adalah lebih besar dari t_t , baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% ($1,67 < 4,85 > 2,39$). Dengan demikian dapat ditarik simpulan, adanya peningkatan signifikan hasil kemampuan menulis resensi novel pada kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Ciseeng dengan menggunakan teknik membaca kritis.

B. Analisis Data Angket

Angket yang berisi sebelas soal disebarakan sesuai dengan jumlah sampel di kelas eksperimen, yaitu 28 sampel. Kemudian angket yang terisi dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

- P : Angka persentase
 f : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya
 N : *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)
 100% : Bilangan tetap

(Sudjiono, 2012: 43)

Hasil angket diinterpretasikan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Inreval Persentase Jawaban	Interpretasi
0% - 24%	Berarti sebagian kecil
25% - 49%	Berarti hampir separuhnya
50% - 74%	Berarti sebagian besar, atau lebih dari separuh
75% - 99%	Berarti hampir seluruhnya
100%	Berarti seluruhnya

Angket yang disebarakan kepada responden kemudian peneliti olah dan analisis. Setiap butir pertanyaan jawaban dianalisis dalam bentuk tabel seperti di bawah ini.

Tabel 21
PENGETAHUAN SISWA MENGENAI TEKNIK MEMBACA KRITIS

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Ya	0	0%
b. Tidak	28	100%
Jumlah	28	100%

Tabel di atas menunjukkan dari 28 responden, tidak ada atau 0 yang menjawab “Ya”, artinya 0% responden yang diteliti pernah diajarkan teknik membaca kritis. Sedangkan 28 responden menjawab “Tidak”, artinya seluruhnya atau 100% sebelumnya tidak pernah diajarkan mengenai teknik membaca kritis.

Tabel 22
PENGALAMAN SISWA MENGGUNAKAN
TEKNIK MEMBACA KRITIS

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Ya	0	0%
b. Tidak	28	100%
Jumlah	28	100%

Tabel di atas menunjukkan dari 28 responden, tidak ada atau 0 yang menjawab “Ya”, artinya 0% responden yang diteliti pernah menggunakan teknik membaca kritis. Sedangkan 28 responden menjawab “Tidak”, artinya seluruhnya atau 100% sebelumnya tidak pernah menggunakan mengenai teknik membaca kritis.

Tabel 23
KESULITAN MEMAHAMI MAKSUD PENULIS KETIKA PROSES
MEMBACA NOVEL “SEBELAS PATRIOT”
KARYA ANDREA HIRATA

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Ya	12	42,86%
b. Tidak	16	57,14%
Jumlah	28	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa berdasarkan 28 siswa yang menjadi responden, dua belas di antaranya menjawab “Ya”, artinya sebanyak 42,86% atau hampir separuhnya mengalami kesulitan memahami maksud penulis ketika proses membaca novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata. Sedangkan sebanyak enam belas atau 57,14% siswa menjawab “Tidak”, berarti sebagian besar tidak mengalami kesulitan.

Tabel 24
KESULITAN MEMAHAMI TUJUAN PENULIS KETIKA PROSES
MEMBACA NOVEL “SEBELAS PATRIOT”
KARYA ANDREA HIRATA

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Ya	21	75%
b. Tidak	7	25%
Jumlah	28	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa berdasarkan 28 siswa yang menjadi responden, 21 di antaranya menjawab “Ya”, artinya sebanyak 75% atau hampir

seluruhnya mengalami kesulitan memahami tujuan penulis ketika proses membaca novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata. Sedangkan sebanyak tujuh atau 25% siswa menjawab “Tidak”, berarti hampir separuhnya tidak mengalami kesulitan.

Tabel 25

**KESULITAN MENEMUKAN KELEBIHAN NOVEL KETIKA
PROSES MEMBACA NOVEL “SEBELAS PATRIOT” KARYA
ANDREA HIRATA**

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Ya	19	67,86%
b. Tidak	9	32,14%
Jumlah	28	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa berdasarkan 28 siswa yang menjadi responden, 19 di antaranya menjawab “Ya”, artinya sebanyak 67,86% atau sebagian besar mengalami kesulitan menemukan kelebihan novel ketika proses membaca novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata. Sedangkan sebanyak 9 atau 32,14% siswa menjawab “Tidak”, berarti hampir separuhnya tidak mengalami kesulitan.

Tabel 26

**KESULITAN MENEMUKAN KEKURANGAN NOVEL KETIKA PROSES
MEMBACA NOVEL “SEBELAS PATRIOT” KARYA ANDREA HIRATA**

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Ya	16	57,14%
b. Tidak	12	42,86%
Jumlah	28	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa berdasarkan 28 siswa yang menjadi responden, enam belas di antaranya menjawab “Ya”, artinya sebanyak 57,14% atau sebagian besar mengalami kesulitan menemukan kekurangan novel ketika proses membaca novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata. Sedangkan sebanyak dua belas atau 42,86% siswa menjawab “Tidak”, berarti hampir separuhnya tidak mengalami kesulitan.

Tabel 27
KESULITAN MEMBERIKAN PENILAIAN AKHIR TERHADAP
NOVEL “SEBELAS PATRIOT” KARYA ANDREA HIRATA
BERDASARKAN TEMUAN YANG DIPEROLEH

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Ya	18	64,29%
b. Tidak	10	35,71%
Jumlah	28	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa berdasarkan 28 siswa yang menjadi responden, delapan belas di antaranya menjawab “Ya”, artinya sebanyak 64,29% atau sebagian besar mengalami kesulitan memberi penilaian akhir (simpulan) novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata berdasarkan temuan yang diperoleh. Sedangkan sebanyak sepuluh atau 35,71% siswa menjawab “Tidak”, berarti hampir separuhnya beranggapan sebaliknya.

Tabel 28
KESULITAN MENUANGKAN MAKSUD DAN TUJUAN
KE DALAM BENTUK SINOPSIS ATAU INTISARI
DARI NOVEL “SEBELAS PATRIOT” KARYA ANDREA HIRATA

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Ya	8	28,57%
b. Tidak	20	71,43%
Jumlah	28	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa berdasarkan 28 siswa yang menjadi responden, dua puluh di antaranya menjawab “Ya”, artinya sebanyak 71,43% atau sebagian besar mengalami kesulitan menuangkan maksud dan tujuan ke dalam bentuk sinopsis novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata berdasarkan temuan yang diperoleh. Sedangkan sebanyak delapan atau 28,57% siswa menjawab “Tidak”, berarti hampir separuhnya beranggapan sebaliknya.

Tabel 29
KESULITAN MENUANGKAN KELEBIHAN
NOVEL “SEBELAS PATRIOT” KARYA ANDREA HIRATA
KE DALAM RESENSI

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Ya	20	71,43%
b. Tidak	8	28,57%
Jumlah	28	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa berdasarkan 28 siswa yang menjadi responden, dua puluh di antaranya menjawab “Ya”, artinya sebanyak 71,43% atau sebagian besar mengalami kesulitan menuangkan kelebihan novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata berdasarkan temuan yang diperoleh. Sedangkan sebanyak delapan atau 28,57% siswa menjawab “Tidak”, berarti hampir separuhnya beranggapan sebaliknya.

Tabel 30
KESULITAN MENUANGKAN KEKURANGAN
NOVEL “SEBELAS PATRIOT” KARYA ANDREA HIRATA
KE DALAM RESENSI

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Ya	19	67,86%
b. Tidak	9	32,14%
Jumlah	28	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa berdasarkan 28 siswa yang menjadi responden, sembilan belas di antaranya menjawab “Ya”, artinya sebanyak 67,86% atau sebagian besar mengalami kesulitan menuangkan kekurangan novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata berdasarkan temuan yang diperoleh. Sedangkan sebanyak sembilan atau 32,14% siswa menjawab “Tidak”, berarti hampir separuhnya beranggapan sebaliknya.

Tabel 31
KESULITAN MENUANGKAN SIMPULAN (PENILAIAN AKHIR)
TERHADAP NOVEL “SEBELAS PATRIOT”
KARYA ANDREA HIRATA KE DALAM RESENSI

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a. Ya	19	67,86%
b. Tidak	9	32,14%
Jumlah	28	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa berdasarkan 28 siswa yang menjadi responden, sembilan belas di antaranya menjawab “Ya”, artinya sebanyak 67,86% atau sebagian besar mengalami kesulitan menuangkan simpulan (penilaian akhir) novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata berdasarkan temuan yang diperoleh. Sedangkan sebanyak sembilan atau 32,14% siswa menjawab “Tidak”, berarti hampir separuhnya beranggapan sebaliknya.

C. Lembar Pengamatan

Lembar pengamatan ini merupakan salah satu instrumen dalam penelitian. Lembar pengamatan ini menjadi bukti pengamatan mengenai penelitian yang telah dilaksanakan. Adapun hasil pengamatan yang dilakukan guru di SMA Negeri 1 Ciseeng selaku pengamat adalah sebagai berikut.

Tabel 32
LEMBAR PENGAMATAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pengamat 1

No.	Objek Pengamatan	Pengamat	
		Ya	Tidak
1.	Peneliti membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam.	√	
2.	Peneliti mengecek kehadiran dan mempersiapkan kelas untuk memulai pembelajaran.	√	
3.	Peneliti melakukan apersepsi.	√	
4.	Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran.	√	
5.	Peneliti memberi motivasi kepada siswa	√	
6.	Peneliti menyampaikan materi tentang resensi serta prinsip-prinsip penulisannya.	√	
7.	Peneliti membagikan novel beserta lembar kerja.	√	
8.	Peneliti mengintruksikan siswa untuk membaca novel dengan kritis.	√	
9.	Peneliti berusaha agar siswa menjalankan prosedur yang sudah ditetapkan.	√	
10.	Peneliti mengajak siswa untuk mengembangkan data-data yang didapat dari hasil membaca menjadi sebuah resensi.	√	

11.	Peneliti menerapkan teknik membaca kritis dalam kegiatan pembelajaran menulis resensi novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata.	√	
12.	Peneliti menggunakan media saat pembelajaran.	√	
13.	Peneliti mengajak siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.	√	
14.	Peneliti mengevaluasi hasil pembelajaran.	√	

Berdasarkan tabel di atas, *Pengamat I* membenarkan seluruh komponen pembelajaran yang ada di lembar pengamatan telah dilaksanakan oleh peneliti. Komponen yang dilaksanakan mulai dari kegiatan awal atau pembuka, seperti: mengucapkan salam, mengecek kehadiran, melakukan apersepsi, memberi motivasi; pada kegiatan pembelajaran menggunakan media, menerapkan teknik membaca kritis ketika membaca novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata; selanjutnya di kegiatan akhir peneliti melaksanakan evaluasi dan mengajak siswa untuk menyimpulkan pembelajaran.

Tabel 33
LEMBAR PENGAMATAN KEGIATAN PEMBELAJARAN
Pengamat II

No.	Objek Pengamatan	Pengamat	
		Ya	Tidak
1.	Peneliti membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam.	√	
2.	Peneliti mengecek kehadiran dan mempersiapkan kelas untuk memulai pembelajaran.	√	
3.	Peneliti melakukan apersepsi.	√	
4.	Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran.	√	
5.	Peneliti memberi motivasi kepada siswa	√	
6.	Peneliti menyampaikan materi tentang resensi serta prinsip-prinsip penulisannya.	√	
7.	Peneliti membagikan novel beserta lembar kerja.	√	
8.	Peneliti mengintruksikan siswa untuk membaca novel dengan kritis.	√	
9.	Peneliti berusaha agar siswa menjalankan prosedur yang sudah ditetapkan.	√	
10.	Peneliti mengajak siswa untuk mengembangkan data-data yang didapat dari hasil membaca menjadi sebuah resensi.	√	

11.	Peneliti menerapkan teknik membaca kritis dalam kegiatan pembelajaran menulis resensi novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata.	√	
12.	Peneliti menggunakan media saat pembelajaran.	√	
13.	Peneliti mengajak siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.	√	
14.	Peneliti mengevaluasi hasil pembelajaran.	√	

Selaras dengan *Pengamat I*, *Pengamat II* pun membenarkan seluruh komponen pembelajaran yang ada di lembar pengamatan, telah dilaksanakan oleh peneliti. Komponen yang dilaksanakan mulai dari kegiatan awal atau pembuka, seperti: mengucapkan salam, mengecek kehadiran, melakukan apersepsi, memberi motivasi; pada kegiatan pembelajaran menggunakan media, menerapkan teknik membaca kritis ketika membaca novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata; selanjutnya di kegiatan akhir peneliti melaksanakan evaluasi dan mengajak siswa untuk menyimpulkan pembelajaran.

Dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh Guru di SMA Negeri 1 Ciseeng, penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan komponen pembelajaran. Selain itu, *treatment* telah digunakan secara maksimal. Sehingga penelitian ini terselenggara dengan baik dan sesuai dengan semestinya.

D. Pembuktian Hipotesis

Seperti yang sudah dikemukakan di BAB II, terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini. Pada bagian ini, peneliti melakukan pembuktian terhadap hipotesis. Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penggunaan teknik membaca kritis dapat meningkatkan kemampuan menulis resensi novel siswa kelas XI IPA SMAN 1 Ciseeng.
2. Terdapat kendala penggunaan teknik membaca kritis untuk meningkatkan kemampuan menulis resensi novel siswa kelas XI IPA SMAN 1 Ciseeng.

Setelah melaksanakan proses penelitian, mengadakan pretes dan postes. Hipotesis pertama dapat dibuktikan. Hal itu dibuktikan berdasarkan data pretes kelas eksperimen dengan jumlah nilai kelas 1311 memperoleh rata-rata 46,82. Kemudian dengan 1973 diperoleh rata-rata hasil postes kelas eksperimen 70,46 dengan persentase peningkatan 50,49%. Kenaikan yang terjadi di kelas eksperimen mencapai separuhnya.

Nilai rata-rata 46,82 didapat sebelum menggunakan teknik membaca kritis. dengan nilai terendah 30 dan tertinggi 63. Setelah menggunakan teknik membaca kritis rata-rata kelas meningkat menjadi 70,46 dengan nilai terendah 57 dan tertinggi 90. Oleh karena itu, terlihat bahwa teknik membaca kritis mempengaruhi kemampuan menulis resensi novel siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Ciseeng.

Selain bukti di atas, berdasarkan hasil penghitungan uji t dengan beda kelas eksperimen 662 dan kuadrat beda 17700 sedangkan di kelas kontrol jumlah bedanya adalah 432 dan kuadrat bedanya ialah 6920, maka diperoleh data harga

$t_0 = 4,85$ dan $db = 60$ dengan t_t taraf signifikansi 5% sebesar 1,67 serta t_t taraf signifikansi 1% sebesar 2,39 dan apabila dituliskan menjadi $1,67 < 4,85 > 2,39$. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan teknik membaca kritis dapat meningkatkan kemampuan menulis resensi novel siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Ciseeng.

Hipotesis kedua pun dapat diterima kebenarannya, yaitu terdapat kendala penggunaan teknik membaca kritis untuk meningkatkan kemampuan menulis resensi novel siswa kelas XI IPA SMAN 1 Ciseeng. Hal ini dapat dibuktikan oleh hasil angket yang diisi oleh siswa membuktikan bahwa pada proses membaca 21 siswa atau 75% kesulitan memahami tujuan penulis. Siswa pun kesulitan menemukan kelebihan novel pada saat proses membaca, dilihat dari 19 siswa beranggapan sulit atau 67,89%, dan 18% siswa merasa kesulitan memberikan penilaian akhir atau simpulan terhadap novel yang dibaca.

Kendala yang timbul berdasarkan temuan yang didapatkan peneliti karena siswa sebelumnya memang tidak pernah menggunakan teknik membaca kritis, bahkan siswa tidak mengetahui tentang teknik membaca kritis. Sehingga siswa kesulitan ketika menerapkan teknik membaca kritis. Selain itu, dari pengakuan siswa secara langsung ketika proses penelitian, ada siswa yang mengatakan bahwa dia jarang sekali membaca dan malas untuk membaca.

Kendala tersebut terjadi pada proses membaca, saat proses menulis pun terdapat kendala. Kendala terlihat ketika 20 atau 71,43% siswa kesulitan menuangkan kelebihan novel yang diperoleh saat proses membaca ke dalam

bentuk resensi. Selain itu, 19 atau 67,86% siswa siswa kesulitan menuangkan kekurangan yang diperoleh saat proses membaca ke dalam bentuk resensi.

Dari hasil angket di atas, siswa kesulitan menuangkan hasil membacanya ke dalam bagian-bagian resensi. Siswa sulit mengembangkan karena keringnya kosakata. Jelas hal itu terjadi karena siswa jarang membaca sehingga pembendaharaan kata yang dimilikinya itu kurang. Oleh karena itu, terjadi kesulitan-kesulitan yang terjadi ketika proses menulis resensi novel “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat pembuktian hipotesis dapat diterima secara rinci. Kedua hipotesis dapat dibuktikan kebenarannya. Hipotesis pertama dibuktikan hasil t-tes, sedangkan hipotesis kedua dibuktikan dengan hasil angket. Dari hasil tersebut pun pada dasarnya setelah *treatment* yang diterapkan atau digunakan telah berhasil meningkatkan kemampuan menulis resensi novel siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Ciseeng. Hasil postes yang diperoleh kelas eksperimen memang masih belum mencapai taraf maksimal karena siswa masih banyak mengalami kesulitan, baik dari proses membaca maupun menulis.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penggunaan teknik membaca kritis dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas XI IPA SMAN 1 Ciseeng. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai rata-rata 46,82 didapat sebelum menggunakan teknik membaca kritis. dengan nilai terendah 30 dan tertinggi 63. Setelah menggunakan teknik membaca kritis rata-rata kelas meningkat menjadi 70,46 dengan nilai terendah 57 dan tertinggi 90. Persenntase kenaikannya ialah 50,49%.
2. Berdasarkan hasil penghitungan uji t, diperoleh data harga $t_0 = 4,85$ dan $db = 60$ dengan t_t taraf signifikasi 5% sebesar 1,67 serta t_t taraf signifikasi 1% sebesar 2,39 dan apabila dituliskan menjadi $1,67 < 4,85 > 2,39$. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan teknik membaca kritis dapat meningkatkan kemampuan menulis resensi novel siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Ciseeng.
3. Terdapat kendala dalam penggunaan teknik membaca kritis untuk meningkatkan kemampuan menulis resensi. Hal tersebut dibuktikan dibuktikan oleh hasil angket yang diisi oleh siswa membuktikan bahwa pada proses membaca 21 siswa atau 75% kesulitan memahami tujuan penulis. siswa pun kesulitan menemukan kelebihan novel pada saat proses membaca, dilihat dari

19 siswa beranggapan sulit atau 67,89%, dan 18% siswa merasa kesulitan memberikan penilaian akhir atau simpulan terhadap novel yang dibaca. Kendala tersebut terjadi pada proses membaca, saat proses menulis pun terdapat kendala. Kendala terlihat ketika 20 atau 71,43% siswa kesulitan menuangkan kelebihan novel yang diperoleh saat proses membaca ke dalam bentuk resensi. Selain itu, 19 atau 67,86% siswa siswa kesulitan menuangkan kekurangan yang diperoleh saat proses membaca ke dalam bentuk resensi.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi komponen-komponen pembelajaran. Berdasarkan temuan yang didapatkan peneliti ketika proses penelitian maka peneliti dirasa perlu mengemukakan saran untuk membangun pembelajaran ke arah yang lebih baik lagi. Adapun saran yang dapat peneliti kemukakan adalah sebagai berikut.

1. Membaca merupakan keterampilan yang harus ditumbuhkembangkan kepada siswa, guru hendaknya menjadi motivator utama ketika minat membaca siswa mulai surut.
2. Guru sebagai pembimbing seyogyanya mengenalkan aktivitas membaca kepada siswa dengan berbagai teknik membaca, salah satunya teknik membaca kritis sehingga siswa tidak mempunyai anggapan bahwa aktivitas membaca itu adalah aktivitas yang monoton dengan teknik yang tidak bervariasi.

3. Minat membaca dapat tumbuh karena fasilitas yang memadai, dalam hal ini adalah buku. Alangkah eloknya jika pihak-pihak yang terkait menumbuhkan budaya membaca dengan membangun fasilitas membaca, terutama penyediaan buku-buku.
4. Pengenalan dan penerapan teknik-teknik membaca seyogyanya perlu dilakukan dalam setiap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Teknik Membaca kritis sebagai salah teknik membaca yang bersifat analisis dan kritis harus diterapkan sedini mungkin kepada siswa agar nantinya siswa mampu berpikir cerdas dan cermat dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika membaca.
6. Rendahnya kemampuan siswa dalam hal menulis perlu menjadi perhatian, terutama guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang harus membiasakan siswa untuk menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal, Amran Tasai. 2008. *Cermat Berbahasa Indoneisa* .Jakarta: Akademika Pressindo.
- Cahyati, Puji. 2015. *Resensi Buku Bahasa Indonesia Kreatif (edisi revisi) karya Maman S. Mahayana*. (<http://sudimampir.blogspot.co.id/2015/06/resensi-buku-bahasa-indonesia-kreatif.html>. Diakses 12 Februari 2016).
- Cahyawiguna, Supriatna. 1994. *Prinsip-Prinsip Fleksibilitas Membaca*. Bogor: Universitas Pakuan.
- Dalman, H. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Cetakan 3. Jakarta: Rajawali Press.
- Edukatif, Tim. 2007. *Kompeten Berbahasa Indonesia “untuk SMA Kelas XI”*. Bogor: Erlangga.
- Jauhari, Heri. 2013. *Terampil Mengarang: Dari Persiapan Hingga Presentasi, dari Karangan Ilmiah Hingga Sastra*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Jabrohim, dkk. 2009. *Cara Menulius Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Goris.1994. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kemendikbud. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Laksono, Kisyani, dkk. 2007. *Membaca 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mahayana, Maman S.. 2008. *Bahasa Indonesia Kreatif*. Jakarta: Penaku.
- Mahayana, Maman S.. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening Publishing.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Cetakan 3. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Samad, Daniel. 1997. *Dasar-Dasar Meresensi Buku*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Semi, M. Atar. 1991. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Soedarso. 1988. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Cetakan 3. Jakarta: Gramedia.
- Sudarman, Paryati. 2008. *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudijono, Anas. 2014. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cetakan 23. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suparno dan Yunus, Mohamad. 2010. *Keterampilan Dasar Menulis*. Cetakan 22. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa.

RIWAYAT HIDUP



Rendy Dwi Maulana, anak kedua dari tiga bersaudara yang lahir di Bogor, 02 Mei 1994. Putra dari Rakhman Endang Dipura dan Neneng Husnul Khotimah. Memulai jenjang pendidikan dari sekolah dasar di SDN Pasirgaok 2 pada tahun 2000 s.d. 2006. Setelah lulus SD, dilanjutkan ke SMP Negeri 1 Rancabungur pada tahun 2006 s.d. 2009. Lalu melanjutkan ke jenjang SMA, yaitu di MAN 1 Bogor dengan jurusan IPA pada tahun 2009 s.d. 2012.

Setelah lulus SMA, pada tahun 2012 melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan Bogor.